

RINGKASAN DISERTASI

PENDIDIKAN PLURALISME AGAMA DI BALI

(Kajian tentang Integralisasi Agama dan Budaya dalam Dunia Pendidikan sebagai Upaya untuk Meminimalisasi konflik sosial dan Merawat Kebinekaan)

PENDAHULUAN

Michalinos Zembylas dan Zvi Bekerman, dalam Jurnalnya *Peace Education in the Present: dismantling and reconstructing some fundamental theoretical premises*,¹ menyatakan, bahwa agama tidak bisa menyelesaikan konflik sosial. Menurutnya, hanya budaya yang mampu melerai segala konflik dan praktik kekerasan serta gesekan-gesekan sosial lainnya yang terjadi di masyarakat. Apalagi hal ini juga terkait dengan fenomena global, yaitu adanya kekerasan dan tindakan teror atas nama agama. Sebagai contoh kasus serangan Bom di gedung WTC pada 11 September 2011 yang dipicu sentiment keagamaan seolah semakin mempertegas anggapan bahwa agama adalah sumber konflik. Bagi keduanya, toleransi dan konstruksi sosial yang positif dilihat dari sejarah serta implikasinya hanyalah bersumber dari pemeliharaan dan pemahaman terhadap kebudayaan yang dipahami secara mendalam oleh individu-individu dalam masyarakat melalui proses pendidikan tanpa melibatkan unsur agama. Padahal, menurut Roger M Keesing, budaya adalah hanyalah potongan suatu konsep yang tajam, mengkhusus, dan teoretis dari agama.²

Thomas L Friedman,³ dalam teorinya *the world is flat*, mengindikasikan, bahwa budaya dan agama menjadi satu bahkan antara budaya dan agama diibaratkan dua kepingan mata uang yang menjadi satu. Hal yang sama juga disampaikan oleh Aleksander Kobylarek, menurutnya, agama dan budaya berdiri sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu.⁴ Sejalan dengan Kobylarek, Christian Zwingmann, berpendapat, bahwa agama dan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk budi pekerti dan perilaku seseorang,⁵ karena memang pada mulanya semua nabi yang diutus Tuhan adalah untuk menyampaikan agama sebagai rahmat sekaligus pembawa kabar gembira yang menawarkan kebajikan, kebenaran, dan kedamaian hidup bagi manusia. Agama juga merupakan kekuatan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan pertikaian yang menyengsarakan.⁶ Maka untuk menghindarkan manusia dari kebodohan, ketertindasan, dan pertikaian, salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui proses pendidikan yang baik, kompetitif, dan merata. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan dalam pengertian yang luas, bukan sekadar untuk memperoleh titel kesarjanaan, tetapi pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai

¹ Michalinos Zembylas & Zvi Bekerman, "Peace education in the present: dismantling and reconstructing some fundamental theoretical premises", *Journal of Peace Education*, 10 (2013): 543-556.

² Roger M. Keesing, "On not understanding symbols: Toward an anthropology of incomprehension", *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 2, No. 2 (2012): 406-430.

³ Lihat Thomas L Friedman, "the World is Flat" *the Globalized World in Twenty-First Century* (London: Penguin Books, 2006), 86.

⁴ Aleksander Kobylarek, "Education and Culture Society", *international Scientific Journal*, No. 2 (2014): 44.

⁵ Christian Zwingman, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jurgen Korber, and Sebastian Murken, "Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients", *Journal of Behavioral Medicine*, 29, No. 6 (2013): 517-553.

⁶ Komarudin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 144.

agama, mendorong munculnya kebudayaan dan peradaban unggul serta dibanggakan oleh warga, tidak saja bersumber dari budaya daerah, tetapi juga bersumber dari unsur ilahiah yang terkesan terkikis pada zaman kontemporer sekarang ini.⁷ Menjawab hal tersebut, Amin Abdullah, menyatakan, bahwa diperlukan sebuah model pendidikan yang dapat mengakomodasi budaya setempat, sekaligus mempertahankan tradisi dan identitas keagamaan.⁸

Seperti diketahui, bahwa masalah utama yang dihadapi oleh para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan pada era kemajuan plural-multikultural, adalah bagaimana masing-masing tradisi keagamaan tetap dapat mengawetkan, memelihara, melanggengkan, mengalih-generasikan, serta mewariskan kepercayaan dan tradisi yang diyakini sebagai suatu kebenaran mutlak, namun di saat yang sama, menyadari sepenuhnya keberadaan kelompok tradisi keagamaan lain yang berbuat serupa. Maka, diperlukan sebuah konsep baru dari pendidikan agama yang dapat merangkul, menjaga kebersamaan, menciptakan kohesi sosial yang baik, dan keutuhan bersama, serta mampu mengintegrasikan antara agama dan budaya khususnya di Indonesia yang selanjutnya membentuk sebuah budaya *hemispheric*.⁹

Antithesis dari pernyataan di atas, menurut Abduh, adalah dengan cara mempraktikkan pendidikan agama Islam yang modern, yaitu sebuah konsep pendidikan yang menghilangkan dikotomi pendidikan yang dianut oleh sebagian umat Islam sekarang ini, atau dengan melakukan pembaharuan pendidikan melalui pengembangan seluruh komponen di dalamnya seperti politik, kelembagaan, dan kurikulum.¹⁰ Pengembangan kelembagaan pendidikan dan pengembangan kurikulum, dapat dimulai dari sekolah dasar, menengah dan kejuruan, serta pengembangan kurikulum di tingkat universitas, pengembangan metode pengajaran, serta dapat mengintegrasikan pendidikan agama (substansial dan kontekstual) dengan pendidikan umum.¹¹ Sejalan dengan Abduh, Amin Abdullah, menyatakan, bahwa ketika berbicara modernitas sudah pasti terkait dengan dimensi pluralisme. Menurutnya, pendidikan berbasis pluralisme¹² merupakan salah satu perwujudan dari pendidikan modern, karena model pendidikan pluralisme ternyata mampu menciptakan perdamaian dan kohesi sosial yang baik, serta mampu menjadi solusi dari problematika kontemporer masyarakat dewasa ini.¹³

Menurut Bhikhu Parekh, yang dimaksud dengan pendidikan pluralisme adalah pendidikan dalam kebebasan, terbebas dari segala macam prasangka, bebas untuk mengeksplorasi serta belajar dari budaya dan perspektif lain di tengah masyarakat yang multikultural.¹⁴ Sejalan dengan Parekh, Muslimin, berpendapat, bahwa pendidikan pluralisme agama adalah pendidikan yang mengedepankan perubahan perilaku, sikap, serta kualitas karakter seseorang, dengan model pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar mentransfer ilmu atau pengetahuan, melainkan juga harus menyentuh hati, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat mengambil keputusan terbaik buat dirinya dan lingkungan sekitarnya.¹⁵ Pendidikan pluralisme agama, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan keagamaan

⁷ Komarudin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*, 30.

⁸ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 2.

⁹ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 11

¹⁰ Fazlur Rahman, *Strategi Cita-Cita Islam*, Terj. Habibi Jannati (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), 32.

¹¹ Ahmad Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh", *Jurnal Tadris Terakreditasi Uin Sunan Ampel*, 9, No. 2 (2014): 199.

¹² Lihat Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama* (Jakarta: RMBOOKS & PSAP, 2006), 59-60.

¹³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural, Multireligius*, 76-82.

¹⁴ Bikhu Parekh, "Rethinking Multiculturalism" *Cultural Diversity and Political Theory* <http://www.educationworld.com>. Diakses tanggal 21 Februari 2017.

¹⁵ Muslimin, *Islam dan Pendidikan Pluralisme*. <http://channelnahdliyin.com>. Diakses tanggal 21 Februari 2017.

peserta didik, pendidikan ini juga mengorientasikan penanaman rasa empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama, baik Muslim maupun non-Muslim.

Jika dilihat dari gagasan pemikirannya, ide pendidikan pluralisme agama sebenarnya lahir atau bersumber pada penghormatan hak dasar setiap individu terhadap kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Pendidikan pluralisme agama, selain menjadi prinsip-prinsip universalisme, kebebasan, kesetaraan,¹⁶ rasionalisme, humanisme transnasional, nilai-nilai global,¹⁷ peradaban, kasih sayang dan keindahan,¹⁸ pluralisme agama juga merupakan hak prerogatif Tuhan,¹⁹ bahkan *sunnatullâh*.²⁰ Namun pluralisme agama saat ini masih dipandang sebagai paham yang tidak berasal dari Islam. Sehingga terjadi saling fitnah dan adanya ketidakharmonisan antar umat beragama, seperti; tuduhan liberal, sekuler, dan westernisasi. Lebih jauh lagi sebenarnya, sikap anti pluralisme agama ini dipengaruhi oleh beberapa aspek yang mengitarinya. Beberapa aspek tersebut antara lain; aspek *epistemology*,²¹ *soteriology*,²² dan *orthopraxis*.²³ Untuk menjawab fenomena ini, peran para pendidik dan tokoh agama menjadi penentu dalam menafsirkan makna dan maksud dari paham pluralisme agama, yang selanjutnya apakah makna dan maksud dari paham pluralisme itu dapat menciptakan toleransi antar umat beragama atau tidak sama sekali.²⁴

Dalam tradisi Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Abdulaziz Sachedina, pluralisme secara jelas menerangkan: *Pertama*, pluralisme menginspirasi peradaban yang di dalamnya terdapat ide-ide pluralistik yang mengajarkan nilai-nilai moral serta tata cara berinteraksi dengan komunitas lain; *Kedua*, pluralisme bersifat kontekstual, sehingga Muslim dapat menghilangkan sekat budaya, nasional, universalitas yang dilandasi kebijaksanaan dan moral “live and let live” (hidup dan membiarkan hidup); *Ketiga*, sebagai agama wahyu, Islam mengajarkan untuk tidak memaksa orang lain beragama Islam, akan tetapi diperintah untuk berdialog antar umat beragama.²⁵

Kontruks pluralisme agama semakin bertambah kuat terutama pasca berkembangnya konsep masyarakat madani yang berkembang dalam wacana-wacana akademik.²⁶ Sifat dan

¹⁶ Heiner Bielefeldt, “Misperceptions Freedom of Religion or Belief” *Journal of Human Right Quarterly*, 35, No. 1 (2013): 33-68. <https://muse.jhu.edu/article/497782/summary>. Diakses tanggal 19 Februari 2016.

¹⁷ Muhammad Khalid Masud, “the Scope of Pluralism in Islamic Moral Traditions” in *Islamic Political Ethics: Civil Society, Pluralism and Conflict*, eds., Sohail H. Hashmi (The United of America Princeton University Press, 2002), 136.

¹⁸ Abdul Rozak and Others, “Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholis Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia”, *Asian Social Science International Journal*, 11, No. 27 (2015): 142-145.

¹⁹ Ihsan Ali Fauzi, et al., “Membela kebebasan beragama: Catatan Pengantar” dalam *Membela Kebebasan Beragama Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, penyunting Budhy Munawar-Rachman (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011), xii.

²⁰ Abdul Dubbun Hakim, “Islam, Inklusivisme, dan Kosmopolitanisme” dalam *menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholis Madjid*, eds., Abdul Halim (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), 14.

²¹ Samuel Lebens, “The Epistemology of Religiosity: an Orthodox Jewish Perspective”, *International Journal for Philosophy of Religion*, 74, No. 3 (2013): 315-332.

²² Marjana Harcet, “Perception of Islam and its Interpretations”, *Journal for the Study of Religious and Ideologies*, 13, No. 38 (2014): 39-56.

²³ James A. Kelhoper, “Reciprocity as Salvation”, Crist as Salvific Patron and The Corresponding (Payback) Expected of Christ’s Earthly Clients according to the Letter of Clement”, *Journal of Salvation Studies*, 59, No. 3 (2013): 456.

²⁴ Marta Axer, “Is God Back?” *Reconsidering the New Visibility of Religion*, eds., Titus Hjelm (Channel India: Deanta Global Publishing Services, 2015), 20.

²⁵ Abdulaziz Sachedina, *Dialogical Conversation to Search for Principles of Interfaith Relations: the Future of Pluralistic World Other, in Joint Christen-Muslim Theological reflections* (German: The Lutheran World Fereation, 2015), 31-32.

²⁶ Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani, Pemikiran Teori, dan Relevansinya dengan Cita-Cita Reformasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 179.

karakter masyarakat madani adalah *free public sphere* (ruang publik bebas), maksudnya adalah bahwa seluruh aktivitas dan interaksi di masyarakat tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat memiliki akses penuh terhadap setiap kegiatan publik. Masyarakat berhak melakukan kegiatan secara merdeka dalam menyampaikan pendapat, berserikat, berkumpul serta mempublikasikan informasi kepada publik. Selain *free public sphere*, Karakteristik lainnya dari masyarakat madani adalah demokratisasi, yaitu mampu menerapkan prinsip-prinsip demokrasi sehingga menciptakan masyarakat yang demokratis dan terbuka. Dalam rangka menumbuhkan demokratisasi itu, dibutuhkan kesiapan setiap anggota masyarakat berupa kesadaran pribadi, kesetaraan, dan kemandirian, serta memiliki niat dan upaya untuk berperilaku demokratis kepada orang lain. Masyarakat madani juga berkarakter toleran, pluralis, berkeadilan sosial, dan memiliki partisipasi sosial yang tinggi—partisipasi masyarakat yang benar-benar bersih dari rekayasa, intimidasi, ataupun intervensi dari pihak lain—sehingga masyarakat madani memiliki kedewasaan dan kemandirian berpolitik yang bertanggung jawab, sekaligus memberikan jaminan terhadap terciptanya keadilan sosial dan keselarasan di tengah kehidupan bermasyarakat.²⁷

Masyarakat madani, sebenarnya merupakan *impact* dari fenomena modernitas yang ternyata dibarengi dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia (keinginan untuk mendalami agama kembali), yang pada saat bersamaan juga tercium aroma primordialisme, sektarianisme, dan radikalisme.²⁸ Para pendidik agama dan penggerak dakwah sosial-keagamaan bertanya-tanya, Mengapa program “transmisi” dan “konservasi” nilai keagamaan yang begitu mulia dan berharga di berbagai tradisi keagamaan berubah menjadi “intoleransi” dan “konfrontasi”? Mengapa pada zaman yang semakin modern para ilmuwan justru semakin memprediksi adanya *clash of civilization*?²⁹ Bukankah era modern diklaim sebagai era paling *civilized* (berkeadaban) dalam catatan sejarah umat manusia? Mungkin benar prediksi ini, tetapi mengapa kekerasan yang mengatasnamakan agama muncul dimana-mana. Seperti di Irlandia, Palestina, Ambon, Poso, Karachi, Chechnya, Thailand Selatan, Madrid, Casablanca, Nigeria, Riyad, atau Afganistan. Mengapa setiap menjelang pergantian peralihan kepemimpinan politik, seperti di Indonesia pada 1996-1998, terjadi *riot* (kerusuhan) yang sungguh mengkhawatirkan bagi kehidupan bersama?³⁰ Mengapa Bom diledakkan di berbagai tempat? Di Indonesia terjadi peledakan Bom di Bali (Legian Kuta), Jakarta (Hotel Marriot, Kuningan) dan di beberapa tempat yang lain seperti Poso, Ambon dan lain-lain.

Dinamika masyarakat madani-modern dan aktivitas disintegrasi bangsa, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan sebagai jalur pembelajaran, pelatihan, pemberian pengalaman (*transfer of experiences*) yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan pendidikan di era pluralitas agama dan budaya sekarang ini.³¹ Pendidikan sebagai sebuah proses (humanisasi) menitikberatkan pada pembentukan makhluk sosial yang memiliki otonomi moral, sensitivitas psikologi, serta mempunyai kedaulatan budaya, sehingga mampu mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami serta mencari solusi terhadap permasalahan silang budaya. Toleransi budaya dan agama di lembaga pendidikan dapat diupayakan melalui aktivitas pembelajaran di sekolah. Dalam mengajarkan materi pelajaran, pendidik harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran tertentu yang dalam mentransformasikan budaya dan agama dipandu secara pelan-pelan dan tidak menjadikannya sebagai sebuah revolusi yang dipaksakan terlebih lagi di daerah-daerah

²⁷ Adam Ferguson, *an Essay on Theory of Civil Society* (Teddington: Echo Library, 2007), 6.

²⁸ Bassam Tibi, “Islamic Humanism vs Islamism: Cross-Civilizational Bridging”, *An Interdisciplinary Journal*, 95, No. 3 (2012): 230-254.

²⁹ Samuel P. Huntington, *the Clash of Civilization and the Remaking of World Other* (New York: Simon and Schuser, 1996), 56.

³⁰ Mohtar Mas’oed, eds., *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu* (Yogyakarta: P3PK UGM, 2000), 52.

³¹ Acmad Sanusi, *Pendidikan untuk Kearifan* (Bandung: Penerbit NUANSA, 2016), 192.

minoritas Muslim seperti Bali.³² Pendidikan Agama Islam di Bali haruslah mampu menangkap keunikan dan budaya masyarakat setempat, sehingga proses pendidikan agama (Islam) tidak menambah jarak antara kaum minoritas dan mayoritas, begitu juga dengan agama dan budaya dari dua komunitas tersebut.³³

Eksistensi masyarakat Bali dalam memelihara keunikan dan keluhuran budayanya, merupakan suatu penciptaan khazanah kebudayaan yang dipastikan sudah ada sejak ratusan tahun silam bisa dan dibilang bukanlah sesuatu yang baru tumbuh. Keseharian masyarakat Bali yang senantiasa menampilkan warna budaya lokal, menunjukkan bahwa perjalanan Bali telah melewati alur sejarah yang panjang dengan ditemukannya berbagai arkeologi di berbagai wilayah di Bali ini membuktikan bahwa perjalanan panjang Pulau Bali bersamaan dengan wilayah dan pulau-pulau lain di nusantara.³⁴ Lalu unsur apa yang membuat Bali memiliki *taksu* (kedalam kekuatan magis yang mampu memikat banyak orang) yang melenakan orang lain sehingga membuat Bali menjadi sebuah realitas yang berbeda dari berbagai realitas lain di seluruh dunia? Memang pada awalnya budaya lokal Bali kuno berbenturan dengan budaya Hindu Jawa dari Majapahit yang bermigrasi ke Bali karena terdesak oleh perkembangan Islam dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-14.

Penolakan penduduk Bali selanjutnya menimbulkan berbagai perlawanan di berbagai daerah di Bali. Secara perlahan namun pasti dan dengan adanya upaya akulturasi dan adaptasi dari kedua belah pihak, Bali berhasil menemukan serta menciptakan model budaya yang sesuai dengan pola pikir masyarakatnya yang didasarkan pada filosofi Bali dimana filosofi tersebut selalu berhubungan dengan kondisi alam Bali. Model adaptasi dan akulturasi ini selanjutnya membentuk masyarakat dan budaya Bali—yang diwarisi hingga kini—menjadi unik dan khas, yaitu mampu menyerap unsur budaya “Agung” (Hindu dan Jawa Majapahit), namun kental dengan warna lokal Bali.³⁵ Bahkan Clifford Geertz, menyatakan, bahwa apa yang di era lampau masih sebatas konsep-konsep filosofis di telatah Jawa, pada akhirnya kini menjadi praktik kultural pada tataran kehidupan bermasyarakat di Bali.³⁶

Sementara eksistensi Muslim di Bali, dimulai sejak abad ke-13 M di zaman Kerajaan Gelgel pada era kepemimpinan Dalem Ketut Ngelesir (1380-1460).³⁷ Lain halnya dengan di Kerajaan Gelgel, keberadaan Muslim di Jembrana, sudah mulai ada setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit disebabkan oleh penyerangan Kerajaan Demak Islam sekitar tahun 1518.³⁸ Seiring dengan peristiwa itu, pelan tapi pasti, banyak diantara kerajaan *vassal* Majapahit mendeklarasikan diri sebagai penganut Islam. Akibat realitas tersebut, para tokoh agama (Hindu dan Budha), para pembesar kerajaan (pejabat negara), dan atau para pangeran yang tidak mau menerima Islam sebagai sebuah agama dan peradaban baru, memilih untuk bermigrasi ke berbagai wilayah lain di Jawa dan termasuk Bali.

Di Jembrana dan Bali pada umumnya, dikenal satu bait sastra yang intinya digunakan sebagai slogan lambang Negara Indonesia, yaitu: Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Manggrua, yang bermakna “Kendati berbeda namun tetap satu jua tiada duanya (Tuhan-

³² Sapendi, “Pendidikan Pluralisme Agama”, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2, No. 2 (2012): 154-182.

³³ Kennet Wain, “Higher Education in Europe: Education and Tolerance”, *Journal for Tolerance and Education*, 21, No. 1 (2011): 23-39.

³⁴ Abdul Wahib, “Pergulatan Pendidikan Agama Islam di Kawasan Minoritas Muslim”, *jurnal PAI IAIN Walisongo Semarang*, 3, No. 4 (2011): 54-76.

³⁵ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, 1.

³⁶ Lihat Yudhis M. Burhanuddin, *Bali yang Hilang: Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 52.

³⁷ Ustadz Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 252.

³⁸ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, 151.

Keberanian) itu”.³⁹ Dari sini dapat dipahami, bahwa masyarakat Jembrana dapat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, seperti; Islam, Kristen, Budha, dan lainnya, dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai sekat yang menghalangi mereka untuk berinteraksi. Pada masyarakat Jembrana juga dikenal filosofi “menyama-braya”,⁴⁰ yakni persaudaraan yang betul-betul diterapkan dalam kehidupan umat beragama di Jembrana.

Pola perkembangan budaya Jembrana di masa-masa berikutnya mulai zaman penjajahan sampai era kemerdekaan, secara alamiah tetap mengikuti alur yang sama, yaitu menerima pengaruh budaya dari luar yang dilebur dan “disatulinikan” ke dalam warna budaya lokal. Sebagai contoh, dari segi arsitektur rumah, kaum pendatang boleh mendesain rumah sesuai dengan kultur arsitektural yang dibawa dari tanah asalnya tetapi warna khas Bali umumnya dimasukkan. Ketentuan tidak boleh membangun rumah yang lebih tinggi dari pohon kelapa juga harus diperhatikan. Dari 231.707 penduduk Jembrana,⁴¹ dapat dipersentasekan, 72.18% penduduknya beragama Hindu, disusul umat Islam dengan jumlah penduduk 81.329 jiwa atau 25.34%, kemudian Kristen berjumlah 4.090 jiwa atau 1.27%, lalu katolik berjumlah 2.786 jiwa atau 0.87% Budha 1.069 jiwa, atau 0.33%, Konghucu 15 jiwa, atau 0.00% dan aliran kepercayaan 12 jiwa atau 0.00%.

Masing-masing agama tersebut berkembang sesuai dengan berjalannya waktu. Namun demikian, realitas tetap menunjukkan bahwa Hindu menjadi agama mayoritas, sehingga hal ini berdampak pada setiap sisi kehidupan di Jembrana. Seperti setiap bangunan atau gedung, baik itu milik pemerintah ataupun swasta, gedung-gedung sekolah dan perkantoran hampir seluruhnya terdapat warna budaya-Hindu, seperti pura-pura kecil, gapura dan atap bangunan. Begitu juga dengan nama-nama jalan semua juga bernuansa Hindu, seperti jalan Nakula, jalan Sadewa, jalan Arjuna, jalan Majapahit, jalan Melati, jalan Mahendradata, dan lain-lain.⁴² Diikuti juga dengan bangunan peribadatan seperti pura-pura besar antara lain Pura Majapahit dan Pura Jagat Nata yang merupakan salah satu pura terbesar di Jembrana, itu artinya, bahwa Hindu telah mengakar di wilayah ini.

Kondisi kehidupan umat beragama yang “mesra dan harmonis” selama ini dapat diwujudkan di Pulau Dewata khususnya di Jembrana, bertujuan untuk mendukung serta memelihara situasi yang aman, nyaman dan tenteram, sekaligus memberikan kesejukan di hati siapa saja yang tinggal di Jembrana. Masyarakat Jembrana, menganggap kaum pendatang (Muslim) ke daerahnya sebagai saudara. Mereka (umat Hindu) menyebut Muslim dengan sebutan *nyama-selam* sebagai sebutan penghormatan warga Jembrana kepada kaum Muslim di Pulau Dewata. *Nyama* bermakna saudara, sementara *selam* bermakna Islam.⁴³ Meskipun secara umum tidak ada letupan krusial yang muncul di permukaan terkait relasi Hindu dan Muslim di Bali, bukan berarti relasi antar umat beragama ini (Hindu dan Muslim) tidak ada masalah sama sekali. Masalah besar yang kelihatannya sederhana misalnya dalam hal sulitnya orang Islam mendirikan masjid. Jika masjid juga berdiri, maka pada “moment-moment” tertentu tidak diperkenankan menggunakan sarana pengeras suara. Begitu juga dengan beberapa saat setelah Megawati kalah dari Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dalam *voting* pemilihan presiden ada beberapa masjid yang dilempari batu.

³⁹ Laila Octaviani, “Pandataran dan Jarlatsuh: Model Pendidikan Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang”, *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5, No. 1 (2013): 112-127. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2383>. Diakses tanggal 1 Maret 2018.

⁴⁰ Dewa Agung Gede Agung, Sanggar Kanto, Darsono Wisadirana, I Nyoman Ruja, “Menyama Braya as Social Capital of Hindu and Muslim Community: A Case Study in Bali-Indonesia”, *International Journal of West Asian Studies*, 9, No. 1 (2017): 159-166.

⁴¹ Lihat Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Jembrana Tahun 2015.

⁴² Lihat profil daerah Kota Negara 2015.

⁴³ Ayu Sulistyowati, “*Nyama Selam*” dan *Harmonisasi di Pulau Dewata*,” dalam artikel online <http://www.kompas.com/kompas-cetak>. Diakses tanggal 23 Februari 2017.

Dua kali terjadinya Bom di Bali yang dilakukan kelompok Amrozi dan kawan-kawannya, juga menimbulkan kontra-reaksi dikalangan masyarakat Hindu Bali termasuk Jembrana. Dampaknya, kaum Muslim yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan Amrozi dkk, menerima perlakuan yang kurang mengenakkan sebagai akibat dari Bom tersebut, berupa kesulitan melaksanakan aktivitas keagamaan yang tidak pernah mereka alami sebelumnya.⁴⁴ Ledakan Bom itu menorehkan luka, bahkan trauma yang berat bagi seluruh masyarakat yang menetap di Pulau Bali. Setelah Bom Bali I disusul dengan Bom Bali II, goresan luka yang tadinya belum sembuh seolah semakin “menganga”, sehingga akibat dari peristiwa itu semakin terasa bagi umat Islam di Bali. Beberapa saat setelah ledakan Bom II, isu pengusiran orang-orang Islam semakin menguat. Isu ini menyebar dari *handphone ke handphone* ataupun melalui media sosial lainnya. Tas-tas wanita berjilbab diperiksa satu persatu jika ingin masuk pasar swalayan atau mall dan berbagai perlakuan lain yang kurang menyenangkan. Isu tersebut menyebar di kalangan orang-orang Islam sebagai *warning* agar umat Islam betul-betul siap mental jika harus angkat kaki dari Bali.⁴⁵ Situasi yang sama juga terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal, pendidik (Guru Agama Islam) di sekolah mendapatkan tantangan dan kesulitan yang tidak kalah peliknya. Para pendidik tersebut dicibir, *diolok-olok* dan “diminta pertanggung jawaban” atas kesalahan yang sama sekali tidak mereka lakukan bahkan mereka pahami. Para pendidik yang mengajar agama Islam harus menjawab berbagai pertanyaan dari pihak Hindu dan bahkan Muslim sekaligus.

Pendidikan Agama Islam dengan warna pluralisme, dipandang sebagai model pendidikan yang apresiatif. Karena di samping memperdalam nilai-nilai keagamaan, di saat yang sama tetap menjaga kearifan lokal setempat. Dalam pendidikan agama, para pendidik dan pendakwah harus *concern* dalam menyikapi keberagaman di daerahnya, karena hal ini merupakan tanggung jawab moral mereka. Begitu juga dengan orang tua, tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anaknya menjadi suatu yang tidak boleh untuk dinapikan, karena baik dan buruknya akhlak anak disebabkan adanya campur tangan orang tua di dalamnya. Meskipun Pendidikan Agama Islam menjadi *concern* dari berbagai pihak, namun untuk kasus Jembrana dan Bali pada umumnya, Pendidikan Agama Islam tetaplah sesuatu yang *exotic*. Letak eksotik-nya berada pada adanya kenyataan, bahwa Islam adalah agama minoritas yang dalam pengamalan ajaran agamanya dibayangi oleh kaum mayoritas (Hindu) yang “membalut” keanekaragaman budaya lokalnya dengan agama Hindu itu sendiri. Sehingga banyak dijumpai perbedaan-perbedaan dalam setiap elemen di dalamnya. Maka dari itu, pendidikan agama Islam di Bali, sedapat mungkin harus sejalan dengan kebudayaan dan keluhuran budaya Bali dengan tidak “mengeliminasi” ketauhidan yang telah ditentukan oleh agama. Menurut Frans Magnez Suseno, pendidikan agama dan pluralisme sangat berkaitan, karena semua agama sudah pasti mengajarkan sikap saling menghormati dan menghargai. Menurut pendapatnya, pendidikan pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan setiap individu untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok batas tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan.⁴⁶

Dalam perspektif ajaran Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, bahwa, “orang Muslim adalah orang yang perkataan dan perbuatannya tidak meresahkan orang lain”.⁴⁷ Secara tegas Nabi Muhammad SAW, menginformasikan bahwa seorang Muslim harus memberikan ketentraman bagi orang-orang di sekelilingnya, saling membantu dalam kebaikan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat. Bukan

⁴⁴ Azyumardi Azra, “Psikologi Minoritas-Mayoritas” *Majalah Gatra*, 25 September 2008.

⁴⁵ Lihat Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, 2.

⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 64.

⁴⁷ Lihat Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Hadits No. 9* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 10.

sebaliknya berbuat anarkis, *vandalism*, dan berbagai perbuatan negatif lainnya yang jauh dari konsep saling menghargai (*rahmatan lil 'alamîn*). Dalam rangka mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad SAW, kehidupan bermasyarakat di Jembrana begitu sangat inklusif. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan kerja sama dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dengan kelompok yang berbeda agama, diantaranya; gotong royong membangun masjid, membangun pura, sekolah dan begitu juga dalam pelaksanaan peringatan hari-hari besar keagamaan. Masing-masing pemeluk agama saling menjaga keamanan dan kekhusukan dalam beribadah, seperti saling menjaga rumah, kalau agama Islam menunaikan ibadah Idul Fitri atau Idul Adha. Masyarakat yang beragama Hindu menjaga atau mengawal proses pelaksanaan hari raya tersebut dengan menugaskan *pecalang*⁴⁸ yang bertugas hampir sama dengan polisi, yaitu mengamankan jalannya proses peribadatan. Begitu juga sebaliknya, ketika umat Hindu merayakan Hari Raya *Galungan* dan *Kuningan*, Nyepi dan lain sebagainya, umat Islam menugaskan Barisan Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama (NU) untuk mengawal proses kekhusukan beribadah dan begitu juga dalam aktivitas adat. Mereka saling membantu dalam bentuk fisik maupun finansial, seperti acara pernikahan, selamatan dan lain sebagainya. Semua itu dapat berjalan dengan baik, karena diikat dengan semboyan, yang telah di jelaskan di atas, yaitu “menyama-braya” antara *nyama-Bali* dan *nyama-Selam*.

Pentingnya studi ini, adalah untuk membuktikan bantahan terhadap *Journal* yang ditulis oleh Michalinos Zembylas dan Zvi Bekerman, lewat pembaharuan pendidikan khususnya di Jembrana, yaitu melalui penerapan model pendidikan pluralisme agama, diharapkan dapat merangkul seluruh kemajemukan yang ada di Jembrana. Dengan penerapan pengamalan pendidikan agama yang diintegrasikan dengan budaya serta kearifan lokal setempat, yang selanjutnya akan menghasilkan sebuah pendidikan agama yang tidak saja menghasilkan peserta didik yang saleh secara individual, tetapi juga menciptakan peserta didik yang saleh secara publik. Ketika penganut agama secara produktif menempatkan kearifan lokal dan Islam secara bersama-sama dengan budaya, maka justru dapat mendorong ke arah kesatuan untuk menempatkan agama sebagai suatu yang suci. Sementara kearifan lokal menjadi sarana untuk menjembatani kepercayaan yang ada. Ini terjadi dalam praktik manajemen yang mengedepankan pertautan antara tradisi dan agama, sehingga menghasilkan produktivitas dalam bentuk sosial.⁴⁹ Dengan penanaman moral keagamaan yang baik, maka pasti akan diikuti dengan terbangunnya tradisi yang baik juga.⁵⁰

PLURALISME DALAM BERBAGAI PANDANGAN

Diantara berbagai isu yang mendapat perhatian cukup besar dan dominan sepanjang zaman adalah, isu keberagaman atau pluralitas agama. Isu ini menjadi sebuah fenomena yang hadir di tengah keanekaragaman klaim kebenaran absolut (*absolut truth claim*) antar agama yang saling berseberangan.⁵¹ Setiap agama mengaku dirinya yang paling benar dan yang lain salah, bahkan, semua dikatakan sesat. Klaim ini kemudian melahirkan keyakinan yang biasa disebut “doctrine of salvation” (doktrin keselamatan), yang berarti; bahwa keselamatan, pencerahan (*enlightenment*) atau surga merupakan hak para pengikut agama tertentu saja, sedangkan pemeluk agama lain celaka dan terkutuk di neraka.

Menurut Abdul Aziz Sachedina, istilah pluralisme merupakan salah satu ikhtisar untuk menyebutkan suatu tatanan dunia baru dalam perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-

⁴⁸ Lihat Nengah Bawa Atmadja, *Ajeng Bali: Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2010), 276.

⁴⁹ W. E. Garah, R. I. Beekun, A. Habisch, G. Lenssen, C. L. Adai, “Practical Wisdom for Management from the Islamic Tradition”, *Journal of Management Development*, 31, No. 10 (2012): 991-1000.

⁵⁰ Ismail Suardi Wekke, “Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat”, *Jurnal Kajian Budaya Islam Thaqafiyat*, 13, No. 2 (2012): 307-335.

⁵¹ Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 1.

nilai yang dapat membangkitkan bergairahnya pelbagai ungkapan manusia yang tak kunjung habis, sekaligus juga mengilhami konflik yang tak terdamaikan.⁵² Kata pluralisme telah menjadi semacam panggilan untuk hari raya, suatu seruan bagi warga negara dunia untuk berdamai dengan perbedaan mereka masing-masing. Maka jika diteliti lebih jauh, pluralisme sebagai satu diskursus akhir-akhir ini muncul hanya sebagai suatu kajian bagi orang-orang yang tertarik dalam agama, politik, budaya dan hubungan ketiganya dalam dunia kontemporer sekarang ini (*contemporary history*).⁵³

Adalah Edward Craig, mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan adanya kesamaan kebenaran dan keyakinan di antara agama-agama. Definisi ini erat kaitannya dengan relativisme.⁵⁴ Definisi Craig, sebenarnya mengacu kepada tiga ranah pluralisme: 1) Pluralisme kognitif;⁵⁵ 2) Pluralisme moral; 3) Pluralisme agama. Bahkan jika ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik dengan pemahaman yang dikenal sekarang sejatinya bukan barang baru. Karena sebenarnya cikal bakal pluralisme agama ini telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya, yaitu guru Nanak (1469-1538) pendiri agama “Sikhisme”.⁵⁶ Hanya saja pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di anak benua India.

Eva Sadia Saad, mendefinisikan pluralisme agama, sebagai sebuah rekonsiliasi kepercayaan-kepercayaan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya suatu upaya untuk mengakomodasi kehidupan multi-religius yang damai dan harmonis. Namun kenyataannya, toleransi agama yang menjadi spirit pluralisme masih belum dimiliki kelompok minoritas.⁵⁷ Selanjutnya Peter Byne,⁵⁸ menjelaskan, bahwa pluralisme agama meliputi tiga hal: *Pertama*, semua tradisi agama sama-sama menghormati transenden tunggal, yang disebut realitas suci (*Sacred Reality*); *Kedua*, semua tradisi agama besar saling menghormati cara beribadah masing-masing demi keselamatan manusia; *Ketiga*, semua tradisi dipandang sebagai ajaran suci yang bisa berubah, terbatas dan historis. Namun Robert T. Lehe, mengkritisi teori Byne. Menurutnya, memang benar bahwa semua agama menghormati transenden tunggal, tetapi setiap agama memiliki konsep kesucian dan keselamatan berbeda.⁵⁹

Dalam memahami agama, John Hick, menyarankan, agar penganut agama menggunakan nalar, suara hati, pertimbangan moral, dan semangat beribadah.⁶⁰ Sementara William James, mengharapkan agar penganut agama mengevaluasi kebenaran sebuah agama dengan pemikiran kritis, bermoral, dan filosofis.⁶¹ Berdasarkan pada argumen diatas, Paul F.

⁵² Abdul Aziz Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Terhadap Non-Islam*, Terj. Satrio Wahono (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 48.

⁵³ Abdou Filali Ansary, “Introduction: Theoretical Approaches to Cultural Diversity” in *the Challenge of Pluralism: Paradigms from Muslim Contexts*, eds., Abdou Filali Ansary and Sikeena Karmali Ahmed (Edinburgh: Edinburgh University Press in Association with the Aga Khan (University Institute for the Study of Muslim Civilizations, 2009), 1.

⁵⁴ Edward Craig, “Pluralism” in *the shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*, eds., Edward Craig (London and New York: Routledge, 2005), 814.

⁵⁵ Stephen Stich, eds., “Cognitive Pluralism”, in *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 2 (London: Routledge, 1998): 396-397.

⁵⁶ Lihat Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, 20.

⁵⁷ Eva Sadia Saad, “Religious Pluralism: a critical review”, *Philosophy and progress*, XIX-L (2011): 90-108.

⁵⁸ Peter Byne, *Prolegomena to Religious Pluralism: Reference and Realism in Religion* (London: and New York: Macmillan Press and St. Martin’s Press), 12, 57, 191.

⁵⁹ Robert T. Lehe, “A Critique of Peter Byne’s Religious Pluralism”, *Religious Studies*, 50 (2014): 505 - 520.

⁶⁰ John Hick, “On Grading Religious”, *Religious Studies*, 17. No. 4 (1981): 451-467.

⁶¹ William James, *the Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (Harmondsworth: Penguin Books, 1982), 18.

Knitter, mengusulkan tiga kriteria yang perlu dipertanyakan dalam menentukan nilai kebenaran agama: *Pertama*, secara personal. Apakah wahyu agama atau tokoh agama—cerita, mitos, pesan—menjangkau hati manusia? Apakah wahyu atau tokoh agama menyentuh perasaan seseorang dan alam bawah sadarnya? *Kedua*, secara intelektual. Apakah wahyu dan tokoh agama memuaskan pengembangan pemikiran? *Ketiga*, secara praktis. Apakah pesan wahyu atau tokoh agama memberikan kesehatan psikologis bagi individu-individu, menyehatkan akal, dan bertujuan membebaskan; *Keempat*, Apakah agama mendorong semua orang untuk hidup sejahtera, bebas, dan mengintegrasikan individu-individu dan bangsa-bangsa menjadi suatu komunitas yang dan bangsa-bangsa menjadi suatu komunitas yang lebih besar.⁶² Pendapat Knitter ini dibantah oleh Cohn Sherbok. Menurutnya, jawaban-jawaban atas pertanyaan Knitter terlalu problematik, subjektif, dan personal. Cohn, mencontohkan kehidupan dan ajaran Yesus hanya berlaku bagi spiritual Kristen, tidak berlaku untuk Yahudi. Begitu juga Budha, hanya bermanfaat bagi penganut Budha, tidak untuk Muslim. Sistem hukum Islam tidak bermanfaat untuk Hindu. Singkatnya, pertanyaan-pertanyaan teologis Knitter dalam analogi Cohn, tidak memberikan jawaban objektif dan cenderung konyol (*absurd*).⁶³

Sejalan dengan Peter Byne, John Hick, dalam teori pluralisme agamanya “Transformation from Self-Centered to Reality-Centeredness”,⁶⁴ berargumen, bahwa agama-agama di dunia berbeda hanya karena adanya perbedaan tradisi, historis, spiritual dan respons penganutnya terhadap realitas yang absolut. Realitas absolut ini sebenarnya hanya satu, namun dipahami berbeda oleh setiap agama berdasarkan tradisi masing-masing. Menurut Hick, Yahudi memahami realitas sebagai Yahweh, Kristen memahami realitas sebagai Tuhan Bapa, Muslim memahami realitas sebagai Allah, dan seluruh tradisi agama lainnya memahami realitas dengan cara mereka sendiri. Perbedaan realitas menjadi salah, jika dipahami secara *literalist*. Namun, semua itu bisa benar, jika dipahami secara *metaphor*. John Hick, menambahkan bahwa tradisi-tradisi agama dunia hanyalah merupakan respons manusia terhadap kebaikan dalam suatu agama (*the Real*). Sebaliknya sesuatu yang tidak baik dapat dianggap di luar agama.⁶⁵ Adapun istilah *metaphor* dan mitos agama hanyalah bentuk cerita di dalam tradisi agama.⁶⁶

Meskipun pendekatan pluralis John Hick ini terdengar menarik, tetapi pendekatan ini menghadapi berbagai problem. Menurut Amir Dastmalchian,⁶⁷ teori Hick dianggapnya sebagai argumentasi yang ambigu, karena penafsirannya terhadap agama-agama dunia menggunakan interpretasi rasional dan bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Dastmalchian, menambahkan, bahwa Muslim meyakini Islam bukanlah sebuah tradisi atau mitos, tetapi narasi yang benar-benar berasal dari wahyu Allah (firman Allah) yang diturunkan (*tanzil*) kepada Nabi Muhammad SAW dan bukan merupakan kata-kata atau metafora. Muhammad Legenhausen, juga menolak pendapat John Hick dengan alasan, bahwa sintesis doktrinal Hick direkayasa dan cenderung dipaksakan.⁶⁸ Ketika pluralisme dianggap sebagai teologi toleran pada gilirannya perbedaan agama apapun tidak dipahami secara toleran.⁶⁹ Legenhausen, juga menyatakan,

⁶² Paul F. Knitter, *No Other Name? A Critical Survey of Christian in Human Nature* (Harmondsworth: Penguin Books, 1982), 18.

⁶³ Noriaki Iwasa, “Grading Religious”, *Sopia*, 50 (2011): 189-209

⁶⁴ John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 9.

⁶⁵ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to The Transcendent* (Houndmills and London: Macmillan Press, 1989), xix-xxii, 239.

⁶⁶ John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*, 30.

⁶⁷ Amir Dastmalchian, “Hick’s Theory of Religion and the Traditional Islamic Narrative”, *Sophia*, 53 (2014): 131-144.

⁶⁸ Muhammad Legenhausen, *Islam and religious Pluralism* (London: Al-Hoda, 1999), 21.

⁶⁹ Muhammad Legenhausen, *a Muslim’s Proposal: Non-Reductive Religious Pluralism*, [Http://www.uibk.ac.at/theol/leseraum/texte/626.html](http://www.uibk.ac.at/theol/leseraum/texte/626.html). Diakses pada tanggal 16 Maret 2017.

bahwa pada saat pluralisme ditawarkan sebagai sebuah teologi toleran, ternyata tidak memberikan bukti toleransi terhadap agama.

Kegagalan mendasar teori pluralisme Hick adalah adanya pernyataan yang berbunyi, bahwa tanggung jawab manusia kepada Tuhan cukup dengan berperilaku baik dengan sesama manusia, atau diistilahkan dengan *the Ultimate Reality*. Sementara Islam sebagai agama wahyu memerintahkan manusia untuk tidak saja berbuat baik kepada manusia, tetapi juga beris tentang bagaimana manusia beribadah dan mengabdikan kepada Allah. Richard Amesbury, juga mengkritisi argument pluralisme John Hick yang mengatakan, bahwa kepercayaan kepada Tuhan setiap agama tidak kontradiktif satu sama lainnya. Menurut Amesbury, setiap agama memiliki keyakinan interpretasi pengorbanan (*salvation*), dan pengalaman agama yang berbeda-beda.⁷⁰

Diana L. Eck, pimpinan *Pluralism Project*, Harvard University,⁷¹ memberikan pemahaman mendalam tentang pluralisme. Menurutnya, ada tiga point penting yang terkandung dalam pluralisme: *Pertama*, pluralisme adalah, sebuah keterlibatan aktif (*active engagement*) di tengah keragaman dan perbedaan. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, tidak hanya berbicara pada tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis, setiap manusia harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritual dan tradisi masing-masing. Tradisi dari suatu agama atau keyakinan—antara satu dengan yang lainnya—berbeda-beda, tetapi dalam tataran sosial, dibutuhkan suatu keterlibatan aktif di antara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. *Kedua*, Pluralisme lebih dari sekadar toleransi. Jika dalam toleransi lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain, tetapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah usaha dan upaya memahami yang komunitas lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Artinya, karena perbedaan dan keragaman adalah hal nyata, maka yang diperlukan adalah pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain; *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme.⁷² Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara pelbagai komitmen (*encounter commitments*). Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing, namun dari sekian komitmen yang beragam tersebut, dicarikan komitmen bersama, yaitu kemanusiaan dengan tetap mempertahankan keragaman dan perbedaan di dalamnya.

Dari ketiga poin tentang pluralisme di atas, maka *kemusykilan* sedikit bisa terjawab. Pluralisme bukanlah paham yang meyakini semua agama adalah sama, tetapi pluralisme merupakan paham yang secara *eksplisit* mendorong agar keragaman tersebut dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi dengan pemahaman yang menyeluruh, baik, tepat, terhadap yang lain. Jika semua agama itu serupa dan benar, maka posisi dimensi pluralitas agama menjadi tidak jelas. Ketika seseorang menghormati agama yang diyakini oleh orang lain, itu tidak berarti dia menyamakan semua agama.⁷³ Azra berargumen, bahwa pluralisme sebenarnya sama sekali tidak bertentangan dengan ide persatuan dan universalisme yang didasarkan pada rasionalisme dan humanisme. Karena jika ditinjau dari akar pluralisme Islam, teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadits) dan tradisi tafsir Muslim sekalipun, terdapat perbedaan dalam berbagai perspektif; zahir (*shari'ah*), batin (*tasawuf*), realistik, *metaphor*, *qot'i* maupun

⁷⁰ Richard Amesbury, "Religion as a Philosophical Problem: Historical and Conceptual Dilemmas in Contemporary Pluralistic Philosophy of Religion", *Sopia*, 52 (2014): 479-496

⁷¹ Diana L. Eck, *A New Religious America, "Christian Country" Has become the world's Most Religiously Diverse* (New York: Harper San Francisco, 2001), 70

⁷² Diana L. Eck, *A New Religious America, "Christian Country" Has become the world's Most Religiously Diverse*, 71.

⁷³ Lihat Muhammad Wahyuni Nafis, eds., "Pluralisme Keberagaman: sebuah tanggung jawab bersama" dalam *kontekstualisasi ajaran Islam* (Jakarta: Paramadina, 1995), 67.

dzanni. Hal ini dapat dijadikan alasan untuk menjustifikasi perbedaan, kemajemukan dan pluralisme.⁷⁴

Sejalan dengan Azra, Madjid, menegaskan, bahwa pluralisme mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, sekaligus mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar saling menghormati, menghargai, dan memiliki usaha bersama dalam menciptakan perdamaian.⁷⁵ Apalagi dalam al-Qur'an dikatakan bahwa "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (siapa pun) yang tidak memerangi kamu dalam urusan agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu."⁷⁶ Lebih jauh menurutnya, pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan secara positif, sekaligus optimis, dengan menerimanya sebagai kenyataan (*sunnatullah*) dan berupaya agar berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.⁷⁷ Dikatakan secara positif, karena pluralisme mengandung pengertian agar umat beragama tidak memandang pluralitas agama sebagai kemungkaran yang harus dibasmi. Sedangkan dinyatakan secara optimis, karena kemajemukan agama sesungguhnya merupakan sebuah potensi agar setiap umat berlomba-lomba menciptakan kebaikan di muka bumi.⁷⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pluralisme tidaklah sama dengan inklusivisme⁷⁹ apalagi relativisme—sekali pun pluralisme dianggap oleh banyak kalangan sebagai kelanjutan dari inklusivisme—, karena pluralisme sesungguhnya menawarkan sesuatu yang baru, yaitu semakin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama di dunia. Bila dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain atau selalu ada dimensi kesamaan substansi dan nilai dalam setiap agama, begitu juga dengan relativisme, yang menepikan pentingnya upaya membangun komitmen bersama di antara pelbagai komunitas masyarakat,⁸⁰ tetapi dalam pluralisme justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut. Maka berdasarkan pada analisis di atas, pluralisme dianggap sebuah lompatan *praxis* dari sekadar inklusivisme ataupun relativisme dalam pemahaman keagamaan. Sehingga pada akhirnya, pluralisme telah menjadi realitas dari agama-agama itu sendiri.

DASAR DAN LANDASAN PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN

Islam memandang masalah pluralitas agama ini menjadi tampak jelas sekali melalui penjabaran dasar-dasar teoretis yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Untuk menjamin normalnya perputaran dan perjalanan tersebut, syariat Islam telah meletakkan ketentuan dasar untuk memahami pluralisme agama dengan segala kompleksitas di dalamnya.⁸¹ Melihat fenomena seperti ini, maka alat yang dipakai untuk menafsirkan, memaknai, dan mengolah teks-teks agama (al-Qur'an dan Hadits), adalah dengan

⁷⁴ Azyumardi Azra, "Pluralism Coexistence and Religious Harmony in Southeast Asia Indonesian Experience in the Middle Path", in *Contemporary Islam: dynamic, Not Static*, Abdul Said and others (London and New York: Routledge, 2006), 227-230.

⁷⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemedernan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 602.

⁷⁶ QS.[60]: 8.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

⁷⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan kemedernan*, xxv.

⁷⁸ Abd. Motsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, 68.

⁷⁹ Zuhairi Misrawi, "al-Qur'an Kitab Toleransi", *Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*, 199.

⁸⁰ Zuhairi Misrawi, "al-Qur'an Kitab Toleransi" *inklusivisme, pluralisme, multikulturalisme*, 208.

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Agama, Sejarah, dan Peradaban*, Terj. Koes Adi Widjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 89.

menggunakan metode hermeneutika.⁸² Karena jika hanya menggunakan metodologi pemahaman teks (tafsir) yang biasa pada umumnya, bisa jadi ditemukan adanya kesulitan dalam menemukan titik temu kerangka-kerangka teologis keagamaan.

Menurut Hidayat, hermeneutika ingin memerankan dirinya sebagai sebuah seni dan metode menafsirkan terhadap “realitas lain yang absen” terutama pengarang dan konteks sosial, baik karena sudah terlalu dalam waktu maupun karena jarak yang jauh, dimana realitas itu kemudian hadir pada manusia dengan diwakili oleh teks.⁸³ Atau dengan nada yang secara eksplisit sama, Carl Braaten, sebagaimana dikutip oleh Farid Esack,⁸⁴ mengatakan, bahwa hermeneutika berfungsi untuk menggali makna dengan mempertimbangkan *horizon-horizon* (cakrawala) yang mengelilingi teks-teks suci keagamaan. *Horizon* yang dimaksud adalah; *horizon* teks, pengarang, dan pembaca. Karena dengan memperhatikan ketiga *horizon* tersebut, diharapkan adanya suatu ikhtiar pemahaman dan penafsiran, menjadi kegiatan rekonstruksi dan reproduksi atau pembiakan makna teks dimana selain melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya, muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha menerbitkan kembali makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, hermeneutika memperhatikan tiga komponen tersebut sebagai landasan dalam upaya penafsiran melalui kerja teks, konteks, yang mewujudkan upaya kontekstualisasi.⁸⁵

Setelah membahas definisi pluralisme, permasalahan selanjutnya adalah mengenai masalah agama (*dîn*). Kata *dîn*, terdiri tiga huruf yaitu: *d-y-n*. Tiga huruf itu, bisa dibaca *dayn* yang berarti hutang, bisa juga dibaca *dîn* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh dan penyerahan diri.⁸⁶ Baik *dain* maupun *dîn*, sama-sama meniscayakan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Selanjutnya dalam kata *dayn*, pihak yang mengutang, tentu lebih kaya dari yang berhutang, maksudnya Tuhan tentu saja lebih kaya dari pada manusia. Dalam *dîn*, pihak pertama adalah Allah yang berkedudukan lebih tinggi dari manusia sebagai pihak kedua, karena itu manusia diminta tunduk dan patuh kepada-Nya.⁸⁷ Jika ditelusuri lebih jauh, kata *dîn*⁸⁸ memiliki beberapa makna. Menurut Ibn Manzbur, *dîn* adalah kesalehan-ketakwaan (*al-wara' wa al-taqwa*), pembalasan (*al-jazâ'u wa al-mukâfa'ah*) dan ketaatan (*al-thâ'at*),⁸⁹

Dalam al-Qur'an, istilah *dîn* sering diterjemahkan sebagai agama atau cara hidup. Namun sesungguhnya, *dîn* berbeda dengan istilah agama.⁹⁰ Al-Qur'an juga tidak pernah menggunakan istilah *dîn* dalam bentuk majemuk. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menjelaskan beberapa makna dasar dari istilah *dîn* sebagai; sikap bersyukur, sikap tunduk,

⁸² Richard E. Palmer, “Hermeunetik”, *Interpretation Theory in Scheleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: University Press, 1969), 13-14.

⁸³ Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), 138.

⁸⁴ Lihat Farid Esack, “Qur'an, Liberation and Pluralism”, *an Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Operation* (Oxfords: Oneworld, 1997), 51. Bandingkan dengan Carl Braaten, *History and Hermeneutics* (Philadelphia: Fortress, 1966), 131.

⁸⁵ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur* (Malang: Universitas Islam Negeri-Malang Press, 2007), 90-91.

⁸⁶ ABD. Moqsih Ghazali, “Argumen Pluralisme Agama” *Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, 46.

⁸⁷ M. Qurays Shihab, “Menabur Pesan Ilahi” *al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 21.

⁸⁸ Lihat Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid V (Beirut: Mu'assasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1991), 385-389.

⁸⁹ Ibn Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Jilid III (Kairo: Dar al-Hadits, 2003), 466-468.

⁹⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 2005), 1.

kekuasaan yang bijaksana dan kecondongan atau kecenderungan alamiah.⁹¹ Di sini Al-Attas, menegaskan, bahwa mengikuti agama berarti mengikuti dan percaya pada fitrah diri sendiri. Fitrah adalah kecenderungan untuk patuh dan tidak membangkang perintah Tuhan. Secara alamiah, tunduk dan patuh tidak hanya terbatas pada manusia (Muslim dan non-Muslim), tetapi juga seluruh makhluk lainnya. Lain halnya dengan Al-Attas, Wilfred Cantwell Smith, menjelaskan kata *din* digunakan untuk menyatakan agama sebagai generik universal, baik dalam pengertian sebagai keagamaan personal, kesalehan manusia secara umum, maupun sistem agama secara sosiologis.⁹² Maka berdasarkan pengertian Cantwell ini dapat dipahami, bahwa kata *din* adalah berlaku untuk semua agama.

Dalam kehidupan beragama saat ini, Islam dipahami sebagai sebuah kepercayaan yang ter-lembaga (*Institutionalized creed*) dan agama universal (*universal religion*).⁹³ Kedua sudut pandang ini sudah pasti mempunyai perbedaan makna. Jika Islam dipandang sebagai sebuah institusi (*prophet name of religion*), maka sangat wajar, pluralisme menjadi sebuah diskursus penuh dengan perdebatan dalam mencari kebenaran (*truth debating*). Sebaliknya jika dipandang sebagai agama universal (*universal religion*) dan representasi semua agama, maka tidak ada agama yang paling istimewa, sebab masing-masing agama mempunyai cara yang berbeda untuk menyembah Tuhan.

Menurut Mohamed Talbi, al-Qur'an menjamin kebebasan beragama dengan merujuk pada ayat al-Qur'an yang menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama.⁹⁴ Talbi, mengatakan, bahwa di antara teks-teks wahyu lain, hanya al-Qur'an yang menekankan secara tegas perihal kebebasan beragama.⁹⁵ Teks yang menyangkut kebebasan beragama menurut Talbi, merupakan teks pokok atau dasar (*foundational*) yang mendasari seluruh hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain. Ia dikatakan sebagai teks fondasional—tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama—karena Tuhan “mengganggu” manusia sudah mampu dan harus diberi kebebasan untuk membedakan dan memilih sendiri, mana yang benar dan mana yang salah. Dengan kata lain, manusia kini telah dianggap dewasa sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya yang benar, dan tidak perlu lagi dipaksa-paksa seperti orang yang belum dewasa.⁹⁶ Jerald F. Dirks,⁹⁷ juga berargumen, Tuhan bisa saja menjadikan seluruh umat manusia masuk ke dalam satu iman (QS.10:99-100), hal itu sangatlah mudah buat Tuhan.⁹⁸ Maka jika

⁹¹ Lihat Syed Muhammad Nuquib Al-Attas, *Prelogemena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1995), 41-45.

⁹² Wilfred Cantwell Smith, *the Meaning and End of Religion* (New York: Harper and Row, 1978), 76-77.

⁹³ Muhammad Hashim Kamali, “Diversity and Pluralisme: A Qur’anic Perspective” *Islam and Civilization*, 1.1 (2009): 27-54.

⁹⁴ QS.[2]: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ .

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

⁹⁵ Mohamed Talbi, “Religious Liberty” dalam Charles Kurzban (editor), *Liberal Islam: a Sourcebook* (New York: Oxford University Press, 1998), 163.

⁹⁶ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2008), 219.

⁹⁷ Baca Jerald F. Dirks, *The Abrahamic Faith: Judaism, Christianity, and Islam, Similarities and Contrast* (Maryland: Amana Publications, 2004)

⁹⁸ QS.[10]: 99-100.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُنْكِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ .

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”

hal ini dihubungkan dengan konteks pluralisme agama, menjadi sebuah kewajiban bagi semua Muslim untuk harus menghormati non-Muslim dalam praktik religius mereka, karena memang semua manusia di muka bumi adalah milik Tuhan (QS.20:5-6).⁹⁹ Perbedaan-perbedaan individual yang menimbulkan kebencian dan antipati antar satu dengan yang lainnya, seharusnya berfungsi sebagai rangsangan atau gerak hati untuk menjelajahi antar pribadi, dengan tujuan, memahami dan mengetahui satu sama lainnya. (QS.4:1, QS.49.13, QS.10:19)¹⁰⁰

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Gamal al-Bana, menjelaskan, sesungguhnya al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah "umat yang satu" (*ummatan wâhidatan*), tetapi al-Qur'an mengatakan "demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat pertengahan."¹⁰¹ Meskipun demikian, pengertian umat penengah (*ummatan wasathân*),¹⁰² sesungguhnya tidak berarti meniadakan pluralisme, malah sebaliknya, mempertegas pluralisme itu sendiri. Jika dilihat dari sisi semantik,¹⁰³ kata *wasathiyyah* (tengah-tengah), semakna dengan *ifrath* (melampaui batas) dan *tafrith* (ekstrem). *Wasathiyyah* juga berarti *tahallul* (pembebasan), *iltizâma* (pengikatan), *israf* (boros) *taqtir* (kikir).¹⁰⁴ Arti kata-kata ini sesungguhnya menunjukkan bahwa *wasathiyyah* tidak akan terwujud, jika di dalamnya tidak ditemukan kata *at-Ta'addudiyâh* (pluralisme), jika *at-Ta'addudiyâh* dihilangkan, maka sejatinya *wasathiyyah* hanya akan bermakna "wasit" dalam sebuah pertandingan olah raga yang berfungsi hanya sebagai penengah. Dengan demikian, *wasathiyyah* tanpa *ta'addudiyâh*, hanya akan menghilangkan kedinamisan dalam Islam. Konsep *ummatan wasathan* menjadi sebuah metode

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ .

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya."

⁹⁹ QS.[20]: 5-6.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى .

"Yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy."

لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى .

"Kepunyaan-Nya-lah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."

¹⁰⁰ QS.[4]: 1, QS.[49]: 13, QS.[10]: 19.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً وَاَتَقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَّالْاَرْحَامَ اِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا .

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اَتْقٰنَكُمْ اِنَّ اللَّهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ .

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

وَمَا كَانَ النَّاسُ اِلَّا اُمَّةٌ وَّجِدَةٌ فَاخْتَلَفُوْۤا وَّلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِي بَيْنَهُمْ فَيَمَّا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ .

"Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhan-Mu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perdebatkan itu."

¹⁰¹ QS.[2]: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْۤا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شٰهِيْدًا .

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

¹⁰² Ibnu 'Asyur, *Maqâshid al-Syari'ah*, Cet. II (Yordania: Da'r Al-Nafa'is, 2001), 268.

¹⁰³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran*, Terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: LKiS, 2012),

179.

¹⁰⁴ Ibnu 'Asyur, *Maqâshid al-Syari'ah*, Cet. II, 267.

luluh dalam rangka membina hubungan antar agama dan intra agama serta menjaga pesan-pesan pluralisme agama (QS.5:48.QS.2:62.).¹⁰⁵

HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN BUDAYA

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia.¹⁰⁶ Sejak awal kebudayaan manusia, agama, dan kehidupan beragama telah menjadi fenomena tersendiri dalam mewarnai corak dan bentuk dari semua perilaku budaya manusia sehingga membentuk sebuah integrasi yang utuh antara pengamalan agama dan budaya dalam proses pendidikan di tengah masyarakat.¹⁰⁷ Agama yang dimaksud adalah semua yang disebut *religion*, apakah itu agama wahyu, agama natural, dan agama lokal.¹⁰⁸ Namun demikian, jika ditanya apa sebenarnya agama itu, atau apa pengertian dan definisi agama itu, ternyata susah untuk dijawab (sulit mendapatkan pengertian dan definisi agama yang pasti yang bisa diterima oleh setiap orang). Mukti Ali, seorang ahli perbandingan agama di Indonesia menyatakan, bahwa agama adalah suatu kata yang sulit untuk didefinisikan. Menurutnya, ada tiga argumentasi yang berkaitan dengan pertanyaan mengapa agama sulit didefinisikan? *Pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batin, subjektif, dan individualistik; *Kedua*, tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama, sehingga sulit mendefinisikan arti kata agama; *Ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama itu sendiri.¹⁰⁹

Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari bahasa Sansekerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau.¹¹⁰ Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban atau menjadi jalan serta tujuan hidup

¹⁰⁵ QS.[5]: 48, QS.[2]: 62.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ .

“Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصُّبْيَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

¹⁰⁶ Nurcholis Madjid, “Islam Agama Peradaban”, *Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2008), 187.

¹⁰⁷ Aleksander Kobylarek, “Integration of Elderly Citizens Trough Learning”, *the New Education Review*, 22, No. 34 (2010): 309-314.

¹⁰⁸ Agama dalam pengertian politik-administratif Pemerintah Republik Indonesia, adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu; Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan Konghucu Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan”, *Indonesia Journal of Anthropology*, 1. (2016): 57-75.

¹⁰⁹ Lihat Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 1.

¹¹⁰ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama* (Medan: Firma Islamiyah, 1957), 19.

manusia.¹¹¹ Masyarakat beragama umumnya memandang agama sebagai jalan hidup yang dipegang dan diwarisi secara turun menurun oleh masyarakat agar hidup menjadi tertib, damai dan tidak kacau. Pengertian ini juga terdapat dalam kata *religion* yang berasal dari kata *religio*. Dalam bahasa Latin, *religion* berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.¹¹²

Islam, mengadopsi istilah agama sebagai terjemahan dari kata *dîn* yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.¹¹³ Agama Islam disebut *dîn*, karena agama merupakan sebuah lembaga ilahi yang berfungsi untuk membimbing manusia untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Lebih luas lagi, *dîn* (agama) bukan saja menyangkut soal keyakinan, namun juga menyangkut suatu sistem aturan yang diperuntukkan bagi manusia, baik dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan.¹¹⁴ Tiga macam hubungan dalam agama ini, dapat dilihat dari; *Pertama*, pengakuan akan adanya kekuatan gaib yang menguasai atau memengaruhi kehidupan manusia; *Kedua*, adanya keyakinan bahwa keselamatan hidup manusia tergantung pada hubungan baik antara manusia dan kekuatan gaib tersebut; *Ketiga*, adanya sikap emosional di hati manusia terhadap kekuatan gaib tersebut, seperti; rasa takut, penuh harap, pasrah, hormat, cinta, dan lain sebagainya; *Keempat*, adanya tingkah laku tertentu yang dapat diamati seperti; salat, doa, puasa, suka menolong sebagai buah dari tiga unsur sebelumnya.¹¹⁵

Menurut umat Islam, kebenaran Islam adalah satu dan bersifat mutlak, tetapi paham manusia tentang ajaran wahyu ini terkadang berbeda-beda. Ini didasarkan pada kehidupan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan, tuntutan serta dorongan lain. Agama sebagai suatu yang transenden dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada penafsiran manusia itu sendiri. Hal yang sama juga bisa dilihat dalam hal aspek syariat Islam. Syariat Islam adalah satu, sedangkan pemahaman dan kesimpulan para ulama tentang syariat dalam Islam tidak selamanya satu. Oleh karena itu banyak dikenal beberapa mazhab dalam pemikiran Islam.¹¹⁶ Karena keterbatasan kemampuan manusia, maka ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bersumber dari Tuhan, tidak dapat dipahami secara hakiki dan manusia menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan berbagai perilaku keagamaan manusia hanya berdasar pada interpretasi mereka. Dalam kerangka kebudayaan, posisi agama dapat ditempatkan dalam kompleks gagasan, nilai dan ide yang abstrak, yakni agama dalam wujud hasil pemahaman manusia atas ajaran wahyu, bukan agama dalam arti ajaran wahyu itu sendiri. Hasil pemahaman manusia atas wahyu Tuhan membentuk nilai-nilai, ide-ide, gagasan-gagasan yang terinternalisasi dalam diri manusia yang menjadi landasan motivasional bagi perilakunya.¹¹⁷ Melaksanakannya, meyakini, dan menghayati ajaran agama, merupakan kebudayaan, karena dilakukan oleh manusia atau penganut agama tersebut.

Clifford Geertz, berargumen, bahwa agama sebenarnya tak lebih dari sistem budaya (*culture system*).¹¹⁸ Agama menurutnya, merupakan realitas sosial yang keberadaannya tercermin dalam aktivitas kemanusiaan; seperti makan, minum, tidur, belajar, membaca dan sebagainya. dengan kalimat yang lebih *distingtif*, Anne Marie Malefijt, menjelaskan, bahwa

¹¹¹ T.H. Thallas, *Pengantar Studi Perbandingan Agama* (Jakarta: Penerbit Galura Pase, 2006), 19-20.

¹¹² William L. Rase, *Dictionary of Philosophy and Religion* (New York: Humanity Books, 1998), 647.

¹¹³ Muhammad 'Abdullah al-Syarqa>wi, *Buhu>ts fi Muqa>ranat al-Adyan* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 2000), 13.

¹¹⁴ T.H. Thallas, *Pengantar Studi Perbandingan Agama*, 20.

¹¹⁵ T.H. Thallas, *Pengantar Studi Perbandingan Agama*, 30.

¹¹⁶ Muhammad Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, 130.

¹¹⁷ Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama* (Jakarta: Div Pustaka, 2003), 122.

¹¹⁸ Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System, dalam Michael Lambek, A Reader in the Anthropology of Religion* (USA: Backwell Publisher, 2002), 61.

agama adalah *the most important aspect of culture*.¹¹⁹ Aspek yang dimaksud adalah, bahwa agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya-budaya lain. Ekspresi religius ini bisa ditemukan dalam budaya material perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, seni, sains dan sebagainya. ia menegaskan, bahwa ada kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Selain merupakan aspek kebudayaan, agama juga meliputi tata cara ritual keagamaan. Sehingga dapat ditemukan perbedaan dalam penghayatan dalam beragama yang disebabkan oleh persoalan individu, umur, lingkungan sosial dan alam.¹²⁰ Agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi, karena keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan, kemudian kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa bertahan hidup dalam lingkungannya. Perbedaan antara agama dan budaya adalah agama bersifat final dan abadi serta tidak mengenal perubahan, sementara kebudayaan dapat berubah. Interaksi antara agama dan kebudayaan dapat terjadi dengan berbagai cara diantaranya: *Pertama*, agama memengaruhi kebudayaan dalam pembentukan nilai keagamaan, tetapi simbolnya adalah kebudayaan; *Kedua*, kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama; *Ketiga*, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.¹²¹

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI ERA PLURALITAS AGAMA DAN BUDAYA.

Abdullah menjelaskan,¹²² ada tiga wilayah keagamaan yang berhubungan langsung dengan pendidikan, yaitu; wilayah *absolute*, *relative*, dan *relative absolut*. Jika dibedakan terlebih dahulu—meskipun ketiganya tidak dapat dipisahkan—antara konsep keberagamaan manusia (*religiosity*), keanekaragaman agama (*religious*), dan proses “menjadi” ke arah yang lebih baik, sempurna, lengkap, tidak kenal henti, dan terus-menerus berlangsung selama hayat dikandung badan (*being religious*), ketiga wilayah keagamaan ini, mana yang dianggap *absolute* (mutlak); mana yang dianggap *relative* (nisbi); dan mana yang dianggap *relative absolute* (relatif absolut), dalam aktivitas kehidupan sehari-hari ketiganya sering sekali bercampur aduk, sehingga menyulitkan umat beragama dalam mencari solusi persoalan sosial-keagamaan. Sehingga tidak jarang pencampur-adukan itu membawa kepada percekocokan, permusuhan, dan konflik antar umat beragama. Yang dimaksud dengan “absolute” dalam wilayah keagamaan adalah ide dasar ketuhanan, kebaikan, kesejahteraan, kesehatan kedamaian, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan, ketenangan, spiritualitas, integritas, kejujuran, ketertiban, keselamatan, dan keindahan. Begitu juga “religiositas” yang juga merupakan tuntutan dan pemenuhan hal-hal yang bersifat pokok, fundamental, dan mendasar, juga merupakan sebuah tuntutan dan kebutuhan manusia yang bersifat mutlak. Karena setiap manusia tanpa membedakan suku, agama, dan ras, mendambakan hal yang sama. Akan tetapi, ketika hal-hal yang dianggap *absolute* ini masuk ke dalam sosial-kemasyarakatan yang bersifat historis-empiris-kultural, maka terjadilah berbagai pendekatan, strategi, metode, teknis, taktik, dan model pendidikan untuk mencapainya.

Relatif yang dimaksudkan di sini bukan berarti nihilisme. Istilah tersebut digunakan semata-mata, karena adanya perbedaan-perbedaan interpretasi dan pemaknaan antara pengikut golongan agama yang satu dengan yang lainnya. Sesuatu menjadi relatif disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: *Pertama*, adanya tingkat perbedaan pengalaman sejarah yang dijalani oleh suku, umat, bangsa dan lain sebagainya; *Kedua*, adanya perbedaan stratifikasi sosial dan tingkat pendidikan; *Ketiga*, adanya perbedaan teknologi, jaringan kerja, intensitas

¹¹⁹ Lihat Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 6.

¹²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 184.

¹²¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 201.

¹²² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama di Era Multikultural, Multireligius*, 147-149.

kontak antar kelompok dan lain-lain. Ketiga hal inilah yang melatarbelakangi adanya relativitas dalam memahami pluralitas agama.

Kehidupan sosial-keagamaan sehari-hari seringkali terjadi pencampur-adukan antara sesuatu yang disebut sebagai *absolute* dan sesuatu yang disebut *relative*. Secara tidak sadar pernyataan para pemeluk agama, lebih-lebih para pemuka dan pemimpin agama, sering mengatakan bahwa yang sifatnya relatif-partikular seolah-olah itulah yang absolut-universal. Ini dilakukan semata-mata hanya untuk keperluan menegaskan, mengukuhkan, serta memperteguh identitas diri dan kelompoknya di hadapan berbagai rival kelompok sosial-keagamaan lainnya. Maka untuk menjawab situasi seperti ini, dibutuhkan sebuah model pendidikan yang komprehensif, inklusif, dan pluralis, yang kemudian diterapkan pada setiap lembaga pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal, non-formal, dan informal. Untuk menghadirkan sebuah pendidikan (Islam) yang komprehensif, humanis, dan pluralis pada setiap jalur pendidikan, diperlukan pemahaman dan aplikasi epistemologi yang berkaitan dengan persoalan bagaimana seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, bisa melalui epistemologi klasik dan epistemologi kontemporer. Menurut Abdullah¹²³, epistemologi klasik, memberikan perhatian pada aspek sumber (*origin*) ilmu pengetahuan (panca indera, rasio, intuisi, wahyu), sedangkan titik tekan epistemologi kontemporer, terletak pada bagaimana proses (*process*), prosedur, dan metodologi yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk dapat mengaplikasikan persoalan *verstehen* (memahami) dan *erklaren* (menjelaskan) dalam pendidikan Islam, dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi Hermeneutika.¹²⁴ Karena dengan menggunakan metodologi hermeneutika, pendidikan Islam yang terhubung langsung dengan dimensi praksis-sosial keagamaan—untuk tidak mengatakannya terbatas pada kajian pemikiran yang bersifat teoretis-konseptual—seperti banyak dipahami selama ini dapat, diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi pendidikan Islam di Indonesia yang masyarakat dan budayanya sangat plural, tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial-politik-ekonomi, serta harus mencerminkan pola hubungan dan pemahaman yang bersifat dialogis-dialektis-hermeneutik, sehingga tidak terlalu tampak warna rigiditas tekstual-skriptualnya.¹²⁵ Apalagi pencuplikan ayat-ayat tau teks-teks kitab suci, khususnya yang terkait dengan persoalan hubungan sosial keagamaan secara parsial sesuai dengan keperluan dan kepentingan sesaat, belum tentu dapat menggambarkan dan mewakili maksud pandangan al-Qur'an secara utuh dan komprehensif. Jika dikontekstualisasikan dengan Negara Indonesia yang multikultural, maka konsep pemikiran pendidikan Islam, harus mampu menyentuh pada aspek sosiologis, antropologis dan fenomenologis masyarakat Indonesia yang multi-agama, multi-budaya, dan multi-ras. Dengan demikian akan tercipta suatu tatanan kehidupan yang humanis, harmonis, dan beradab.¹²⁶

Sejarah penggunaan pendekatan metode hermeneutika dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang dalam mengelola institusi pendidikan, telah dipraktikkan jauh sebelum Islam mengenal Institusi pendidikan modern. Menurut Suwito, institusi pendidikan Islam pada zaman khalifah Al-Ma'mun (813-833 M), telah mempraktikkan konsep pendidikan yang plural-multikultural di Bayt al-Hikmah.¹²⁷ Konsep itu antara lain: *Pertama*, nilai-nilai kebebasan berekspresi, keterbukaan, toleransi dan kesetaraan; *Kedua*, perbedaan etnis kultural

¹²³ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural dan Multi Religius*, 47-48.

¹²⁴ Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: sebuah metode filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23-33.

¹²⁵ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah* (Depok: Kencana, 2017), 322.

¹²⁶ Adeng Mughtar Ghazali, "the Concept of Tolerance in Islamic Education", *Journal of Education*, 1 (2014). <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/619>. Diakses tanggal 2 Desember 2017.

¹²⁷ Suwito, et al., *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 28.

dan agama bukan halangan dalam melakukan penerjemahan.¹²⁸ Di sinilah peran pendidikan Islam untuk mengingatkan bahwa yang dituju oleh al-Qur'an bukanlah Tuhan *in Himself*, tetapi manusia dan tingkah lakunya.¹²⁹ Apa yang dijelaskan oleh Suwito, menunjukkan, pendidikan Islam sejatinya telah berbicara banyak tentang aspek kemasyarakatan yang plural-multikultural. Sehingga apa yang telah diterapkan pada zaman khalifah Al-Ma'mun tersebut, bisa dijadikan contoh atau rujukan dalam pengimplementasian pendidikan dalam masyarakat, sekaligus bisa menjadi sebuah resolusi konflik dalam masyarakat yang heterogen.

Dalam uraian lebih spesifik—untuk menumbuh-kembangkan rasa sosialitas atau kebersamaan diantara peserta didik—Sally Philips,¹³⁰ menganjurkan para pendidik untuk selalu meng-improvisasi model pembelajaran yang digunakan, karena pendidik merupakan elemen yang sangat sentral sekaligus menjadi aktor utama dalam kegiatan pembelajaran.¹³¹ Misalnya, dari model *active learning* dikembangkan menjadi *collaborative learning*. Dalam model pembelajaran *active learning*, peserta didik diwajibkan untuk memperbanyak sumber bacaan, mulai dari buku, teks, perpustakaan, internet, dan lain sebagainya, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang tidak saja menambah kompetensi pengetahuan mereka, tetapi juga kemampuan analitis, sistesis, dan menilai informasi untuk dijadikan nilai baru dalam hidupnya (*self-discovering learning*). Ketika *self-discovering learning* itu berjalan efektif, maka untuk mengembangkan pengetahuan yang telah didapat oleh peserta didik, model pembelajaran dikembangkan menjadi *collaborative learning*, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama dalam beragam perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik.

POTRET KEBERAGAMAN DI JEMBRANA-BALI

Ada satu ungkapan yang populer dikalangan *Tamu*¹³² yang berkunjung ke Jembrana. Menurut mereka, berada di Jembrana serasa berada di Pulau Lombok atau berasa ada di Yogyakarta dan kota-kota lain di Indonesia. Kesan ini muncul, karena keanekaragaman agama dan budaya dapat tumbuh dan berinteraksi secara bersama-sama. Jika di wilayah timur, selatan, ataupun utara Pulau Bali kesan masyarakatnya sangat homogen; baik itu dari segi agama, budaya, dan bahasa begitu sangat kentara. Homogenitas seperti ini tidak ditemukan di Jembrana dimana Pura, Masjid, Gereja, Wihara berdiri dengan tegak serasa tidak ada sekat-sekat yang membatasi. Umat Hindu dan Muslim berinteraksi dengan sangat nyaman, tenang seolah-olah tidak ada identitas yang berbeda diantara mereka. Masyarakat Muslim di Negara (Ibu kota Kabupaten Jembrana) umumnya menggunakan bahasa Melayu Loloan¹³³ sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi dengan sesamanya bahkan umat Hindu di Negara pun sangat fasih menggunakan bahasa Melayu dalam berkomunikasi.

Dalam rentang waktu yang cukup panjang, relasi sosial yang terbangun antara komunitas Hindu dan Muslim di Jembrana berlangsung sangat harmonis.¹³⁴ Interaksi dua kelompok masyarakatnya berjalan secara alamiah dan wajar. Perbedaan identitas bukan menjadi persoalan sosial yang krusial, terlebih dengan banyaknya umat Hindu yang pindah agama

¹²⁸ Suwito.et.al, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 29.

¹²⁹ Fazlur Rahman, menjelaskan, bahwa yang dituju oleh al-Qur'an bukanlah Tuhan, melainkan manusia dan tingkah lakunya. Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1993), 4.

¹³⁰ Sally Philips, "Opportunities and Responsibilities; Competence, Creativity, Collaboration, and Caring", in, John K Roth, *Inspiring Teaching* (USA: Angker Publishing Company, 1997), 80.

¹³¹ Armai Arief, "Tugas dan Tanggung Jawab Guru Sebagai Pendidik dalam al-Qur'an, dalam Jejen Musfah dan Yanti Herlanti, *Pendidikan Islam Isu dan Inovasi* (Ciputat: FITK Press, 2017), 38.

¹³² *Tamu* adalah ungkapan yang biasa dilekatkan pada wisatawan yang berkunjung ke Bali

¹³³ Ni Wayan Febriani Utami, "Identifikasi Kenunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembrana", *E-Jurnal Arsitektur Lansekap* 2, No. 1 (2016): 41-50.

¹³⁴ I Made Pageh, "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2, No. 2 (2013): 239-248.

menjadi Islam, sebaliknya banyak diantara umat Islam yang menikah dengan orang yang beragama Hindu di Jembrana. Hal ini semakin menegaskan bahwa batasan identitas hanya sebatas legalitas formal saja. Oleh karena itu, pada Bab ini ada beberapa hal yang menarik untuk diuraikan: *Pertama*, Bali merupakan tenunan berwarna-warni;; *Kedua*, sejarah berdirinya Kabupaten Jembrana; *Ketiga*, latar historis kedatangan umat Islam di Jembrana; *Keempat*, Jembrana merupakan Taman Sari Bhinneka Tunggal Ika yang di dalamnya terdapat potret keberagaman masyarakat di wilayah barat Pulau Bali ini.

BALI: SEBUAH TENUNAN BERWARNA-WARNI

di Indonesia, agama Hindu masuk sekitar abad ke-4 M.¹³⁵ Kendatipun agama Hindu sudah masuk di Indonesia pada permulaan Masehi dan berkembang dari pulau ke pulau di Nusantara, namun Pulau Bali baru mendapat perhatian mulai abad ke-8 oleh pendeta-pendeta Hindu, di antaranya adalah Rsi Markandeya/Maharkandya¹³⁶ yang ber-asrama di wilayah Gunung Raung sekitar daerah Basuki Jawa Timur. dialah yang memimpin ekspedisi pertama ke pulau Bali sebagai penyebar agama Hindu dengan membawa pengikut sebanyak ± 400 orang.¹³⁷ Sesampainya di Bali, Rsi Markendaya/Maharkandya mengajarkan paham Shiwa yang dalam praktik keagamaan-nya menyembah surya atau Surya Sewana sebanyak tiga kali dalam sehari dengan perlengkapan atau alat-alat *bebali/wewali* (kemudian menjadi wali/bali), yaitu sesajen yang terdiri dari tiga unsur benda alam meliputi; api, air, dan bunga wangi. Dari aktivitas keagamaan yang selalu menghadirkan *bebali*, lambat laun daerah ini disebut Bali, yaitu sebuah daerah atau wilayah yang segala aktivitas kehidupannya selalu menggunakan *bebali* (sesajen).¹³⁸ Inilah cikal bakal kenapa Pulau Bali dinamakan Bali.

Bukti-bukti masuknya Hindu di Bali dapat dilihat dari fragmen-fragmen pada prasasti yang ditemukan di Desa Pejeng, Gianyar yang berbahasa Sanskerta. Jika ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga se-zaman dengan meterai tanah liat yang memuat mantra Budha yang dikenal dengan "Ye te mantra", dan diperkirakan berasal dari tahun 778 M. Pada baris pertama dari dalam prasasti itu menyebutkan kata "Sivas...ddh..." yang oleh para ahli, terutama R. Goris, menduga kata yang hampir pudar itu berbunyi: "Siva Siddhanta". Dengan demikian pada abad ke-8 sekte Shiwa Siddhanta sudah berkembang di Bali.¹³⁹

Pada masa Bali kuno, agama Hindu tumbuh dan berkembang dan mencapai kejayaan pada abad ke-10, yang ditandai dengan berkuasanya raja suami istri, yaitu Dharma Udayana Warmadewa dan Mahendradata yang setelah menikah dengan Udayana mendapat sebutan Gunapriya-dharmapatni. Mahendrata merupakan cucu dari Empu Sendok di Jawa Timur, hal ini selanjutnya berdampak pada dinamika kehidupan di Bali. Ini terlihat dari adanya proses Jawanisasi, seperti banyak dari prasasti-prasasti berbahasa Bali kuno diganti dengan bahasa Jawa kuno dan kesusastraan Hindu berbahasa Jawa kuno dibawa dari Jawa dan dikembangkan di Bali. Untuk melanggengkan kekuasaannya, Mahendradata, yang juga penganut paham Shiwa Tantrayana, mulai mengembangkan upacara dan ilmu *tantrik* (penestian). Paham *tantrik* ini sampai sekarang masih berkembang di Bali yang populer dengan sebutan "limit pangeleakan atau leak".¹⁴⁰

¹³⁵ Djenar Respati, *Sejarah Agama-Agama di Indonesia: Mengungkap Proses Masuk dan Perkembangannya*, 49-52.

¹³⁶ Lihat I Nyoman Singgih Wikarman, *Leluhur Orang Bali* (Surabaya: Paramita, 2010), 14.

¹³⁷ Ni Komang Arya Kusuma Dewi, Tuty Maryati, I Made Pageh, "Prasasti Cempaga sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Cempaga, Bangli, Bali dan Sumber Belajar Sejarah Lokal di SMA" <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/11304>. Diakses tanggal 20 Februari 2018.

¹³⁸ I Made Suasthawa Dharmada, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu* (Denpasar: CV. Kayumas Agung, 1995), 56.

¹³⁹ I Komang Trisna. <http://www.balimediainfo.com/2014/11/sejarah-agama-hindu-di-pulau-bali>. Diakses tanggal 20 Februari 2018.

¹⁴⁰ I Made Suasthawa Dharmada, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, 52.

Masa Bali kuno ini berakhir pada masa pemerintahan Raja Astasura-Ratnabhumibanten yang ditundukkan oleh ekspansi Kerajaan Majapahit dibawah pimpinan Patih Gajah Mada. Pada masa Bali kuno ini, pertumbuhan agama Hindu demikian pesat, seperti terlihat pada masa pemerintahan Raja Dharma Udayana, seorang pandita Hindu bernama Mpu Rajakerta menjabat Senapati I-Kuturan (semacam perdana menteri), menata kehidupan keagamaan dengan baik dan terwarisi sampai sekarang. Saat itu sekte-sekte yang berkembang, berjumlah sembilan sekte, antara lain; Shiwa Siddhanta, Pasupata, Bhairava, Vaisnava, Budha (*Soghata*), Brahmana, Rsi, Sora (Surya) dan Ganapatya. Diantara sembilan sekte tersebut, yang sangat dominan dan mewarnai kehidupan agama Hindu di Bali adalah sekte Shiwa Siddhanta, yang dalam aktivitas keagamaan-nya berpilin erat dengan kebudayaan dan kearifan lokal Bali.¹⁴¹

Sistem ide ke-Hinduan di Bali, sepenuhnya menjiwai tradisi dan adat masyarakatnya, sehingga sangat sulit untuk mencapai pemahaman tentang Bali tanpa pemahaman tentang Hindu, khususnya Hindu Shiwa Siddhanta. Hal inilah yang membuat perbedaan antara Hindu di Bali dengan Hindu di India, bahkan penganut Hindu di Indonesia.¹⁴² Hindu di India murni mempraktikkan ajaran agama yang bersumber dari kitab suci Weda, sedangkan Hindu di Bali merupakan perpaduan antara religi India dengan kepercayaan lokal Bali (agama Tirta), yaitu menyembah roh para leluhur yang diwariskan turun temurun sejak zaman Megalithicum.¹⁴³ Akibat berpilin-nya antara agama dan adat dalam realitas sosial masyarakat Bali, ternyata pengejawantahan adat lebih dominan dari ajaran agama Hindu. Akibatnya dalam “Utsawa Dharma Gita” orang Bali yang dikenal religius, acapkali dikalahkan oleh orang di luar Bali. Bahkan,¹⁴⁴ pertanyaan yang notabene disusun oleh para pembina agama Hindu di Bali pernah diprotes oleh peserta dalam kegiatan tersebut, karena memasukkan tari Pendet dan Topeng Sidakarya dalam materi soal, padahal keduanya tidak ada hubungannya dengan agama Hindu, tetapi lebih dekat kepada adat Bali. Hal ini menggambarkan betapa sulitnya orang Bali membedakan antara adat dan agama.

Masuknya Hindu ke Bali awalnya tidak diterima seperti apa adanya, tetapi diolah dan disesuaikan dengan budaya penduduk Bali sehingga menjadi sebuah rajutan antara budaya Hindu dengan budaya Bali yang kemudian menjadi sebuah tenunan berwarna-warni. Wujud akulturasi budaya tersebut antara lain: *Pertama*, Bahasa. Wujud akulturasi dalam bidang bahasa dapat dilihat dari adanya penggunaan bahasa sansekerta dengan huruf palawa yang dapat ditemukan sampai sekarang dalam bahasa Indonesia; *Kedua*, Religi/kepercayaan. Wujud Akulturasi dalam sistem religi agama Hindu di Bali mengalami perpaduan dengan kepercayaan Animisme dan Dinamisme serta adat istiadat setempat atau sinkretis. Agama dan adat berpilin sangat erat di Bali, sehingga bukan saja orang lain, orang Hindu Bali sendiri terkadang sulit membedakan antara keduanya.¹⁴⁵

Realitas keagamaan Hindu di Bali yang sangat berbeda dengan realitas keagamaan Hindu di India. *Segehan* dengan berbagai atribut sesajen, galungan yang dihiasi dengan *penjor*, *nyepi* yang diringi dengan arak-arakan *ogoh-ogoh*, tidak dilaksanakan oleh umat Hindu di India. Perbedaan selanjutnya, antara Hindu Bali dengan Hindu India, dapat dilihat dari tempat ibadah. Jika di India orang pergi ke kuil atau candi untuk bersembahyang, tetapi di Bali umat

¹⁴¹ Williem Otterspeer, *Studies in the History of Leiden University: Leiden Oriental Connections 1850-1940* (Leiden: E.J. Brill, 1989), 182-184.

¹⁴² Michel Picard, “Balinese religion in search of recognition From Agama Hindu Bali to Agama Hindu (1945-1965)” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 167, No. 4 (2011): 482-510.

¹⁴³ I Nyoman Wikarman, Singgin dan I Gede Sutarya, “Hari Raya Hindu Bali-India” *Paramita*, 9 April 2013, 10.

¹⁴⁴ Lihat Dhurorudin Mashad, “Muslim Bali”, *Mencari Kembali Harmoni yang hilang*, 8.

¹⁴⁵ Anak Agung Putra Arsana, “Lokal Jenius dan Upaya Pemertahanan Sastra Daerah”, *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya* (2017), 95.

Hindu pergi ke pura.¹⁴⁶ Dalam pengejawantahan sikap terhadap Tuhan, Hindu Bali bahkan berbeda dengan Hindu di Jawa. Hindu di Jawa tidak merayakan Hari Raya Galungan, karena Galungan merupakan legenda Bali sentris.¹⁴⁷ Galungan berasal dari bahasa sanskerta yang berarti kemenangan. Dalam lontar *Usana*, dijelaskan, bahwa legenda yang dilekatkan pada galungan dan kuningan adalah perayaan kemenangan dharma selama 10 hari, yaitu kemenangan rakyat Bali pimpinan Dewa Indra mengalahkan Prabu Mayadenawa yang melarang rakyatnya menyembah Tuhan, karena dia mengaku sebagai Tuhan. Maka berdasarkan legenda tersebut, agama Hindu di Bali mewajibkan seluruh umatnya untuk merayakan kemenangan tersebut, sementara umat Hindu di Jawa tidak melaksanakannya.¹⁴⁸

Jalinan antara agama Hindu dan kebudayaan Bali telah menjadi panduan bagi sikap dan perilaku orang Bali. Dengannya orang Bali membentuk suatu keyakinan melalui semangat religiositas sehingga melahirkan harmoni kehidupan yang mengagumkan.¹⁴⁹ Apapun wujud dari kebudayaan Bali, sedapat mungkin “satu paket” dengan atau dalam kerangka agama Hindu. Ini berarti kreasi budaya masyarakat Bali, tidak lepas dari kerangka agama (tatwa, hakikat kebenaran), *igama* (tata susila, etika), *ugama* (upacara, *yadnya*). Karena memang sekali lagi agama Hindu di Bali berpilin sangat erat dengan adat istiadat, kebudayaan, dan sistem kepercayaan warisan leluhur (agama bali/tirta).¹⁵⁰

KEUNIKAN MUSLIM BALI

Lain halnya dengan di Jembrana, penyiaran agama Islam secara umum yang dilakukan oleh orang Jawa di Bali dilakukan pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (1460-1550).¹⁵¹ Sejak itu komunitas Muslim mulai ada di Bali. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu dan tidak pernah tercatat dalam sejarah ada konflik, mereka hidup dengan tenang, tenteram dan damai. Meskipun umat Islam tergolong sangat minoritas, eksistensi mereka turut pula mewarnai khazanah kebudayaan Bali. Pengakuan terhadap eksistensi masyarakat Islam oleh masyarakat Hindu Bali ada yang diaktualisasikan dalam wujud pendirian tempat pemujaan yang disebut Pesimpangan Bhatara di Mekah pada beberapa pura di Bali, seperti di Denpasar, Badung, Mengwi, dan Bangli.¹⁵²

Keberadaan umat Islam di Bali selanjutnya bergumul dengan adat dan istiadat Bali yang pada masa pra-Hindu didominasi oleh pemujaan pada leluhur (nenek moyang).¹⁵³ Mereka percaya bahwa dalam kehidupan sehari-hari dituntun oleh roh nenek moyangnya yang tinggal di gunung-gunung. Kaitannya dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang, baik umat Hindu maupun Islam, “wajib” menghadirkan roh nenek moyang pada saat akan melakukan upacara atau selamat, seperti; pernikahan, khitanan, pindah rumah dan sebagainya (Sinkretisme).¹⁵⁴ Salah satu bentuk sinkretisme tersebut adalah ritual *kelakat*. Ritual *kelakat* adalah suatu proses ritual yang bertujuan untuk mengundang leluhur atau nenek moyang bahwa kerabat mereka akan melaksanakan pernikahan.¹⁵⁵ Biasanya leluhur mereka tersebut dipersonifikasikan sebagai

¹⁴⁶ Anak Agung Putra Arsana, “Lokal Jenius dan Upaya Pemertahanan Sastra Daerah”, *Presiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya* (2017), 96.

¹⁴⁷ Putu Setia, *Bali yang Meradang* (Denpasar: PT Pustaka Manikgeni, 2006), 206.

¹⁴⁸ Lihat Dhurorudin Mashad, “Muslim Bali”, *Mencari Kembali Harmoni yang hilang*, 17.

¹⁴⁹ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali yang Hilang*, 52.

¹⁵⁰ I Made Suasthawa Dharmada, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, 8.

¹⁵¹ Mulyono, *Sejarah Masuknya Islam di Bali* (Denpasar: Proyek Penelitian Pemda Tingkat I Provinsi Bali. 1980), 33.

¹⁵² Ida Bagus Jelantik Suta Negara Pidada, “Wacana Islami dalam Teks Kesusastraan Bali Tradisional” *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Udayana. 2013.

¹⁵³ I Made Suasthawa Dharmada, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, 41.

¹⁵⁴ M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 304.

¹⁵⁵ Usriah, “Tradisi Kelakat dalam Perkawinan Masyarakat Muslim Kelurahan Lolaoan Timur Kabupaten Jembrana” *Jurisdictione Jurnal Hukum dan Syariah*, 1, No. 1 (2010): 25-33.

harimau atau macan. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang mereka yang telah meninggal ratusan tahun yang silam.

Dalam pelaksanaan tradisi *kelakat* terdapat *aci-aci* dan *santun*. Isi dari *aci-aci* antara lain; nasi kuning, nasi putih dan nasi hitam, bubur katul, daun sirih, rokok, dan air putih yang dituangkan pada daun pisang yang dibentuk menyerupai mangkuk (*tekor*), ditambahkan juga dengan telur ayam kampung, bendera merah dan putih yang selanjutnya *aci-aci* tersebut diletakkan di bagian rumah yang paling atas (*pare-pare*). Sedangkan isi dari *santun* adalah beras, gula merah, pisang dan kelapa yang kemudian diletakkan di dapur umum dan di kamar pengantin. Selanjutnya untuk menghadirkan roh leluhur yang dipersonifikasikan dengan macan tersebut, maka dibakarkan dupa Arab.¹⁵⁶ Jika ritual ini tidak dilakukan, maka calon pengantin atau salah satu keluarga yang merupakan keturunan dari leluhur tersebut akan mengalami kesurupan (kemacanan) atau bisa juga sakit yang berkepanjangan.

Sama halnya dengan ritual *kelakat*, sinkretisme Hindu-Islam juga dapat dilihat dari sistem pengobatan tradisional di Bali. Pengetahuan pengobatan tradisional tersebut mereka peroleh secara lisan turun-temurun dari orang tua mereka dahulu. Jika pengobatan secara medis tidak berhasil, mereka biasanya akan pergi mencari pengobat tradisional/paranormal yang di Bali disebut *balian*.¹⁵⁷ Menurut Jirnaya,¹⁵⁸ bentuk sinkretisme tersebut terdapat dalam mantra-mantra yang dibacakan oleh *balian* dalam mengobati pasiennya. Mantra-mantra tersebut terdapat dalam naskah *Usada Manak* atau naskah lontar. Artinya, naskah ditulis dengan aksara Bali di atas daun lontar. *Usada Manak* tidak menyebutkan nama penulisnya (anonim), apakah ditulis oleh orang Hindu atau orang muslim. Umat Muslim tidak berbeda dengan umat Hindu ketika tertimpa penyakit dan ketika pengobatan medis tidak dapat menyembuhkan. Mereka mengupayakan penyembuhannya secara tradisional dengan memanfaatkan jasa *balian* atau paranormal dengan menggunakan mantra-mantra tradisional.

Ada yang unik dalam mantra pengobatan di Bali, seperti contoh mantra berikut: “Nihan tamban kring nglabuhang, pengancing manik, pengancing kama, nga. Wau akarma tibakin pangancing wenang, yan ia wuspuput wulanan, wenang ia tibakin pamungkah pamancutan, yantan bancut, sukeh ia kalaning wetunya lare, meh pejah pwaranya, ma, Om tutup kancing bwana Allah bwana keling, tutupana gedong Allah, wuwus pepet sarirane si anu”, Mantra kedua atau lanjutan dari mantra pertama berbunyi: “Om mang Allah Om mang, kancing kukancing Allah, kinancingan dening Muhammat, apan aku ngadok Dewa pamungkah, lah illah ilelah, Muhammat darasululah”. Terlihat jelas, bahwa dalam mantra tersebut, pembaca mantra meminta pertolongan dari “dua Tuhan”. Satu kepada Sang Hyang Widhi (Om), dan satunya lagi kepada Allah (Tuhan bagi umat Islam).

Mantra di atas digunakan untuk obat keguguran, pengunci sel telur, dan pengunci sperma. Saat baru berhubungan badan patut diisi pengunci penguat janin, jika ia sudah cukup umur, wajib diisi pencabut kuncian, jika tidak dicabut, akan susah ketika melahirkan bayi dan dapat berakibat kematian bayi tersebut. Mantra ini bermakna doa dan permohonan si *balian* kepada Tuhan (Om) dan Allah agar mengunci rahim pasiennya yang sering keguguran. Selanjutnya yang disuruh mengunci (*kinancingan*) adalah dua *personality* di bawah Hyang Widhi atau Allah. Dalam mantra di atas, untuk Hindu disuruhlah Dewa. Dewa bagi umat Hindu dipercayai sebagai sinar suci dari Ida Hyang Widhi.¹⁵⁹

¹⁵⁶ Wawancara dengan KH. Sya'rani Yasin, tanggal 25 Februari 2018.

¹⁵⁷ Ngurah Nala, *Usada Bali* (Denpasar: PT Upada Sastra, 2002), 113-114.

¹⁵⁸ I Ketut Jirnaya, “Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus dalam Teks Usada Manak”, *Jurnal Adabiyāt*, 14, No. 284 (2015): 282-300.

¹⁵⁹ Cudamani, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sanghyang Widhi (Tuhan Yang Mahaesa)*. (Jakarta: Hanoman Sakti, 1991), 14.

Menurut kepercayaan umat Hindu di Bali, dalam rangka mengemban kehidupan di dunia ini, Sang Hyang Widhi (Tuhan) berujud tiga *personality* yang disebut Tri Sakti atau Tri Murti, terdiri dari Dewa Brahma (pencipta) dilambangkan dengan aksara “A”, Dewa Wisnu (pemelihara) dilambangkan dengan aksara “U”, dan Dewa Shiwa (pelebur) dilambangkan dengan aksara “M”. Jika digabung akan membentuk aksara atau bunyi AUM selanjutnya menjadi OM.¹⁶⁰ Demikian pula bagi umat Islam percaya bahwa Muhammad merupakan utusan (rasul) dari Allah. Untuk lebih menegaskan kepada umat Hindu bahwa Muhammad sebagai utusan Allah, maka di depan kata Muhammad tertera kalimat syahadat sebagai pengakuan yakni kalimat *lah illah ilelah* yang berarti pengakuan tiada Tuhan selain Allah.

Selain itu ada juga mantra untuk pembuka (*pemungkah*) dengan sarana dan mantra yang lain, seperti: “Pamungkah, sa, yeh anyar mawadah sibuh, inum, sisanya anggen makonceng. Ma, Bismillah irahmanirahim, bungkah Allah kancing Muhammat, lah illah ilelah Muhamata darasululah”. Yang berarti: “dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih dan lagi Penyayang, bukalah ya Allah yang dikunci Muhammat, Hanya Allah yang Maha Kuasa dengan mengutus Muhammat sebagai rasul-Mu.” Kalimat *Bismillah irahmanirohim* adalah kalimat pembuka bagi umat Islam ketika akan melakukan aktivitas. Filosofi kepercayaannya adalah segala yang ada di dunia ini, segala yang terjadi di dunia ini adalah atas rahmat Tuhan atau Allah. Untuk itulah umat harus tetap memohon agar apa yang dipikirkan, apa yang diucapkan, dan apa yang diperbuat selalu direstui dan ditunjukkan jalan kebenaran oleh Tuhan atau Allah.

Konsep filosofi kepercayaan seperti ini tidak jauh berbeda dalam umat Hindu. Ini juga terlihat dalam kata pembuka teks *Usada Manak*. Kata pembuka tersebut, *Om Awighnamastu nama siddam*. Artinya Ya Tuhan (*Hyang Widhi*) jauhkanlah dari bencana atau godaan (*awighnam*) dan semoga apa yang ditulis ini berhasil (*siddam*) dan bermanfaat. Dalam konteks ini, kedua kepercayaan yang berbeda, yaitu Hindu dan Islam sama-sama menunjukkan sinkretisasi, yaitu sebuah konsep filosofi yang maknanya tidak jauh berbeda. Hal ini memang disebabkan, karena komunitas Islam di nusantara kehadirannya cukup adaptif dan adoptif dengan masyarakat lokal.

Aplikasi sinkretisme Hindu-Islam dalam mantra, adalah salah satu contoh sinkrenisasi dalam bidang pengobatan yang di dalamnya terdapat unsur Hindu dan Islam. Dengan kata lain, dalam sebuah mantra terdapat dua kekuatan yang tertinggi yakni yang sama-sama dipercayai sebagai Maha. Bagi Hindu di sana dipakai kata Om (simbol *Hyang Widhi*/Tuhan) disandingkan dengan Allah yang merupakan sebutan atau nama lain dari Tuhan. Jika dilihat dari sejarahnya, sebenarnya interaksi antara Islam dan Hindu sudah berlangsung sejak zaman dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833 M). Sebagaimana umat Islam tertarik kepada kebudayaan atau ilmu pengetahuan Yunani, umat Islam juga tertarik pada kebudayaan Hindu di Sind (India), khususnya dalam bidang pengobatan dan astronomy.¹⁶¹ Hal inilah yang disinyalir awal sinkretisme antara Hindu dan Islam khususnya dalam dunia sufi. Sentuhan sufisme Islam dengan ide-ide mistik hindu dan budha serta segala macam bentuk aktivitasnya kemudian dikembangkan dalam tradisi islami, baik itu Islam asli maupun Islam yang telah ter-infiltrasi oleh unsur-unsur neo-platonis dan kristen.¹⁶²

Bentuk sinkretisme pada waktu itu terwejantahkan dalam dunia sufi Islam yang dianggap sebagai perwujudan rasa cinta kepada Allah. Karena memang metafisika dari tradisi sufi sebenarnya besar berasal dari al-Qur'an. Seperti menggunakan unsur api yang merupakan wujud kemurnian atau kesucian Tuhan, burung merupakan simbol dari kebangkitan dan keabadian dari jiwa manusia. Pohon atau bunga-bunga merupakan perwujudan dari takdir dan

¹⁶⁰ Parisada Hindu Dharma, *Upadesa tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu* (Singaraja: Parisada Hindu Dharma Pusat, 1967), 16.

¹⁶¹ Aziz Ahmad, *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment* (London: Oxford University Press, 1964), 108.

¹⁶² Aziz Ahmad, *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment*, 119.

tujuan hidup manusia atau bisa juga dikatakan sebagai keramahtamahan dan salam kepada alam, dan secangkir anggur digunakan untuk inisiasi menjadi sufi.¹⁶³ Gambaran aktivitas keagamaan seperti ini, masih dapat dilihat di Bali yang dalam aktivitas keagamaannya selalu menghadirkan, api, air, bunga-bunga, dan anggur (arak brem).

Dampak dari adanya sinkretisme antara Hindu dan Islam di Bali adalah; adanya saling pengertian, saling memahami, saling merasakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua keyakinan. Apalagi dalam hal kemanusiaan, mereka bersama-sama membangun kebersamaan melalui ritual-ritual keagamaan masing-masing. Sehingga menjadi penting untuk direnungkan kembali, bahwa sinkretisme Hindu-Islam, akulturasi dan asimilasi budaya seperti banyak dalam kidung dan geguritan¹⁶⁴ dan ataupun tradisi-tradisi lokal lainnya, menjadi sebuah fakta realitas yang menunjukkan interaksi dua umat beragama yang saling melengkapi. Mereka dapat berjalan, beriringan, dan bergandengan tangan, untuk mewujudkan satu cita-cita, yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menciptakan kerukunan, dan kedamaian antar umat beragama di Bali.

DIALEKTIKA ANTARA AGAMA DAN BUDAYA DI JEMBRANA

Agama dan kebudayaan sesungguhnya memiliki persamaan, antara lain; *Pertama*, agama dan budaya adalah sistem nilai dan sistem simbol; *Kedua*, baik agama maupun kebudayaan mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Dalam perspektif ilmu-ilmu sosial, agama didefinisikan sebagai sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial yang berfungsi untuk memberi pemahaman sekaligus mampu menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiositas, wawasan filosofis, dan kearifan lokal (*local wisdom*).¹⁶⁵ Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang dipenuhi dengan ajaran-ajaran moral serta petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, ditelaah, dan dipraktikkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk mengenai yang baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, dan yang tepat dan tidak tepat, sehingga nilai-nilai agama dapat membentuk serta mengembangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁶

Ketika agama berfungsi sebagai sistem simbol, terdapat simbol-simbol tertentu yang digunakan untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dianut-nya. Simbol-simbol itu bisa berupa perbuatan, perkataan, benda-benda, kalimat-kalimat suci atau sastra, dan sebagainya. Dalam Islam, perbuatan sujud misalnya, merupakan bentuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan penganutnya pada sang pencipta. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba dan pengakuan secara sadar akan ke-maha-besaran Allah SWT (dalam hal ini sujud yang terdapat dalam salat merupakan bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama).¹⁶⁷ Ajaran Islam yang termuat di dalam teks-teks suci (al-Qur'an dan Hadits) adalah ajaran yang merupakan sumber asasi, dan ketika sumber itu digunakan atau diamalkan di suatu wilayah—sebagai pedoman kehidupan—maka bersamaan dengan itu, tradisi setempat bisa saja mewarnai penafsiran masyarakat setempat terhadap teks suci tersebut.

¹⁶³ Aziz Ahmad, *Studies in Islamic Culture in the Indian Environment*, 120.

¹⁶⁴ Sukimin, "Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan Pelajaran Bahasa Jawa Siswa Kelas V SD Negeri 02 Alastuwo Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar Semester I Tahun Pelajaran 2017/2018", *IJER-Indonesian Journal on Education and Research*, 2, No. 4 (2017): 8-17.

¹⁶⁵ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *Jurnal el-Harakah*, 14, No.1 (2012): 51-68.

¹⁶⁶ Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *Jurnal el-Harakah*, 12, No.2 (2010): 154-168.

¹⁶⁷ M. Ali al-Humaidy, "Tradisi Mauludan: Pemaknaan Kontekstual Ritual Agama Masyarakat Pamekasan, Madura" *Jurnal ISTIQRO*, 6, No.1 (2007): 76-84.

Oleh karena penafsiran itu bersentuhan dengan teks suci, maka simbol yang diwujudkan juga merupakan sesuatu yang sakral.

Seperti diketahui bahwa setiap tradisi keagamaan pasti memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk mengimplementasikan keyakinannya dalam bentuk-bentuk ritual, penghormatan, dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama. Tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran agama disebut Islam Oficial (Islam Murni), sedangkan yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama disebut Islam Populer (Islam Rakyat),¹⁶⁸ yang dalam terminologi Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dikenal dengan istilah Islam Kultural.

Begitu juga dalam tradisi agama Hindu di Bali, secara fakta demografis dan sosiologis tidak dapat disangkal, bahwa Jembrana telah terkenal dengan kebudayaannya yang unik dan khas, tumbuh dan bersumber dari ajaran agama Hindu. Agama Hindu sangat mewarnai tradisi dan budaya serta seni masyarakat Jembrana dan Bali pada umumnya, sehingga mampu menciptakan sebuah masyarakat yang bercirikan sosial-religius. Agama Hindu dan Bali itu seperti kembar siam yang tak terpisahkan. Dapat dikatakan, Bali adalah Hindu dan Hindu adalah Bali.¹⁶⁹ Pengamalan keagamaan yang tinggi ini dibalut dengan indah melalui budaya dan kearifan lokal (*local genuine*) daerah, baik itu yang beragama Hindu maupun mereka yang beragama Islam. Nilai-nilai spiritual dalam agama Hindu di istilahkan dengan *yadnya*¹⁷⁰ yang bersifat universal, dikemas dengan budaya lokal yang sangat aktual dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁷¹

Meskipun dalam banyak hal masih ada rasa khawatir terhadap hubungan antara agama dan kebudayaan, kekhawatiran itu sesungguhnya dapat dijawab secara sederhana, bahwa agama adalah ciptaan Tuhan yang permanen dan universal, sedangkan kebudayaan adalah buatan manusia yang bersifat temporal dan *partial*. Bila ditarik kebelakang, kekhawatiran tersebut sebenarnya bersumber dari ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral dan profan.¹⁷² Selanjutnya dalam upacara agama Hindu memiliki dimensi yang sangat komplet, dikemas melalui *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *yadnya* (ritual keagamaan).¹⁷³ Ajaran agama Hindu sangat universal diikuti dengan norma, etika, sopan santun, yang kontekstual (sesuai) dengan perkembangan sosial. *Tattwa* dan *susila* dalam agama Hindu itu adalah kekal abadi dalam *asensinua* sehingga disebut Santana Dharma. Sedangkan upacara *yadnya* adalah visualisasi dari *tattwa* dan *susila* tersebut.

Masyarakat Hindu Jembrana meyakini bahwa dengan adanya proses keseimbangan antara *tattwa*, *susila* dan *yadnya*, maka tidak akan mendatangkan masalah dalam praktik kehidupan di dunia. Sebaliknya apabila tidak ada keseimbangan antara ketiga unsur tersebut, maka masalah kehidupan akan selalu datang silih berganti yang pada akhirnya akan membuat umat Hindu itu sendiri merasa resah, yang kemudian melahirkan sebuah anggapan, bahwa agama adalah sumber dari masalah.¹⁷⁴ Masyarakat Jembrana dan Bali pada umumnya, baik yang beragama Hindu dan Islam sangat yakin, bahwa alam semesta diatur telah dibagi-bagi menurut

¹⁶⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 13.

¹⁶⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 128.

¹⁷⁰ Pranay Abhang, "Scientific Study of Somyag Yadnya", *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4, Issue 1 (2015).

¹⁷¹ I Ketut Wiana, *Mengapa Bali disebut Bali* (Surabaya: PARAMITA, 2004), 22.

¹⁷² Lihat M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama Dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam M. Amin Abdullah, dkk (Ed), *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 3-23.

¹⁷³ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang; Don't Let Bali Alone Against Terrorism*, 56.

¹⁷⁴ I Ketut Wiana, *Mengapa Bali di sebut Bali*, 48.

suatu sistem tertentu. Oleh karenanya, maka seluruh hidup harus disesuaikan dengan tata tertib kosmos sosial yang telah ditentukan dan diatur oleh Tuhan. Setiap perbuatan harus sesuai dengan tempatnya, dan setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasan yang serupa. Pembagian alam semesta menurut sistem ini menimbulkan suatu pengelompokan terhadap segala sesuatu yang ada di dalam kosmos tersebut.¹⁷⁵

Agama, budaya, dan masyarakat jelas tidak akan berdiri sendiri, ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dan selaras. Antara Agama Hindu dan budaya Jembrana, melahirkan sebuah hubungan dengan ciri khas masing-masing yang melebur menjadi satu. Bahkan terkadang sulit untuk membedakan antara agama Hindu dan budaya di Bali. Bahkan sering terjadi salah identifikasi, bahwa Agama Hindu di Bali sama dengan kebudayaan Bali itu sendiri. Sering juga dijumpai pada beberapa wilayah di Indonesia, bahwa pengamalan ajaran agama Hindu di Bali, dirasa sedikit berbeda dengan pengamalan agama Hindu di luar Pulau Bali.¹⁷⁶ Kerancuan ini perlu dijelaskan, bahwa kedudukan Agama Hindu dalam hubungannya dengan budaya Bali, merupakan jiwa dan nafas hidup dari alam dan kebudayaannya.

MODEL PENDIDIKAN PLURALISME AGAMA DI JEMBRANA-BALI

Ketika reformasi digulirkan, diskursus pluralisme dan multikulturalisme di negeri ini terus mengemuka dan berkembang pesat. Terkait dengan masalah ini, implementasi sikap hidup toleran menjadi sangat penting. Toleransi dinilai dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik-cabik. Integrasi nasional yang selama ini dibangun berdasarkan politik kebudayaan yang lebih cenderung seragam—untuk tidak mengatakan disatukan—dianggap tidak lagi relevan dengan kondisi dan semangat demokrasi global. Memang desentralisasi kekuasaan dalam bentuk otonomi daerah sejak 1999 adalah jawaban bagi tuntutan demokrasi tersebut, namun, desentralisasi sebagai keputusan politik nasional, ternyata kemudian disadari tidak begitu produktif jika dilihat dari kacamata integrasi nasional suatu bangsa besar yang isinya beraneka ragam suku bangsa, etnis, agama, dan status sosial.¹⁷⁷ Ada dua hal yang dapat disimpulkan dari penjabaran di atas; *Pertama*, munculnya fenomena menurunnya budi pekerti luhur di kalangan siswa; *kedua*, belum adanya model pendidikan yang dapat menciptakan sikap toleran yang mampu mengakomodasi segala macam bentuk keanekaragaman dan menciptakan karakter peserta didik yang pluralis di sekolah, sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Bangsa Indonesia. Dengan demikian, perlu dicari dan dirumuskan model pendidikan pluralisme agama yang efektif untuk dapat dilaksanakan di setiap jalur pendidikan (formal, non-formal, dan informal). Di sini Penulis berupaya mendudukan kembali hakikat pendidikan yang tidak bisa lepas dari kondisi masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk. Setiap suku bangsa Indonesia yang *bhineka* itu tentu saja memiliki norma-norma sendiri, memiliki nilai-nilai budaya luhur sendiri, dan memiliki keunggulan lokal atau memiliki kearifan lokal (*local knowledge* atau *local wisdom*) sendiri.

A. Pendidikan Pluralisme Agama di Kabupaten Jembrana

Berdasarkan hasil penelitian di Jembrana, terdapat beberapa model pendidikan pluralisme agama yang terimplementasi pada tiga jalur pendidikan, yaitu; pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Ketiga jalur pendidikan ini dirasa sangat penting dalam memotret bagaimana implementasi dari model pendidikan pluralisme agama berjalan dengan baik. Ketiganya memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi. Pemerintah telah mengagag jalur pendidikan ini, karena sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu

¹⁷⁵ Harun Hadi Wijoyo, *Agama Hindu dan Budha*, 144.

¹⁷⁶ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang: Pendetang Islam dan Etnisitas di Bali*, 54.

¹⁷⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media, 2011), 1.

untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dimana yang menjadi peserta didik adalah anggota masyarakat dengan tetap berusaha mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang sudah di tentukan.

1. Model Pendidikan Pluralisme Agama di Jalur Pendidikan Formal

Di era plural dan multikultural, pendidikan agama sedang mendapat tantangan besar, karena ketidakmampuannya dalam membebaskan peserta didik keluar dari eksklusifitas beragama. Wacana kafir-iman, Muslim-non-Muslim, surga-neraka, seringkali menjadi bahan pelajaran yang selalu ditanamkan di kelas. Pelajaran teologi diajarkan sekadar untuk memperkuat keimanan dan pencapaiannya menuju surga tanpa dibarengi dengan kesadaran berdialog dengan agama-agama lain. Kondisi inilah yang menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran.¹⁷⁸ Sekolah, sebagaimana dikatakan oleh John Dewey, merupakan lingkungan pendidikan yang kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga. Sekolah telah menjadi lembaga sosial yang sangat penting, yang berfungsi untuk melakukan sosialisasi formal melalui kegiatan pendidikan yang berupa transmisi pengetahuan, keterampilan dan nilai yang sistematis dan formal.¹⁷⁹ Di samping itu, sekolah juga merupakan wahana bagi anak untuk mengalami interaksi sosial dengan anggota kelompok yang berlatar belakang sosial yang berbeda-beda, baik teman sebaya maupun orang dewasa (guru dan staf sekolah yang lain). Bahkan interaksi tersebut merupakan proses pendidikan yang utama dalam sistem sekolah.¹⁸⁰

Sekolah juga berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai budaya yang beragam, dan dapat mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-nilai bersama yang relatif homogen.¹⁸¹ Hal ini tentunya sangat penting dalam masyarakat yang plural, dimana berbagai budaya yang berbeda bahkan mungkin bertentangan satu sama lain, diharapkan dapat hidup secara harmonis dan berdampingan dalam lingkungan yang sama. Budaya sekolah dan sistem sosial yang ada di sekolah yang demikian itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi perkembangan sosial anak. Karena sekolah memberikan konteks dimana peserta didik mengalami proses belajar. Sekolah juga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan iklim sosial bagi perkembangan sosial anak yang tidak mungkin dapat dipenuhi di lingkungan keluarga mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di 3 (tiga) lembaga pendidikan formal di Jembrana, yaitu SDN 1 Tegalbadeng Barat, SMPN 4 Negara, dan SMAN 1 Negara, rata-rata diantara ketiga sekolah tersebut menggunakan beberapa model pendidikan pluralisme agama yang dapat di melerai konflik keagamaan. Model pendidikan itu adalah:

1.1. Model Kontribusi

Penerapan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk mengajak peserta didik mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Berdasarkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VI (enam),¹⁸² dan mengacu kepada kompetensi dasar di dalamnya, yaitu peserta didik diarahkan agar dapat menunjukkan; perilaku toleran, simpati, empati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun, semua ini merupakan proses

¹⁷⁸ Azyumardi Azra, "Agama untuk Perdamaian Dunia", *Republika*, Tahun 2014.

¹⁷⁹ Ian Robertson, *Sociology* (New York: Worth Publisher, 1977), 342.

¹⁸⁰ Jeanne H. Ballantine, *the Sociology of Education: A Systematic Analysis* (Englewood Cliffs NJ: Prentice Hall, 1993), 230.

¹⁸¹ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: Penerbit Radjawali, 1986), 351.

¹⁸² Lihat Kurikulum 2013 PAI dan BP Sekolah Dasar Tahun 2016.

pengejawantahan sikap dari pemahaman teks-teks al-Qur'an, yaitu QS.109: 1-6,¹⁸³ dan QS.49:12-13.¹⁸⁴ Indikator pencapaian dari penggunaan model pembelajaran seperti ini adalah: *Pertama*, peserta didik dapat menunjukkan keyakinan terhadap agama yang diyakini; *Kedua*, peserta didik dapat menunjukkan sikap rendah hati; *Ketiga*, peserta didik mampu memahami bahwa seluruh perbedaan yang ada di muka bumi ini karena kehendak Allah SWT; *Keempat*, peserta didik senantiasa mengembangkan budaya berbaik sangka; *Kelima*, karena masing-masing ciptaan Allah SWT itu berbeda-beda, maka peserta didik diwajibkan untuk saling mengenal dan membangun sebuah kebersamaan di dalam perbedaan; *Keenam*, peserta didik dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras, dan golongan. Dimensi Pluralisme dalam model pembelajaran ini adalah, terciptanya toleransi, empati, kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, tolong menolong, sopan santun, luwes, tenggang rasa, kekeluargaan, yang dalam implementasinya, peserta didik disertakan untuk memilih bacaan bersama sekaligus melakukan aktivitas bersama. Selain itu juga, peserta didik diajak untuk mengapresiasi *event-event* keagamaan maupun kebudayaan dari pelbagai agama dan kebudayaan warga sekolah yang berbeda-beda.

Pada awal pembelajaran, pendidik memberikan informasi bahwa tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat memahami tata cara berinteraksi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti; menerapkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kasih sayang, agar tidak terjadi kecemburuan, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang dilandasi kasih sayang dan saling menghargai.¹⁸⁵ Langkah kedua, peserta didik diminta untuk membaca ayat-ayat yang sudah ditentukan, kemudian diperintahkan untuk memahami makna dan maksud yang terkandung di dalamnya, selanjutnya masing-masing peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan sederhana tentang isi dan maksud dari ayat tersebut lalu memaparkannya di depan kelas.

Berdasarkan kesimpulan sederhana yang dibuat oleh informan,¹⁸⁶ dengan membaca dan memahami ayat tersebut, manfaat yang diperolehnya adalah: *Pertama*, memperlancar dalam membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an; *Kedua*, memahami kondisi kehidupan di sekolah dan masyarakat bahwa perbedaan yang terjadi di sekolah, masyarakat, bahkan dunia, adalah kehendak Tuhan. Dengan nada yang kurang lebih sama, Muhammad Rafli,¹⁸⁷ berpendapat,

¹⁸³ QS.[109]: 1-6.
 قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ه لَكُمْ دِينُكُمْ
 وَلِي دِين .

“Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.”

¹⁸⁴ QS.[49]: 12-13.
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ
 لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ . يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima tobat lagi Maha penyayang. Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

¹⁸⁵ Wawancara dengan Hj, Suamranah, tanggal 19 Februari 2018.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Widya Safitri, tanggal 19 Februari 2018.

¹⁸⁷ Wawancara dengan Muhammad Rafli, tanggal 19 Februari 2018.

bahwa berdasarkan ayat yang dibaca, bermanfaat untuk meneguhkan keimanan, sekaligus memberikan wawasan tentang cara berkomunikasi, bertoleransi, kepada sesama yang berbeda agama, ras, dan golongan. Sementara menurut Ayu Atikah, dengan memahami kandungan isi dari QS. Al-Kafirun, dia semakin meyakini bahwa setiap agama itu berbeda “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, tetapi jika dihubungkan dengan QS. Al-Hujarat ayat 12-13, perbedaan yang ada dalam kehidupan ini bukan berarti dibenarkan untuk saling membenci dan bermusuhan, karena perbedaan itu memang ciptaan Allah dan manusia dianjurkan untuk saling mengenal dan memahami antara satu dengan yang lainnya.¹⁸⁸

Di akhir pembelajaran informan,¹⁸⁹ mengonfirmasi dari setiap kesimpulan yang diuraikan oleh para peserta didiknya. Beberapa konfirmasi yang ia sampaikan adalah: *Pertama*, Allah menciptakan umat manusia itu berbeda-beda, mulai agama, suku, ras, dan golongan; *Kedua*, karena perbedaan itu kehendak Allah, sebagai manusia dia mengimbau kepada peserta didiknya agar tidak menjadikan perbedaan-perbedaan itu untuk tidak berinteraksi dengan yang lain; *Ketiga*, untuk bisa saling mengenal kepada yang lain, harus melalui pendekatan kemanusiaan, seperti; toleransi, saling sapa, tidak berburuk sangka, simpati, empati, hidup rukun, dan mengedepankan sikap lapang dada.¹⁹⁰

Selain di kelas, penerapan model pembelajaran seperti ini juga sangat efektif jika dilakukan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Salah satu contoh dari model pendidikan seperti ini adalah dalam kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Pesantren Ramadhan, dan Hari Raya Saraswati. Sebelum menjelaskan fenomena keberagaman di sekolahnya, informan, menyampaikan bahwa meskipun jumlah siswa Muslim di sekolahnya hanya berjumlah 24 orang dari 168 siswa, akan tetapi dalam proses pembelajarannya, tidak ada tekanan sama sekali ataupun intimidasi yang dilakukan oleh umat mayoritas (Hindu), bahkan dalam kegiatan seperti maulid Nabi, pesantren Ramadhan, buka bersama, seluruh warga sekolah yang berbeda agama dilibatkan mulai dari siswa sampai guru”. Demikian juga dalam rangkaian kegiatan Pesantren Ramadhan yang dilaksanakan di SDN 1 Tegalbadeng Barat, banyak guru ataupun peserta didik yang berbeda agama, bertanya kepadanya, mengapa harus berpuasa? Mengapa harus sampai satu bulan lamanya? maka untuk menjawab pertanyaan seperti itu, dia membuat sebuah artikel tentang puasa Ramadhan dan dibagikan kepada seluruh warga sekolah baik itu Hindu maupun Islam, dengan tujuan sekadar memperkenalkan ajaran dan tradisi Islam kepada warga sekolah.

Begitu juga dalam kegiatan keagamaan Hindu seperti Hari Raya Saraswati. Perlu penulis jelaskan sebelumnya, bahwa Hari Raya Saraswati adalah hari yang penting bagi umat Hindu khususnya bagi peserta didik dan penggelut dunia pendidikan. Umat Hindu meyakini hari Saraswati sebagai suatu peristiwa turunnya ilmu pengetahuan yang suci kepada umat manusia yang berguna untuk menciptakan kemakmuran, kemajuan, perdamaian, dan meningkatkan peradaban umat manusia. Hari Raya Saraswati diperingati setiap enam bulan sekali. Pada saat peringatan hari raya ini, peserta didik yang beragama Islam diajak untuk ikut secara aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti; bersama-sama menyiapkan tempat, *ngayah* (gotong royong), menyiapkan *penjor* (hiasan dan bambu yang dibalut dengan janur), dan membuat *ingka* (piring yang berasal dari batas daun kelapa). Semua itu dilakukan dengan tidak adanya unsur paksaan apalagi intimidasi oleh umat Hindu kepada umat Islam sebagai kaum minoritas di sekolah tersebut. “saya memang sengaja memerintahkan peserta didik untuk ikut serta aktif dalam kegiatan keagamaan umat lain, selagi kegiatan tersebut tidak mengganggu akidah” Imbuhnya.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Ayu Atikah, tanggal 19 Februari 2018.

¹⁸⁹ Wawancara dengan Hj. Suamranah, tanggal 9 November 2018.

¹⁹⁰ Wawancara dengan Hj. Suamranah, tanggal 9 November 2017.

Sama halnya dengan proses pembelajaran agama di SDN 1 Tegalbadeng Barat-Negara, proses pembelajaran di SMPN 4 Negara pun serupa. Menurut informan,¹⁹¹ proses pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, semuanya berdasarkan pada kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum satuan mata pelajaran tersebut. Antara lain; *Pertama*, menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasi dari pemahaman QS.3: 77,¹⁹² QS.33: 70;¹⁹³ *Kedua*, menerapkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman QS.17: 23;¹⁹⁴ *Ketiga*, menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan tata kerama, sopan-santun, dan rasa malu sebagai implementasi dari pemahaman QS.2: 83;¹⁹⁵ *Keempat*, menerapkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman QS.49: 13.¹⁹⁶

Indikator pencapaian dari penggunaan model pembelajaran ini adalah; *Pertama*, menunjukkan sikap jujur dalam bertutur kata dan berinteraksi dengan sesama; *Kedua*, menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru; *Ketiga*, bersikap sopan dan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; *Keempat*, mengembangkan budaya toleransi dengan didasarkan pada konsep agama dan budaya daerah; *Kelima*, dapat bekerja sama serta memberikan kontribusi positif kepada orang yang berbeda agama, suku, ras dan golongan. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang plural seperti di Jembrana, implementasi sikap jujur, saling menghormati, sopan santun, toleransi, serta dapat bekerja sama dengan individu ataupun golongan yang berbeda agama, suku ras dan golongan, menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan. Dalam praktik pembelajaran-nya,

¹⁹¹ Wawancara dengan Hj. Sri Mahayatin, S.Pd,I, tanggal 13 Nopember 2017.

¹⁹² QS.[3]: 77.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلْقَ لَهُمْ فِي الْأَحْرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبِهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ .

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagia (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

¹⁹³ QS.[33]: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

¹⁹⁴ QS.[17]: 32.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

¹⁹⁵ QS.[2]: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ قُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ .

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

¹⁹⁶ QS.[49]: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

sebagaimana dijelaskan oleh informan, lebih dominan menggunakan metode diskusi.¹⁹⁷ Secara substansial, dalam materi ini sesungguhnya terdapat banyak dimensi sosial yang dapat dikembangkan sehingga menarik peserta didik untuk lebih mempertajam pemahamannya. Hal ini penting dilakukan karena menurut informan,¹⁹⁸ peserta didik kelas IX (sembilan), ada beberapa peserta didik yang tingkat penghormatan kepada guru yang Muslim dengan guru yang non-Muslim itu sedikit berbeda, padahal siapa pun dia, adalah guru kita juga.

Gambaran fenomena diatas juga dibenarkan oleh informan, menurutnya, dia pernah menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang bersikap demikian. Maka dalam setiap akhir proses pembelajaran, dia selalu mengonfirmasi atau memberikan kesimpulan bahwa: *Pertama*, sikap jujur itu tidak dilakukan hanya kepada sesama Muslim saja, terlebih lagi jika dihubungkan dengan konteks Bali, Islam adalah agama yang minoritas di Bali, maka dari itu untuk merawat serta mendakwahkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, sikap jujur dalam pergaulan menjadi sebuah kewajiban; *Kedua*, guru adalah orang tua di sekolah, maka siapa pun mereka, dari mana mereka, apa agama mereka, serta dari golongan apa mereka, harus dihormati tanpa membedakan salah satu dengan yang lain; *Ketiga*, untuk menjadi seorang Muslim yang baik, maka sikap sopan santun, toleransi harus dikedepankan, karena hal ini merupakan perintah agama. Jika hal ini dilakukan, maka akan terwujud sebuah komunitas yang harmonis—sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan dan krisis moral yang banyak terjadi di masyarakat—dapat dihindarkan.¹⁹⁹

Selain itu juga, dalam rangka mengenalkan Islam kepada non-Islam di sekolah, informan, banyak mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW. Pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, pihak sekolah mengajak seluruh warga sekolah dari mulai guru sampai peserta didik, baik itu yang beragama Kristen, Budha, terlebih lagi mereka yang beragama Islam dan Hindu untuk ikut merayakan kegiatan tersebut. Patut diketahui bahwa dalam kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW di Jembrana selalu diikuti oleh tradisi *male* (telur yang di tusuk dengan bambu lalu ditancapkan di batang pohon pisang), maulid dengan tradisi *male* ini, merupakan bagian dari implementasi dari proses pendidikan pluralisme agama, karena mengikutsertakan seluruh umat beragama dalam pembuatannya—sekalipun kegiatan tersebut berasal dari event keagamaan Islam—dan umat Hindu sebagai umat mayoritas mengikuti kegiatan tersebut dengan hidmat.

Dari *event* keagamaan semacam ini, menurutnya, ada banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain; *Pertama*, adanya nilai toleransi antar sesama warga sekolah dan umat beragama, ini terlihat dari bergairahnya seluruh warga sekolah yang berbeda latar belakang agama, bersama-sama bergotong royong dalam menyiapkan acara maulid, bahkan bersama-sama berkarya membuat *male*; *Kedua*, adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang tidak saja inklusif-humanis, bernilai pancasila, akan tetapi ini adalah merupakan pengejawantahan dari pendidikan agama yang berbasis pluralisme, karena yang dibangun dalam tradisi ini adalah; budi pekerti yang luhur, rasa saling menghargai, tolong-menolong, keterlibatan aktif, pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dari agama yang berbeda, serta mengimplementasikan dari filosofi budaya Jembrana itu sendiri, yaitu: *agawe suka ning len* (berusaha untuk selalu membuat orang lain bahagia dan senang). Dengan model pendidikan yang berbasis pluralisme agama semacam ini, berdampak pada semakin eratnya hubungan antar umat beragama khususnya antar umat Hindu dan Islam di Jembrana. Pentingnya model seperti ini, merupakan langkah awal atau antisipasi dini (pemberian bekal) sebelum mereka

¹⁹⁷ Wawancara dengan Hj. Sri Mahatin, S.Pd.I, tanggal 20 Februari 2018.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Muhammad Fatih, tanggal 20 Maret 2018.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Hj, Sri Mahayati, tanggal 20 Februari 2018.

terjun di masyarakat yang akan berhadapan dengan berbagai fenomena kehidupan yang lebih kompleks.

1.2. Model Pengayaan

Model pendidikan ini bertujuan untuk memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau masyarakat yang berbeda budaya, etnis, dan agama. Dalam implementasinya, peserta didik diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Terkait dengan kurikulum, Azra, berpendapat, bahwa untuk kondisi Indonesia yang plural-multikultural, diperlukan sebuah kurikulum pendidikan yang mencakup tema-tema; toleransi, tema-tema mengenai perbedaan ethnokultural, agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian atau resolusi konflik, mediasi, hak asasi manusia (HAM), demokrasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan tema-tema lain yang relevan dengan konteks pluralitas, dilakukan secara komprehensif, baik dalam pelajaran kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam.²⁰⁰

Jika dilihat dari kurikulum tahun 2013, mata pelajaran agama dan budi pekerti yang dalam kurikulum 2007 dipisah, maka dalam kurikulum 2013, mata pelajaran tersebut disatukan menjadi mata pelajaran agama dan budi pekerti. Hal ini mengindikasikan, bahwa pemerintah menghendaki para peserta didik untuk lebih mendalami agama dengan tidak melupakan keluhuran budaya, sehingga akan terbangun karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, inklusif serta pluralis, selalu berusaha menciptakan kedamaian dengan tidak melupakan kearifan lokal setempat yang tentu saja berakar dari budaya dan hasil peradaban masyarakatnya.

Berdasarkan gambaran diatas, menurut informan, guru agama di SMAN 1 Negara, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah, ia lebih mengedepankan pada proses konstruksi pembelajaran berdasarkan pada keberagaman yang inklusif.²⁰¹ Pemberian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dikembangkan olehnya dengan nuansa plural-multikultural yang disesuaikan dengan konteks Jembrana dan Bali pada umumnya. Pengembangan substansi materi pelajaran itu antara lain:

Pertama, memberikan materi al-Qur'an dengan menentukan ayat-ayat pilihan.²⁰² Selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap yang sesuai ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama khususnya Hindu sebagai agama mayoritas penduduk Jembrana. Dengan demikian, sedini mungkin tertanam sikap-sikap yang menghargai perbedaan, toleran, dan inklusif pada peserta didik. Contoh materi yang biasa ia berikan kepada peserta didik adalah materi yang berhubungan akan pengakuan al-Qur'an tentang adanya pluralitas dan dari aspek pluralitas tersebut, al-Qur'an adanya anjuran untuk selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. (QS.2: 148).²⁰³ Pengembangan selanjutnya adalah materi yang berhubungan dengan pengakuan

²⁰⁰ Azyumardi Azra "Pluralisme Agama dan Multikulturalisme: Usaha mencari Perekat Sosial" dalam Zakiyuddin Baidhawi & M. Toyibi, eds., *Reinvensi Islam Multikultural* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2005), 118.

²⁰¹ Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 Nopember 2017.

²⁰² Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Pendidikan Islam di Era otonomi Daerah*, 343

²⁰³ QS.[2]:148.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّبُهَا فَاسْتَثْبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (QS.60:8-9),²⁰⁴ kemudian ditambah lagi dengan materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan hak (QS.4:135).²⁰⁵

Kedua, materi fikih yang diperluas dengan pemahaman tentang fikih siasah (pemerintahan). Dari fikih siasah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi Muhammad SAW misalnya, dijelaskan bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang situasi dan kondisi masyarakatnya pada waktu itu, tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Ketidakterbedaan itu tergambar dari banyaknya etnis, budaya, agama, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

Ketiga, materi akhlak dengan memfokuskan pembahasannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Materi ini menjadi penting untuk diberikan, karena pemahaman ini merupakan peletakan dasar-dasar kebangsaan bagi setiap individu. Sebab keberlangsungan suatu bangsa tergantung pada akhlak atau etika warganya. Jika suatu bangsa merendahkan akhlak—untuk tidak berkata tidak berakhlak—, maka bangsa itu akan musnah. Banyak diceritakan dalam al-Qur'an tentang kehancuran suatu bangsa yang tidak berakhlak, salah satunya seperti kaum Luth, dihancurkan oleh Allah, karena meniadakan etika atau moral dalam aktivitas kehidupannya. Menghadirkan akhlak, etika, dan moral dalam berinteraksi, dapat dibiasakan melalui pendidikan pluralisme agama. Agar pendidikan pluralisme agama ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan model pembelajaran yang variatif, komprehensif, tidak monoton, yang lebih penting lagi adalah guru agama Islam wajib memberikan keteladanan.

Pemberian keteladanan itu, bisa bersumber dari fakta dan realitas historis dari praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis misalnya, dapat dilihat dari bagaimana proses pembangunan masyarakat Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Telah ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik, perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah sesudah Hijrah” dengan menjadikan Piagam Madinah sebagai rujukan utama. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil menerapkan nilai-nilai keadilan, prinsip-prinsip kesetaraan, toleransi,

²⁰⁴ QS.[60]:8-9.

لَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ لَمْ يُقْتُلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَلَمْ يُخْرِجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ اَنْ تَبْرُوْهُمْ وَتُقْسِطُوْا اِلَيْهِمْ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ
“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

اِنَّمَا يَنْهٰكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِيْنَ قَتَلُوْكُمْ فِى الدِّيْنِ وَاَخْرَجُوْكُمْ مِّنْ دِيْرِكُمْ وَظَهَرُوْا عَلٰى اِخْرٰجِكُمْ اَنْ تَوْلُوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

²⁰⁵ QS.[4]:4.

اٰيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ بِالْقِسْطِ شٰهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيْنَ وَاٰقْرَبِيْنَ اِنْ يَكُنْ غَنِيًّا اَوْ فَقِيْرًا فَاِنَّ اللّٰهَ اُوْلٰى بِهَمٰٓئٍ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوٰى اَنْ تَعْدِلُوْا وَاِنْ تَلَوْا اَوْ تَعْرَضُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

penegakan hukum yang adil, jaminan kesejahteraan bagi semua warga, serta perlindungan terhadap kelompok minoritas.²⁰⁶

Pendidikan mengacu pada berbagai cara dimana masyarakat menyampaikan pengetahuan termasuk informasi faktual dan keterampilan kerja serta norma dan nilai kepada anggotanya.²⁰⁷ Proses pendidikan tersebut pertama-tama dialami oleh anak dalam lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai pendidik utamanya. Namun dalam masyarakat modern, karena keterbatasan kemampuan maupun kesempatan yang dimilikinya, keluarga tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhan proses pendidikan yang diperlukan anak. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan pendidikan lain yang dapat memfasilitasi proses tersebut, yakni lembaga pendidikan formal atau sekolah.²⁰⁸

1.3. Model Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Model pendidikan ini sebenarnya merupakan pengintegrasian antara model kontribusi dan model pengayaan dengan aktivitas nyata warga sekolah yang pada gilirannya bisa berdampak pada terjadinya interaksi sosial di masyarakat secara umum. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isu-isu sosial, tetapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan isu-isu tersebut. Artinya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi, tetapi juga terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori yang mereka peroleh di ruang kelas.

Berdasarkan pada pengertian di atas dan sejalan dengan proses pendidikan yang terjadi di SDN 1 Tegalbadeng Barat Negara dan SMPN 4 Negara, penerapan model pendidikan pengambilan keputusan dan aksi sosial pada SMAN 1 Negara berjalan dengan baik. Dalam implementasinya, terlebih dulu Kepala Sekolah membuat sebuah program yang bertujuan untuk merawat kebhinekaan yang ada di sekolah ia pimpin yang disepakati bersama oleh seluruh warga sekolah. Menurut informan,²⁰⁹ dalam merawat kebhinekaan di sekolah, ia mempunyai program atau menetapkan kebijakan yang ia istilahkan dengan “suka-duka” (dalam dialek Jembrana berbunyi suke-duke). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan kepada seluruh warga sekolah, mulai dari guru, peserta didik, pegawai, tanpa membeda-bedakan suku, agama ras, dan golongan. Misalnya ketika ada pernikahan, kematian, kegiatan keagamaan di sekolah baik itu Hindu maupun Islam, pihak sekolah membantu pembiayaan tersebut sekalipun tidak sepenuhnya ter-cukupi, tetapi paling tidak, makna dari proses *penyama-brayaan* antar warga sekolah tetap terjalin, terawat, dan berlangsung dengan indah.

Demikian juga dalam proses pengamalan pendidikan agama, sebagaimana dijelaskan oleh informan,²¹⁰ tidak ada kesan dari pihak sekolah ataupun warga sekolah yang berbeda agama, untuk tidak menghargai kegiatan keagamaan ke-Islaman, sekalipun pegawai yang beragama Islam berjumlah hanya 4 orang dari 70 orang pegawai yang bekerja di SMAN 1 Negara, begitu juga dengan peserta didik yang beragama Islam berjumlah hanya 102 dari 1127 peserta didik. Menurutnya selama dia mengajar di sini tidak pernah ada intoleransi yang bisa membuat suasana belajar-mengajar tidak kondusif sekalipun kami di sini minoritas. Ini disebabkan karena kedewasaan sikap yang ditanamkan oleh para guru kepada peserta didik apalagi dengan moto yang sering saya sampaikan kepada mereka, yaitu, semakin kamu

²⁰⁶ Darwis Sadir, “Piagam Madinah (Al-Qanun)”, *Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 5, No. 1 (2003): 250-257.

²⁰⁷ John J. Macionis, *Sociology* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1993), 439.

²⁰⁸ Ibrahim Nashir, *Muqaddimah fi al-Tarbiyah: Madkhal ila al_tarbiyah* (Amman: Al-Ta’awuniyah, 1983), 13.

²⁰⁹ Wawancara dengan Drs. Putu Prapta Arya, M.Pd, tanggal 11 November 2017

²¹⁰ Wawancara dengan Hj. Atikah, tanggal 11 November 2017

mendalami agamamu, maka kamu semakin mencintai dan menghargai apa yang telah di ciptakan oleh Tuhanmu”.

Dalam proses pembelajaran-nya—sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya—merupakan kisi-kisi minimal dalam rangka memberikan pemahaman terhadap keragaman umat manusia dan untuk memunculkan sikap positif dalam berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang berbeda, yang bersumber dari realitas dan fakta sosial yang terjadi di Jembrana. Sekalipun saat ini masih belum banyak dijumpai buku-buku agama mengenai pluralisme—karena pendidikan di negara ini masih miskin dalam hal itu dan mesti belajar banyak dan menulis ulang—penulisan ulang buku agama dan memasukkan serta mengembangkan kurikulum berbasis pluralisme harus sering dilakukan. Dapat dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisihan pengayaan dan atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada untuk selanjutnya dapat dipakai buku ajar dan menjadi panduan para pendidik.²¹¹ Menurut penulis, hal ini penting untuk diimplementasikan, mengingat bahwa setiap agama di dunia selain memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama, agama juga memiliki nilai-nilai universal yang bersifat plural. Wacana pluralitas sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari masing-masing agama, namun dalam menghadapi pemeluk agama lain, harus berpedoman pada nilai-nilai universal, antara lain; keadilan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Negara, materi pelajaran disesuaikan dengan tingkatan dan kelas siswa yang sudah barang tentu memiliki pemahaman dan aktualisasi keagamaan yang sedikit berbeda. Tujuannya adalah untuk lebih memantapkan kepribadian peserta didik agar berjiwa toleran dan terbuka terhadap perbedaan.²¹² Bahkan untuk menghormati umat Islam, setiap perayaan keagamaan yang biasa dilaksanakan di SMAN 1 Negara tersebut, tidak pernah menggunakan sarana babi sebagai bahan dalam kegiatan keagamaan tersebut. Ini dilakukan sebagai bentuk toleransi umat beragama yang berlangsung di sekolah ini. Karena sebagaimana diketahui bahwa daging babi adalah salah satu daging yang diharamkan oleh agama Islam.

Peserta Didik yang beragama Islam pada SMAN 1 Negara, sebagaimana dikatakan oleh Hj. Atikah, pernah mewakili provinsi Bali dalam perkemahan di Cibubur tahun 2016. Dalam setiap penampilannya, peserta didik yang ia bina selalu menampilkan budaya Hindu-Bali, sekalipun itu dalam konteks kegiatan ke-Islaman, seperti menggunakan pakaian adat Bali, perhiasan khas Bali, dan seluruh aksesoris yang melingkupinya. Bedanya adalah jika penggunaan pakaian adat tersebut tidak menggunakan jilbab dan terkesan terbuka apabila digunakan oleh umat Hindu di Bali, tetapi jika yang menggunakan umat Islam, maka tetap menggunakan jilbab atau pakaian yang bisa menutupi auratnya dengan tidak menghilangkan unsur budaya Bali. Dia menjelaskan, seperti inilah gambaran model pendidikan pluralisme agama di Jembrana.²¹³

Hasil dari penerapan pendidikan pluralisme agama dengan model pengambilan keputusan dan aksi sosial adalah, semakin kuatnya kerukunan antar umat beragama di SMAN 1 Negara. Warga sekolah di SMAN 1 Negara memandang pluralisme tidak saja merupakan upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis, tetapi yang terpenting adalah terciptanya kesadaran sosial sebagai sebuah realitas bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural-multikultural, mulai dari agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman

²¹¹ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, 330.

²¹² Erlan Muliadi, “Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, No.1 (2012): 55-67.

²¹³ Wawancara dengan Hj. Atikah, Tanggal 11 November 2017.

sosial lainnya. Karena itu pluralisme sebenarnya bukanlah konsep teologis semata, melainkan juga konsep sosiologis yang berfungsi untuk minimalisasi konflik sosial.²¹⁴

Di sinilah arti penting pluralisme sebagai jembatan untuk meminimalisasi dan mengakhiri konflik, maka setiap individu perlu merubah *mindset* (kerangka berpikir) yang masih keliru—untuk tidak mengatakan salah—dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak.²¹⁵ Masyarakat mesti belajar untuk duduk bersama, saling mendengar, dan bertukar pikiran, baik dengan sesama Muslim maupun non-Muslim. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah. Dapat juga dilaksanakan pada jalur pendidikan non-formal, seperti; pesantren, lembaga-lembaga kursus dan lain-lain, yang dalam konteks Jembrana (pendidikan non-formal) meliputi; pasraman dan pesantian, serta pendidikan yang berbasis kerakyatan (kearifan lokal) yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk membangun karakter setiap individu agar berjiwa pancasila, toleran, serta bijaksana.²¹⁶

Pendidikan agama yang seharusnya diarahkan menjadi media penyadaran umat, pada kenyataannya sampai saat ini masih memelihara kesan eksklusif. Jadi dalam masyarakat tumbuh pemahaman yang tidak inklusif sehingga harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat tidak dapat terwujud. Tertanam-nya kesadaran seperti itu, akhirnya menghasilkan corak paradigma beragama yang *rigid* dan tidak toleran. Untuk itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengubah paradigma pendidikan yang eksklusif menuju paradigma pendidikan agama yang toleran, inklusif, dan mengarah pada proses pendidikan yang mengedepankan aspek-aspek demokrasi. Model pengajaran agama yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus “dibongkar ulang”, sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama serta meniadakan sikap saling menghargai.²¹⁷ Apalagi dengan menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lain merupakan sikap ofensif, dan berpandangan sempit.

Pluralisme adalah simbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Karena itu, kurikulum pada setiap jalur pendidikan haruslah dirancang sebaik mungkin untuk memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.²¹⁸ Fenomena hari ini yang sering muncul di permukaan dan yang harus segera dicarikan solusi bersama adalah adanya satu persoalan di kalangan para tokoh agama, bahwa mereka mendambakan terwujudnya agama tunggal di muka bumi ini. Padahal hal ini merupakan suatu kemustahilan dan bertentangan dengan “cetak biru” Tuhan. Pemahaman seperti itu akan menjadi penghambat bagi pendidikan berbasis pluralisme yang mengejawantahkan sisi humanis, terbuka, sebagai interpretasi dari aspek teologis.

2. Model Pendidikan Pluralisme Agama di Lembaga Non-Formal

Dalam jalur pendidikan non-formal, penulis mengkaji tiga lembaga pendidikan yang mempunyai peran aktif dalam membangun karakter masyarakat Jembrana, yaitu; Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara yang mewakili umat Islam; pasraman dan pesantian yang mewakili umat Hindu. Model pendidikan pluralisme agama di pesantren, pasraman dan pesantian ini, menggunakan model pendidikan *transformative learning*.

²¹⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, slam Kita*, 293.

²¹⁵ Lihat Moh. Sopan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama* (Yogyakarta, Amudra Biru, 2015), 48.

²¹⁶ Ulfah Fajarini, Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter, *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1, No. 2 (2014): 2442-9430.

²¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Kompas, 2005), 117.

²¹⁸ Chirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 222.

2.1. Model Transformative Learning di Pondok Pesantren

Sebelum menyajikan proses kerja model pendidikan transformative learning pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara, penulis merasa perlu untuk menuliskan dan memaparkan tentang sejarah pondok pesantren di Indonesia. Tidak ada kontroversi dikalangan para ahli dalam dunia pendidikan Islam, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan pendidikan masyarakat Indonesia. Untuk memantapkan kerjanya, pesantren memiliki komponen-komponen yang selalu berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Komponen itu adalah; masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), dan kiai yang menjadi elemen dasar dalam tradisi pendidikan di pesantren.²¹⁹ Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik. Letak keunikannya dapat dilihat pada gambaran lahiriahnya dimana pesantren adalah sebuah kompleks yang di dalamnya berdiri beberapa bangunan, meliputi; rumah kediaman pengasuh (di Jawa dipanggil kiai, di daerah yang berbahasa sunda dipanggil ajengan, di Madura dipanggil Nun atau bendara yang selanjutnya di disingkat menjadi Ra), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran (madrasah), dan asrama tempat tinggal para santri.²²⁰

Dikatakan sebagai hasil dari produk budaya Indonesia, karena pesantren memiliki akar yang kuat (*indigenous*) pada masyarakat Muslim Indonesia, yang dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*), serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri atau murid yang belajar di pesantren, tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.²²¹

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki tempat yang istimewa. Letak istimewanya adalah di satu sisi pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal, tetapi di sisi lain pesantren juga dapat menjadi lembaga pendidikan formal.²²² Sebagai lembaga pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan, pesantren memiliki ketentuan-ketentuan proses pendidikan dan pembelajarannya yang diatur dalam pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, yang berbunyi; *Pertama*, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; *Kedua*, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama-nya dan atau menjadi ahli ilmu agama; *Ketiga*, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal; *Keempat*, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.²²³

Di atas, jelas sebutkan bahwa realitas sejarah pesantren pada dasarnya dilahirkan untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah

²¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

²²⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 41.

²²¹ Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), 3.

²²² Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 59.

²²³ Surayin, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2004), 58-59.

dihadapkan pada semakin runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (amar makruf nahi munkar). Sisi lain dari pesantren adalah bahwa pesantren dapat juga disebut sebagai agen perubahan sosial yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada masyarakat dari kemerosotan moral, penindasan dan kemiskinan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah pesantren masih menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebajikan terutama menyangkut nilai-nilai plural-multikultural? Pembelajaran seperti apakah yang dapat diterapkan dalam pesantren berbasis multikultural? Sebab, jika melihat pembelajaran di pesantren selama ini, yang oleh banyak kalangan dilihat justru sangat berlawanan dengan nilai-nilai globalisasi. Berdasarkan pengamatan pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara, dalam menjawab fenomena di era pluralitas agama dan budaya terlebih lagi Bali dan khususnya Jembrana, proses pendidikan di pesantren tersebut menggunakan model pendidikan *transformative learning*.²²⁴ Model pendidikan *transformative learning* adalah sebuah proses pendidikan atau pembelajaran yang lebih menekankan pada berpikir reflektif dan dialog terbuka, sekaligus mentransformasikan cara pandang setiap individu yang *taken for granted*.²²⁵

Menurut informan,²²⁶ pengasuh pesantren yang juga sekaligus tokoh lintas agama di Jembrana menjelaskan, bahwa penggunaan model pendidikan seperti ini bertujuan untuk membentuk santri-santrinya agar berwatak pluralis, sekaligus dapat melakukan perubahan ke arah sikap yang bisa menerima kenyataan, bahwa sesungguhnya perbedaan yang terjadi di masyarakat adalah *sunnatullah*. Melalui model pendidikan seperti ini, ia berharap dapat menciptakan serta mengarahkan santri yang akan terjun ke masyarakat untuk dapat saling menghormati, memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi, bertoleransi pada setiap perbedaan, serta dapat bekerja sama kepada masyarakat lain yang berbeda etnis, agama dan budaya, demi menjaga kedamaian di Indonesia khususnya Jembrana yang mayoritas beragama Hindu.

Selain itu, model *transformative learning* dapat merangsang pemahaman, peran dan keterampilan masyarakat pesantren melalui penyelarasan antara otak (*head*), akhlak (*heart*), dan keterampilan tangan (*hand*).²²⁷ Secara efektif, model ini memberikan panduan dalam melakukan perbaikan atau perubahan pada pesantren, terutama terkait upaya penanaman dan *transfer of knowledge* tentang nilai-nilai multikultural di masyarakat serta memberikan sejumlah pengalaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan peran santri dalam memecahkan permasalahan yang akan dihadapi. Seperti bagaimana masyarakat pesantren harus menanggulangi dan ikut memecahkan permasalahan konflik dan sentiment keagamaan yang sedang menghantui masyarakat Indonesia dewasa ini. Informan, menjelaskan²²⁸ bahwa kurikulum yang pasti berbicara tentang pluralisme di pondok pesantren yang ia pimpin belum ada, tetapi dalam setiap proses pembelajaran yang didasarkan pada “tiga pilar kurikulum pendidikan pesantren”, yaitu kajian kitab kuning, pendidikan karakter/akhlak, dan pendidikan al-Qur’an, yang di dalamnya ada materi tauhid, fikih, kalam, tafsir, hadits dan lain sebagainya, selalu menekankan akan pentingnya toleransi antar umat beragama yang dalam proses belajar mengajarnya dilakukan atau ditanamkan secara langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Dalam proses belajar mengajarnya, ia dan para pembantunya (ustaz) selain menggunakan sistem pengajaran sorogan dan bandongan,²²⁹ juga banyak menggunakan

²²⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 245.

²²⁵ Lihat Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 12.

²²⁶ Wawancara dengan Drs. KH. Fathurrahim Ahmad, M.Pd.I, tanggal 10 November 2017.

²²⁷ Lihat Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 53.

²²⁸ Wawancara dengan KH. Fathurrahim, tanggal 25 Februari 2018.

²²⁹ Zamakhsyariy Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 54.

metode diskusi dan ceramah. Dalam metode ceramah, seringkali ia menanamkan beberapa perilaku yang umum menjadi ciri khas dari banyak pesantren di Indonesia, antara lain;

Pertama, nilai keanekaragaman (*at-tanawwu'iyah*). Dalam praktiknya, setiap pembahasan yang menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama, ia selalu menjelaskan, bahwa keanekaragaman merupakan *sunatullah*. Sehingga hal ini dapat dijadikan pijakan untuk berinteraksi antar sesama warga pesantren terlebih lagi dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren yang mayoritas beragama Hindu. Di kalangan pesantren, nilai keanekaragaman sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru, karena keanekaragaman merupakan salah satu doktrin yang kompatibel dengan keanekaragaman kurikulum yang diberikan oleh pesantren kepada para santrinya, yaitu; kurikulum pendidikan agama Islam, kurikulum pengalaman dan pendidikan moral, kurikulum pendidikan umum dan sekolah, serta kurikulum pendidikan keterampilan dan kursus.

Kedua, nilai persamaan dan keadilan (*al-musawah wal-'adl, at-tasamuh*). KH. Fathurrahim selalu mentradisikan nilai persamaan dan keadilan di lingkungan pesantren yang ia pimpin dengan mendasarkan prosesnya pada al-Qur'an (QS.5:8),²³⁰ (QS.11:118-119).²³¹ Ia juga menghimbau kepada seluruh ustaz, agar semua santri berhak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama dari pesantren serta untuk berinteraksi dengan sesama santri di lingkungan pesantren. Semua santri memiliki kewajiban yang sama, tanpa memandang asal usul daerah santri dan status sosial ekonominya. Berangkat dari pembiasaan tradisi ini, menurutnya akan berimbas pada perilaku santri ketika berinteraksi di tengah masyarakat, yaitu santri dapat bersikap adil kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan.

Ketiga, toleransi (*al-tasamuh*). Para santri diajarkan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di pesantren seperti; minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi santri. Lalu dalam aktivitas pembelajarannya, ia selalu mengkontekstualisasikan nilai-nilai *tasamuh* tersebut dengan warga di lingkungan pesantren yang mayoritas beragama Hindu, ia juga selalu menghimbau kepada para santrinya untuk tidak saling membenci, menghardik serta tetap menerima perbedaan yang ada, ditambah lagi ia sering menceritakan hubungan baik antara umat Hindu dan Islam di Jembrana.

Keempat, musyawarah (*al-musyawah*). Dalam implementasinya dijadikan metode untuk mengkaji kitab-kitab Islam klasik bagi para santri senior untuk membahas persoalan-persoalan keagamaan untuk diturunkan kepada santri-santri junior. Tujuan dari KH. Fathurrahim menerapkan metode musyawarah adalah untuk membiasakan para santri bermusyawarah di lingkungannya kelak yang bisa jadi sangat majemuk.

Kelima, persaudaraan dan persamaan (*al-ukhuwwah*). Sesungguhnya nilai persaudaraan dan kebersamaan hidup di lingkungan pesantren didasarkan pada tradisi salat berjamaah.

²³⁰ QS.[5]: 8.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

²³¹ QS.[11]: 118-119.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ .

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لِأَمَلَانَ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .

“Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.”

Pesantren menjadikan salat jamaah sebagai salah satu kegiatan yang harus diikuti oleh semua santri. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan para kiai bahwa praktik salat jamaah ini mengajarkan persaudaraan dan kebersamaan, yaitu nilai-nilai yang harus ditumbuhkan dalam masyarakat Islam begitu juga dengan tradisi saling tolong menolong juga merupakan nilai dari persaudaraan dan keadilan.

Nilai persaudaraan dan persamaan yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, dilatar belakangi oleh tiga hal; 1) para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga; 2) para santri meyakini sama-sama orang Islam, dan 3) mereka memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, yaitu belajar tentang Islam. Dalam konteks hubungan bermasyarakat, nilai persaudaraan dan persamaan ini menjadi suatu yang wajib untuk diterapkan dalam berinteraksi antar umat beragama, karena jika hal ini tidak dilakukan, maka konflik atau segala macam jenis kekerasan akan mudah bersemi dengan sendirinya, baik itu diorganisasi oleh kelompok tertentu ataupun tidak.²³²

Keenam, perdamaian (*al-salam*). Biasanya konsep perdamaian ini biasa disosialisasikan dan diimplementasikan melalui kegiatan ritual keagamaan sehari-hari terutama setelah salat lima waktu berjamaah. Sebagaimana diakui oleh informan dalam setiap salat berjamaah, santri secara bersama melakukan zikir dan wirid.²³³

Secara umum, tradisi yang biasa dikembangkan pesantren—yang berguna untuk mencapai hidup yang damai dan harmonis—adalah melalui pembiasaan mengucapkan salam pada momen-momen tertentu. Kebiasaan mengucapkan salam ini didasarkan pada perintah Nabi Muhammad SAW agar umat Islam gemar menebar salam (*afsyussala>m*). Dalam praktiknya, kebiasaan menebar salam ini dilakukan oleh kiai dan para ustaz pada setiap memulai pengajaran kitab-kitab Islam klasik, pada saat memulai khotbah, pengajian, dan pengarahan kepada para santri. Selain itu, ucapan salam juga selalu diberikan oleh para santri pada saat mereka saling bertemu, baik di tempat pengajian, perpustakaan, kantin, dan masjid. Kebiasaan saling memberi salam ini sesungguhnya merupakan salah satu cara pesantren untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, damai, serta jauh dari konflik dan kekerasan.²³⁴

Menjadi sangat menarik jika diamati, melalui penerapan model pendidikan seperti ini yang dalam proses pembelajaran-nya lebih mengedepankan unsur dialogis, humanis, dan komunikatif dalam mengkonstruksi bangunan jiwa manusia yang terdiri atas *Intelektual Quotation* (IQ), *Emotional Quotation* (EQ), dan *Spiritual Quotation* (SQ), yang pada tataran selanjutnya menghasilkan santri-santri yang berwatak *wasathiyah*. Karena memang sebenarnya, Islam di Indonesia adalah Islam yang bersifat inklusif, akomodatif, dan toleran pada keragaman, baik sesama internal umat Islam maupun dengan para penganut agama-agama lain.²³⁵

Nilai-nilai inklusif untuk menghormati dan menghargai orang lain telah menjadi semacam budaya di pesantren. Praktik pengajaran yang diterapkan di pesantren juga harus berbasis plural-multikultur. Sebab meskipun para santri yang datang ke pesantren biasanya memiliki latarbelakang yang berbeda dari status ekonomi, budaya dan etnis. Tapi ketika mereka sudah masuk dalam komunitas pesantren, biasanya ada nilai-nilai moralitas yang mengikat mereka untuk berperilaku sesuai aturan-aturan di pesantren. Sejak awal para santri masuk dan mengenal dunia pesantren telah mampu memperkenalkan pentingnya persaudaraan

²³² Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*, terj. Abdurrahman Mas'ud. (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 74.

²³³ Bacaan-bacaan yang biasa dibaca oleh para santri setelah salat lima waktu adalah istigfar, solawat, tasbih, tahlil, tahmid, dan doa. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 215.

²³⁴ Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam", *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1, No. 1 (2015): 9-24.

²³⁵ Azyumardi Azra, "Wasta", *Republika*, 24 Maret 2016.

diantara para santri yang mempunyai perbedaan latarbelakang dalam satu ikatan nilai dan moralitas, seperti fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara. Dari sekian pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan di pesantren ini, menanamkan tiga prinsip persaudaraan dalam khazanah ke-Islaman, yaitu; *ukhuwwah Islamiyyah* (persaudaraan karena agama Islam), *ukhuwwah wathaniyyah* (persaudaraan karena tanah air), dan *ukhuwwah basyariyyah* (persaudaraan karena kemanusiaan) yang didasarkan pada panca jiwa pondok pesantren, yaitu; jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan,²³⁶ sehingga dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama.

2.2. Model Transformative Learning di Pesantian dan Pasraman

Sama halnya dengan pesantren, sarana yang digunakan dalam pembentukan karakter masyarakat Jembrana atau yang berkaitan dengan upaya mengintegrasikan IQ, EQ, dan SQ dalam jiwa setiap peserta didik, biasa dilakukan di beberapa pesantian dan pasraman yang merupakan lembaga pendidikan “khas” masyarakat Hindu Jembrana. Bentuk kegiatan di dalamnya diuraikan dibawah ini:

2.2.1. Pesantian

Aktivitas kegiatan belajar mengajar di pesantian, bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing umat Hindu untuk lebih meningkatkan ilmu pengetahuan terutama di bidang kerohanian yang biasa dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari jumat sore. Acara dimulai dengan sembahyang bersama (membaca Trisandya),²³⁷ Untuk kasus Jembrana, pesantian tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Hindu, melainkan dibuka secara luas kepada siapa saja yang berbeda agama. Menurut informan, pesantian merupakan sarana berkumpul antara umat Hindu dan Muslim di seluruh wilayah Jembrana yang biasanya diadakan di Balai-balai Banjar setempat. Materi yang diajarkan pada saat pesantian di Jembrana lebih mengarah kepada pemahaman konsep *menyama-braya*, dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi yang diikuti oleh warga banjar, baik itu yang beragama Hindu ataupun mereka yang beragama Islam. Fenomena ini dibuktikan dengan tidak membatasi guru atau pematari (narasumber) yang mengajar di pesantian, sekali waktu pematari diambil dari rohaniawan agama Hindu dan sekali waktu juga diambil dari rohaniawan yang beragama Islam.²³⁸

2.2.2. Pasraman

Kegiatan di pasraman tidaklah hanya sekadar belajar, tetapi juga diiringi dengan kegiatan bermain, seperti; drama gong, bermain peran, latihan pengaderan, serta sosialisasi bentuk-bentuk kebudayaan Bali dan lain-lain. Sehingga melalui kegiatan seperti ini, masyarakat Jembrana yakin akan bisa membentuk pribadi-pribadi yang riang gembira dan berbudi luhur. Apalagi sudah menjadi strategi umum, bahwa dalam bimbingan dan mengarahkan peserta didik harus diikuti dengan permainan (dunia bermain), karena bagi mereka bermain adalah hal yang paling menyenangkan. Untuk itu,²³⁹ apapun pendekatan yang digunakan dalam menanamkan karakter, seperti; jujur, adil, bertanggung jawab, dan dapat bekerja sama, seminimal mungkin metode bermain harus tetap menjadi metode pendamping (teori bantu), dengan demikian kecerdasan emosional anak akan tetap terbangun dengan baik.

²³⁶ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, 42.

²³⁷ I Made Surada, *Kamus Sanskerta Indonesia*, (Denpasar: Widya Dharma, 2007), 297.

²³⁸ Wawancara dengan I Komang Arsana, 7 April 2017.

²³⁹ Dianti Yunia Sari, “Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Pengembangan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Ilmiah Cisoc*, III. No. 2 (2016): 90-107.

Informan juga menambahkan, bahwa kegiatan pasraman ini dilakukan pada setiap Balai Banjar pada setiap desa atau kampung di Jembrana. Pendidikan model ini adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual/sosial (SQ), sekaligus sebagai sarana perekat interaksi sosial antara Muslim dan Hindu, serta menjadi wadah untuk menyosialisasikan kebudayaan-kebudayaan kepada warga belajar dalam lingkungan banjar tersebut. Baik umat Hindu maupun umat Muslim, bersama-sama mengikuti kegiatan ini dengan bersemangat. Kegiatan ini tentu saja dijadikan sarana untuk membentuk watak kepribadian masyarakat Jembrana agar berwatak atau berkarakter pluralis, cinta damai, menghargai serta menghormati segala perbedaan yang dalam proses pembelajaran-nya menggunakan model *transformative learning* sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab di atas.²⁴⁰

Dalam pandangan Islam, kepribadian atau karakter bawaan itu adalah dasar moderasi etika, bisa dikatakan lebih kuat dari keindahan inderawi (*al-Jamal al-Hissi*), karena karakter bawaan, merupakan asal yang pasti (*qath'i*). Setiap potensi dan daya diciptakan untuk tujuan tertentu yang semuanya membentuk tujuan menyeluruh. Jika ingin mengetahui apakah daya kemampuan ini terletak pada tahap moderasi (*al-Haddal al-Wasath*), atau terletak pada tahap tidak seimbang (*ifrath atau tafrih*), maka harus menyingkap sisi kausalitas mengapa daya ini diciptakan? Jawabannya adalah bahwa ia diciptakan untuk tahap moderasi (*al-Haddal al-Wasath*). Jika tahapan itu melebihi atau kurang dari batas tahap moderasi tersebut, maka pasti akan terjadi ketidakseimbangan (*inequilibrium atau ifrath*). Dengan demikian, karakter manusia sesungguhnya sudah ditetapkan Tuhan berada di tengah-tengah tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan.²⁴¹

3. Model Pendidikan Pluralisme Agama di Lembaga Informal

Pelaksanaan pendidikan informal masyarakat Jembrana dalam kehidupan di keluarga adalah dengan banyak menanamkan konsep gagasan dan nilai-nilai, serta pandangan hidup yang terdapat dalam filosofi hidup warga Jembrana, yaitu *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Pandangan hidup ini diajarkan kepada seluruh anggota keluarga yang pada tataran selanjutnya masing-masing dari mereka akan saling mengoreksi satu sama lain, apabila ada dari anggota keluarga yang tidak melaksanakan filosofi hidup tersebut.²⁴² Bagi masyarakat Jembrana, model pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi, bertujuan untuk membantu dan atau menciptakan generasi untuk mengembangkan semua unsur potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, maupun rasionalitas, serta menguatkan solidaritas antar umat beragama, sekaligus menjawab model pendidikan yang terlalu berorientasi ke Barat yang pada praktiknya banyak menghilangkan nilai-nilai keunggulan budaya, agama, serta kearifan lokal yang ada di masyarakat.²⁴³

Begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar bila pendidikan pluralisme agama memfokuskan kajiannya pada penggalan nilai-nilai kearifan lokal (etnopedagogi) yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang ber-bhinneka tunggal ika.²⁴⁴ Karena sebagaimana diketahui, bahwa tradisi dan budaya yang terdapat dalam kearifan lokal, berperan penting dalam pengembangan kepribadian generasi

²⁴⁰ Wahyu Setiawan, "Pasraman sebagai Media Pembentuk Identitas Pasca Konflik: Studi terhadap Internalisasi Tri Hita Karana pada Masyarakat Balinuraga Lampung Selatan", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14, No. 1 (2015): 67-79.

²⁴¹ Ayatullah Murtadha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, 92.

²⁴² W.A. Surasmi, *Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi* (Surabaya: UPBJJ, 2012), 8.

²⁴³ Wawancara dengan Asmari, tanggal 7 April 2017.

²⁴⁴ Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika" *Republika*, 3 September 2003.

muda yang dalam setiap tradisi tersebut terdapat nilai-nilai perenial yang unggul.²⁴⁵ Hal yang sama juga dikatakan Azra, menurutnya, kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.²⁴⁶

Pentingnya model pendidikan berbasis etnopedagogi disebabkan, karena kearifan lokal merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek *humanistic* sekaligus merupakan ciri-ciri orang yang berbudaya luhur, dimulai dan ditanamkan sejak dari keluarga untuk dapat bermanfaat ke lingkungan yang lebih luas.²⁴⁷ Selain itu, pendidikan juga bukanlah sebuah ibarat konstruksi bangunan, disusun dari kerangka dan bahan-bahan yang saling menopang, antara satu dengan yang lain, tetapi pendidikan adalah pembangunan sosok makhluk hidup yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka, sebagaimana untuk menumbuhkan tanaman bunga atau pepohonan, misalnya dengan cara menyuburkan tanahnya supaya segenap potensinya dapat berkembang. Namun berkaitan dengan pendidikan manusia, terdapat kekhususan-kekhususan yang sangat jauh berbeda dengan tumbuhan. Seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan melalui penyuburan, pemupukan, dan pengairan, namun, pada manusia yang demikian itu memang dapat terjadi, tetapi sebagian potensinya dapat berkembang dan sebagian lagi membeku.²⁴⁸ Karena itu dibutuhkan ajaran batin yang dapat mencairkan kebekuan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia salah satunya melalui kearifan lokal.

Setiap masyarakat dalam kehidupannya memiliki kearifan sendiri yang dipergunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, ataupun dalam merespons lingkungannya. Kearifan sosial tersebut selanjutnya akan berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling percaya di antara mereka.²⁴⁹ Kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dilihat dari dimensi pranata atau nilai dan dimensi jaringan sosial. Kearifan sosial dalam tatanan pranata umumnya dinyatakan dalam hubungan relasi yang terjadi antar masyarakat tanpa memandang agama maupun etnis seperti yang tercermin dalam filosofi orang Jembrana, yaitu *Tat Twam Asi*. Demikian juga terkait dengan konsep nilai yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sebagaimana terkandung dalam filsafat *Tri Hita Karana*.

Gambaran di atas, sebenarnya merupakan penafsiran dari apa yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, sekaligus menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁵⁰ Maka berdasarkan definisi itu, implementasi pendidikan pluralisme agama berbasis etnopedagogi di Jembrana menjadi sangat tepat. Kearifan lokal Jembrana sebenarnya merupakan kearifan lokal yang berasal dari budaya Hindu-Bali dan budaya Islam yang masuk ke Jembrana. Sebagian budaya itu masih asli dan tetap berlangsung sampai sekarang. Sebagian lagi telah bercampur (akulturasi) dengan kebudayaan Hindu, sehingga memberi corak

²⁴⁵ Lailatul Khuriyah, Sugeng Utaya & Ari Supto, "The Relevance of Erau Tradition Values toward Character Building Values", *Asian Social Science*, 13, No. 6 (2017): 102-112.

²⁴⁶ Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (Jakarta: Kompas, 2002), 209.

²⁴⁷ Gloria M. Rodriguez, "Power and Agency in Education: Exploring the Pedagogical Dimensions of Funds of Knowledge", *Review of Research in Education*, 37 (2013): 87-120.

²⁴⁸ Ayatullah Murtdha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, 51.

²⁴⁹ I Nengah Dwija, "Revitalisasi Model Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal", Suacana eds., *Bali Bangkit* (Denpasar: Universitas Udayana, 2006), 210.

²⁵⁰ Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa, 1962), 14.

tersendiri bagi masyarakat Muslim dan Hindu Jembrana yang kemudian menjadi sebuah tradisi, melekat, mengakar pada setiap jiwa masyarakat Jembrana dan tidak pernah punah sampai sekarang. Beberapa tradisi yang biasa dilaksanakan pada setiap keluarga dan masyarakat yang bernilai pendidikan sekaligus sebagai pencipta kohesi sosial antara umat Hindu dan Islam di Jembrana adalah sebagai berikut:

3.1. Tradisi Male

Tradisi Male merupakan bentuk ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap keluarga dan masyarakat Muslim di Jembrana, yaitu ketika masyarakat Muslim Jembrana memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.²⁵¹ Maulid Nabi dan male merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas ritual-nya bagi masyarakat Jembrana. *Male* adalah telur yang direbus dengan tidak mengupas (menghilangkan kulit luar) yang dirangkai sedemikian rupa dalam berbagai bentuk yang memiliki nilai estetika dan filosofi keagamaan yang tinggi. Bentuk *male* ada yang berupa “pajegan” atau bentuk lainnya dengan menusukkan puluhan telur rebus ke batang pohon pisang yang dihiasi kertas warna warni, ada juga yang menyerupai kapal-kapalan, pepohonan (bonsai), dan binatang unta. Rangkaian atau bentuk telur ini, oleh masyarakat Muslim Jembrana disebut dengan *male*. *Male* juga biasanya dijadikan bingkisan (berkat) bagi umat maupun undangan yang hadir. Apalagi dalam keluarga itu ada kelahiran, maka dalam “menyelamati” bayi yang baru lahir tersebut, wajib menghadirkan male sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT.

Ritual ini dimulai dengan berkeliling kampung sambil membawa telur yang telah dibentuk dengan berbagai corak atau sesuai dengan selera yang diinginkan pembuatnya seperti pura, perahu, masjid, rumah, bonsai dan lain-lain. *Male* yang di-arak mengelilingi kampung ini dikawal oleh pasukan khusus dengan menggunakan pakaian adat Bali yang di sebut pager uyung, yaitu; kaum kesatria adat yang diwakili oleh beberapa orang dari umat Islam maupun Hindu. Dalam perjalanannya mengelilingi kampung, *male* yang di-arak diringi dengan pembacaan *asrakal*, yaitu membaca solawat serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW sambil menabuh rebana atau *marawis*.

Setelah selesai mengelilingi kampung, kemudian seluruh *male* atau telur yang telah dihiasi tersebut, dikumpulkan di dalam masjid sambil diiringi bacaan solawat. Telur yang dihiasi dan diwarnai, lalu ditusuk bambu kemudian ditancapkan ke pohon pisang, terlihat seperti pohon pisang berbuah telur (*pajegan*) yang dipajang saat maulid. Setelah seluruh male dipajang, para jamaah bersenandung solawat secara berjamaah dilanjutkan dengan membaca syair solawat *diba'* yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW sebagai tanda pengungkapan rasa cinta mereka kepada Nabi.²⁵² Selanjutnya pembacaan doa menjadi acara penutup sebelum telur-telur dibagikan kepada masyarakat yang hadir di sana. Ketika telur dibagikan masyarakat sangat antusias untuk mendapatkan *male*, walau harus berdesak-desakan dan berebut, mereka percaya bahwa mereka akan mendapat berkah serta keselamatan dari *male* yang telah didoakan oleh para ulama atau rohaniawan tadi.²⁵³ Tradisi memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dengan *male* menjadi sebuah tradisi di Jembrana yang sudah berlangsung selama berabad-abad yang memiliki makna-makna edukatif-filosofis²⁵⁴ seperti dijelaskan dibawah ini:

²⁵¹ <http://bestari.umm.ac.id/dinamika.com>, diakses tanggal 15 Agustus 2017

²⁵² Dalam sebuah hadits disebutkan, “siapa yang mencintaiku, maka dia bersamaku kelak di Surga”. (HR.al-Turmuzi).

²⁵³ M. Abdul Karim, “Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali” *Analisis*, XVI, No.1 (2016): 1-30.

²⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat, dan Gnosis*, Terj. Suharsono (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 31.

Pertama, telur yang sudah direbus dan diwarnai diletakkan di tempat (ember) plastik atau bakul kemudian ditutup daun pisang, sebagiannya lagi ditancapkan di batang pohon pisang. Tradisi ini merupakan sarana implementasi pendidikan informal dari sisi sosial-kebudayaan, yang hakikatnya mengandung makna-makna filosofis. Analoginya adalah “ayam berasal dari telur dan telur berasal dari ayam”. Analogi ini bermakna, telur mengingatkan setiap manusia bahwa hidup itu ada awal dan akhir. Dilihat dari bentuknya, telur terdiri atas tiga fase kehidupan, meliputi kulit telur, putih telur, dan kuning telur. Jika dihubungkan dengan kehidupan manusia, fase kulit telur dimaknai sebagai lahir, fase putih telur sebagai hidup, dan fase terakhir yaitu kuning telur sebagai akhir kehidupan.

Dengan nada yang secara eksplisit serupa, informan,²⁵⁵ menjelaskan, bahwa kulit telur merupakan simbol Iman, putih telur simbol Islam, dan kuning telur merupakan simbol Ihsan.²⁵⁶ Putih telur juga melambangkan kesucian dan keagungan, sementara kuning telur melambangkan keemasan, dan warna-warna lain seperti merah dan biru yang mewarnai kulit telur saat maulid sebagai lambang kegembiraan. Jadi telur yang ditusuk saat maulid melambangkan bahwa Iman, Islam, dan Ihsan, harus disatukan dan ditegakkan ke atas berdasarkan kalimat tauhid “la ila ha illa allah muhammad rasul allah”. Telur yang ditusuk bambu melambangkan adanya kelurusan, kekuatan, dan keteguhan, layaknya pohon bambu yang tumbuh menjulang tinggi. Walhasil, berangkat dari tradisi *male* pada maulid Nabi diharapkan memberikan makna kepada umat Islam untuk selalu tegak, lurus, dan konsisten dalam meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai manusia ter-mulia dan paling berbudi luhur.

Kedua, pohon pisang yang padanya ditancapkan telur saat maulid juga memiliki makna filosofi. Allah Swt berfirman “Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak maka perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pula) kematangannya”. Al-Qur’an kemudian menyebutkan bahwa pisang sebagai salah satu buah-buahan surga berada di antara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon-pohon pisang yang bersusun-susun buahnya. (QS.56:28-29).²⁵⁷ Firman ini yang menggambarkan bahwa pohon pisang dan buahnya harus dijadikan *ibrah*, karena memiliki khasiat dan kegunaan yang banyak. Buah pisang dapat menyehatkan usus dengan menghilangkan *sembelit*, selanjutnya daun pisang dapat digunakan sebagai alas, penutup, dan atau pembungkus makanan atau juga bisa dipakai sebagai payung. Daun pisang yang sudah digunakan dan mengering atau tangkai daun yang sudah kering dapat pula dimanfaatkan manusia sebagai bahan bakar atau simbol pemicu bagi bahan bakar kayu yang lebih kuat. Ini bermakna pemberi semangat bagi manusia untuk menjalani kehidupan seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, batang pisang yang dipenuhi serat-serat yang panjang dapat dimanfaatkan manusia untuk tali-temali yang dipintal, sebagian lagi digunakan sebagai pita-pita untuk bahan anyaman, juga dapat digunakan sebagai benda-benda pakai, seperti; tas, dompet, sarung bantal kursi dan lain-lain. Batang pisang yang sudah lapuk dapat dimanfaatkan sebagai penyubur tanah pertanian. Ini semua menggambarkan agar melalui tradisi *male*, manusia mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk sesamanya dan untuk makhluk lain. Pohon pisang tidak mau mati sebelum melahirkan tunas-tunasnya, artinya pohon pisang memberikan gambaran yang baik mengenai alih generasi, begitu pula jika dikontekstualisasikan dalam pergantian kepemimpinan (suksesi), maka pohon pisang telah mengajarkan kepada manusia agar menyiapkan kaderisasi sebagai bentuk regenerasi.

²⁵⁵ Wawancara dengan Rifqil Halim, tanggal 4 Agustus 2017.

²⁵⁶ Farlur Rahman, “Gelombang Perubahan dalam Islam” *Studi tentang Fundamentalisme Islam*, Terj. Aam Fahmia (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 206.

²⁵⁷ QS.[56]:28-29.

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ

“Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya).”

Keempat, Setandan buah pisang jika diperhatikan ternyata bergantung pada ares yang berada di dalam pohon pisang. Jadi ares tersebut identik dengan isi pohon pisang. Filosofi pisang dari kacamata tafsir spiritual, ares mengisyaratkan sebagai *Arsy* (singgasana Allah SWT) yang identik dengan hati atau kalbu seorang Muslim yang bersih dan bening. Dalam makrifat tasawuf, hati orang mukmin yang bening bisa merupakan *Arsy*-nya, sebab di alam semesta ini tidak ada yang mampu menampung Allah kecuali “bersemayam” dalam bersih dan beningnya hati seorang Mukmin, sebagaimana dikabarkan dalam hadits Qudsi bahwa Allah berfirman, “Bumi dan langit-Ku tidak ada yang mampu menampung Aku, tapi hati hamba-Ku yang berimanlah yang menampung-Ku.”²⁵⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa ares yang bisa menghasilkan buah pisang tempatnya di dalam pohon pisang, berarti untuk mendapatkan ares, maka harus membuka pohon pisangnya, melepas satu per satu kulit pada pohon pisang yang membungkus ares.

Begitu pula dengan hati manusia yang bening harus diupayakan menjadi bersih dan terbebas dari kotoran penyakit-penyakit hati atau sifat-sifat buruk dan hati seperti itulah yang menjadi *tajalli*-Nya Allah atau tempat bersemayam-Nya. “Hati itu bagaikan *Arsy* (singgasana-Nya) dan dada adalah kursinya hal itu menunjukkan, bahwa yang dimaksud hati adalah sesuatu dibalik daging sanubari. Selain itu pohon pisang juga mempunyai daun yang bisa dipakai sebagai payung atau perlindungan dari guyuran air hujan dan terik panas matahari, maksudnya adalah manusia harus dapat melindungi dan mengayomi sesama seperti diisyaratkan oleh daun pisang yang dapat melindungi segala kondisi.

Selain memiliki makna-makna edukatif-filosofis, tradisi *male* sebagaimana diutarakan oleh KH. Ahmad Muzakki,²⁵⁹ mengandung nilai-nilai luhur yang dibutuhkan dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai luhur itu antara lain: nilai etika, estetika, dan nilai sosial. Implementasi dari nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari: *Pertama*, nilai etika. Proses arak-arakan bertujuan untuk memberitahukan kepada khalayak ramai khususnya warga yang beragama Hindu (umat mayoritas), bahwa umat Muslim mohon izin sedang melaksanakan kegiatan peringatan hari besar keagamaan, yang dalam perjalanannya tidak hanya diikuti oleh umat Muslim, tetapi umat diikuti oleh Hindu, bahkan banyak dari proses arak-arakan dikawal oleh *pecalang* (polisi adat Bali); *Kedua*, nilai estetika.²⁶⁰ Nilai estetika dalam tradisi *male* dapat dilihat melalui bentuk atau model *male* itu sendiri yang mengandung nilai seni yang tinggi. Bentuk nilai seni lainnya adalah dalam pembacaan *asrakalan* pada saat *male* itu di arak keliling kampung. Dengan menggunakan pakaian hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu peserta pawai seolah-olah hanyut ke dalam suasana arak-arakan; *ketiga*, nilai sosial. Nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *male* ini adalah sebagai sarana berbagi kepada masyarakat luas, baik mereka yang beragama Islam ataupun mereka yang beragama Hindu.

Dalam tradisi ini tidak dibatasi oleh umat Muslim saja, tetapi banyak dari umat Hindu yang mengikuti prosesnya. Lalu telur sebagai bahan utama dari *male* di bagikan kepada seluruh peserta Maulid Nabi dengan tanpa memandang perbedaan agama. Aktivitas seperti itu adalah bentuk nyata dari tradisi masyarakat Jembrana yang secara sadar bersama-sama untuk hidup rukun dalam keberagaman. Potret yang terjadi di Jembrana adalah wujud dalam implementasi model pendidikan pluralisme agama berbasis etnopedagogi. Mereka sadar bahwa mereka berbeda dari segi agama, tetapi perbedaan agama bukanlah menjadi sekat atau suatu yang dapat menghalangi untuk hidup rukun bersama-sama dalam membangun peradaban atau menciptakan sebuah masyarakat madani antara umat Islam dan Hindu di Jembrana.

²⁵⁸ Hadits Qudsi Bab Iman.

مَا وَسِعَنِي أَرْضِي وَلَا سَمَائِي وَلَكِنْ وَسِعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ

“Tidak dapat menampung-Ku (rahasia keluhuran Allah) bumi-Ku atau langit-Ku, akan tetapi mampu menampung-Ku hati hamba-Ku yang beriman.”

²⁵⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 4 Agustus 2017.

²⁶⁰ Abdul Hadi. WM., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiositas* (Yogyakarta: Matahari, 2004), 36.

3.2. Tradisi Ngejot

Interaksi sosial antar warga Hindu-Muslim di Jembrana disebut *metetulung*, yang berarti sebuah interaksi saling bantu-membantu dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Aktivitas saling tolong-menolong terjadi, ketika ada warga kampung atau warga desa adat memiliki pekerjaan yang memerlukan bantuan tenaga. Upaya saling membantu itu dilakukan baik diminta dilakukan dengan *ngidih tulung* atau tidak diminta (*mesuaka*). Walaupun tidak diminta, warga biasanya memberikan bantuan sukarela karena merasa bersaudara (*menyama*). Misalnya warga kampung yang memiliki ikatan kekerabatan dengan warga Banjar akan segera membantu ketika kerabatnya menyelenggarakan upacara-upacara adat. Sebaliknya *metetulung* ini juga akan dilakukan warga Banjar yang memiliki hubungan persaudaraan dengan warga Kampung. *Metetulung*, tidak hanya sebatas saling membantu dalam kegiatan bermasyarakat, tetapi juga dalam hal pengobatan, karena banyak warga Hindu yang datang minta bantuan pengobatan kepada para kiai atau ustaz di Jembrana.²⁶¹

Hubungan masyarakat Muslim dan Hindu juga diperkuat dengan tradisi *ngejot*. Tradisi itu muncul ketika salah satu warga, baik Hindu maupun Muslim memiliki pekerjaan adat, mengundang warga lain atau mengungkapkan rasa syukur dengan mengirimkan makanan. Ketika ada salah satu keluarga Muslim yang mengadakan acara pernikahan, kelahiran, atau perayaan, maka ia akan mengundang warga Hindu dan atau warga Muslim mengantarkan makanan. Selanjutnya, warga yang diundang pun akan hadir dengan membawa beras, gula, kopi (sembako) dan lain sebagainya.

Demikian halnya ketika dalam bulan Ramadhan, salah satu bentuk penghormatan yang diberikan umat Hindu kepada warga Muslim adalah dengan *ngejot* makanan berbuka, seperti ketupat, buah, es *engkud* (air kelapa muda), dan lain sebagainya.²⁶² Jika dilihat dari sejarahnya, umat Islam melakukan *ngejot* bermula sejak masuknya Islam di Bali, yang tentu saja terjadi akulturasi atau asimilasi kebudayaan sejak ratusan tahun silam, sehingga tradisi *ngejot* tidak saja dilaksanakan oleh umat Hindu di Jembrana, tetapi umat Islam pun melaksanakan tradisi ini. *Ngejot* bagi komunitas Muslim, merupakan wujud dari rasa persaudaraan dan kemanusiaan kepada umat Hindu di Jembrana yang biasa dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, IdulAdha, atau ketika umat Islam mempunyai hajatan dan atau acara keagamaan lainnya.

Fenomena itu dibenarkan oleh informan (Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia) Kabupaten Jembrana. Ia menuturkan “seringkali ketika saya sedang merayakan Galungan atau Kuningan dan acara hajatan lainnya, saya selalu berfikir untuk *ngejot* atau mengirim makanan kepada saudara-saudara saya yang beragama Islam, tentu saja jenis makanan yang akan saya berikan tidak bertentangan dengan syariat Islam.” Dia juga menambahkan, bahwa dampak positif dari tradisi *ngejot* ini sangat luar biasa dalam menjaga kerukunan dan mempererat rasa persaudaraan antar sesama umat beragama dan tradisi ini tidak akan pernah hilang, karena pengenalan serta pengamalan tradisi ini sudah ditanamkan sejak dini terutama di lingkungan keluarga.²⁶³

Salah satu informan menerangkan bahwa tradisi *ngejot* ini adalah sebagai sarana penguat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar sesama manusia), dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa setanah air).²⁶⁴ Tradisi ini telah terjalin dalam kurun waktu yang lama dan mencerminkan keakraban dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung memberikan dampak positif dalam memantapkan kerukunan hidup beragama yang telah

²⁶¹ Wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 7 April 2017.

²⁶² Dewi Sumiati, “Intercultural Communication Based on Local Wisdom That Made the People of Bali Reject Sharia Tourism”, *Asian Journal of Media and Communication*, 1, No. 2 (2017): 137-146.

²⁶³ Wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 7 April 2017.

²⁶⁴ Wawancara dengan Ali Rahman, tanggal 10 April 2017.

diwujudkan selama ini. Terpeliharanya tradisi *ngejot* ini dapat dijadikan dasar untuk menciptakan kemesraan, kedamaian, serta menguatkan tali persaudaraan antara umat Hindu dan Islam di Jembrana. Dengan mengantarkan makanan antar pemeluk agama pada hari-hari besar keagamaan, diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antara satu sama yang lain. Menurut I Made Puji Astawa, *ngejot*, sebenarnya merupakan tradisi umat Hindu di Bali, yaitu memberikan makanan kepada para tetangga yang dilaksanakan masyarakat Hindu adat Bali. Ini adalah sebuah tradisi yang unik, turun-temurun dari masyarakat Pulau Bali. *Ngejot* juga dapat diasosiasikan berbagi makanan atau *jotan* kepada para tetangga dan sanak keluarga. Bagi umat Hindu tradisi ini di gelar biasanya pada Hari Raya Galungan, Kuningan dan Hari Raya Nyepi dan biasanya makanan yang diberikan biasanya makanan siap saji, kue serta buah-buahan diantaranya berupa urap, lawar dan daging babi. Tradisi ini merupakan simbol kemesraan dan tali kasih persaudaraan umat Hindu di Bali.

3.3. Tradisi Rebana

Bentuk lain dari tradisi yang menjadi kearifan lokal Jembrana sebagai hasil dari akulturasi kebudayaan umat Islam dan masyarakat Hindu adalah kesenian rebana. Dalam tradisi rebana, lirik dan syair bernapaskan Islam menggunakan bahasa Arab ataupun lagu-lagu Melayu, namun agar mudah diterima masyarakat sekitar, para seniman rebana ini mengaransemen lagu-lagu tersebut dengan irama khas Bali. Dengan begitu, masyarakat Jembrana yang sebagian besar beragama Hindu akan lebih mudah menerima dan menyukai kesenian ini dan makna syiar yang menjadi tujuan utama dapat tersampaikan dengan efektif.

Di Desa Air Kuning misalnya, masyarakatnya melaksanakan tradisi rebana, dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan dan masih berlangsung sampai sekarang. Yang unik dalam tradisi ini adalah tidak saja di ikuti oleh umat Muslim, tetapi juga di ikuti oleh umat Hindu, sebagai bagian dari ikut menyemarakkan tradisi tersebut sekaligus membangun toleransi antar umat beragama. Penduduk Air Kuning, memainkan tabuh rebana menggunakan teknik khusus. Biasanya tabuh rebana ini juga diiringi dengan lirik berbahasa Arab dan bahasa Melayu dengan irama khas Bali. Mereka percaya bahwa dengan tradisi tersebut akan membuat ibadah puasa lebih damai khususnya di desa Air Kuning ini.²⁶⁵

Bahkan menurut informan, tradisi kesenian rebana dari Jembrana ini pernah mewakili Bali dalam Festival Istiqlal di Jakarta tahun 1995. Sebagai Bupati pada waktu itu dia mengirimkan kesenian rebana yang para pemain atau penabuh alat musiknya berasal dari umat Hindu dan umat Islam dengan menggunakan pakaian adat Bali. Lirik yang dibawakan pada festival tersebut, seperti pada umumnya berupa solawat, syair-syair keagamaan, akan tetapi mayoritas para pemainnya beragama Hindu. Sebaliknya ketika lirik yang dibawakan itu berupa kidung Bali, maka para pemainnya musiknya beragama Islam. Sebagai Bupati Jembrana pada waktu itu, dia berpesan kepada seluruh kontingen festival Istiqlal tersebut, bahwa ini tidak hanya sekadar mengikuti acara festival, akan tetapi ingin menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bentuk toleransi umat beragama di Bali, sekaligus merupakan bukti sah proses pengejawantahan kerukunan umat beragama sebagai fenomena luhur yang ada di wilayah Jembrana.²⁶⁶

3.4. Tradisi Mekepong

Salah satu kebudayaan dan tradisi di Jembrana yang secara filosofis dan psikologis memberikan pembelajaran kepada masyarakatnya, baik itu Hindu maupun Islam adalah budaya *mekepong* (balapan sapi khas Jembrana). *Mekepong*, merupakan ciri khas masyarakat agraris

²⁶⁵ Wawancara dengan Asmari, tanggal 7 April 2017.

²⁶⁶ Wawancara dengan Ida Bagus Indagosa, tanggal 5 April 2017.

Jembrana dalam mensyukuri hasil panen padinya. Masyarakat Jembrana hingga hari ini masih tetap melestarikan kebudayaan ini, karena dalam budaya ini ada banyak manfaat yang dapat di ambil, antara lain: rasa kebersamaan, gotong royong, toleransi, dan mempunyai makna filosofi, yaitu memiliki semangat untuk berlomba-lomba dalam mencari keberkahan dan kebaikan. Dalam Bahasa Indonesia *Mekeprung* berarti berkejar-kejaran. Dalam tradisi ini digunakan dua pasang kerbau yang saling berkejar-kejaran untuk menjadi pemenang. Tradisi ini awalnya muncul dari kegiatan membajak sawah yang dilakukan secara gotong royong oleh para petani selama musim tanam di sawah. Dalam kegiatan membajak sawah digunakan dua ekor kerbau yang menarik bajak (*lampit*) yang ditunggangi oleh seorang joki atau *sais*. Dari aktivitas gotong royong membajak sawah tersebut, lalu mulailah timbul rasa untuk saling mengadu kekuatan kerbau mereka masing-masing. Hal inilah yang di sinyalir menjadi cikal bakal adu balap kerbau yang dinamakan *mekeprung*.²⁶⁷

Selain menjadi sumber pengetahuan, masyarakat Jembrana meyakini bahwa budaya ini juga memiliki dimensi sistem struktural yang kuat. Karena, sebagai sebuah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupannya, *mekeprung* juga merupakan sarana belajar sekaligus merupakan sarana untuk mencarikan beberapa struktur kebudayaan yang terkesan eksklusif. Berdasarkan hasil pengamatan, strukturisasi budaya di Jembrana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; struktur budaya dari dalam dan struktur budaya dari luar. Struktur budaya dari dalam cenderung bersifat ekspresif dan memiliki ruang yang luas sehingga memiliki peluang untuk dapat berkembang secara variatif. Hal dapat terjadi, karena struktur dalam menjadi esensi sekaligus pembentuk kepribadian dan penanaman nilai-nilai kebudayaan yang merupakan sinergi antara tradisi dan agama Hindu yang berintikan nilai-nilai religi, etika, estetika, dan solidaritas.

Melalui empat tradisi di atas yaitu, tradisi *male*, *ngejot*, rebana, dan *mekeprung*, yang berkembang di Jembrana, menjadi sebuah model pendidikan pluralisme agama yang berbasis pada kearifan lokal (etnopedagogi), bernuansa pluralis, humanis dan dialogis. Dari fenomena ini tertanam keyakinan, bahwa perbedaan agama dan budaya dari pemeluk agama Hindu dan Islam, dapat disatukan serta memperkokoh kerukunan antar umat beragama. Secara intrinsik dan ekstrinsik, tradisi-tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang membimbing manusia untuk “memanusiakan” manusia. Budaya Islam dan Hindu sangat menghargai perbedaan, sehingga kehadiran Islam di daerah ini bisa diterima dengan baik oleh umat Hindu. Hubungan Islam dengan Hindu bisa semakin baik, karena adanya proses akulturasi dan asimilasi diantara konsep hidup dari masing-masing pemeluk agama yang melahirkan sikap saling pengertian. Salah satu contohnya adalah jika umat Hindu melaksanakan hajatan (pernikahan atau selamatan), umat Islam tidak merasa khawatir terhadap hidangan yang disediakan, karena umat Hindu pasti akan menyiapkan makanan-makanan halal (dalam Islam). Sebaliknya ketika umat Hindu melaksanakan persembahyangan, umat Islam—dengan kesadaran yang terbangun—menyiapkan sarana dan prasarana, seperti; busung, kelapa, buah dan sebagainya.

Agama sebagai pandangan hidup masyarakat Jembrana mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan mulai dari, aspek sosial, politik, hukum, pendidikan, dan budaya. Pada konteks budaya, ajaran Islam mampu melakukan dialektika dan harmonisasi antara tatanan adat dan nilai-nilai agama dengan umat Hindu. Nilai-nilai agama ter-transformasi dan ter-aplikasi secara apik dalam ranah budaya yang dipraktikkan yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal selanjutnya menjadi sebuah formula dalam menyelesaikan konflik sosial sengketa di masyarakat.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pendidikan informal di Jembrana, merupakan pengejawantahan nyata dari filosofi *Tri Hita Karana* (tiga hubungan penyebab

²⁶⁷ Toshio Sugiman & YB. Cahya Widiyanto, “Developing a Community Revitalization Movement Based on Reflective Dialog Using Engaged Ethnography”, *Journal of Group Dynamics*, 32 (2015): 104-313.

kesejahteraan) yang tidak terpisahkan. Tiga hubungan tersebut menyatu–menjadi sikap hidup yang secara integral–tertanam pada setiap anggota keluarga dan masyarakat Jembrana. Mereka percaya dalam penyatuan tiga hubungan ini, akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Menurut Ida Bagus Indagosa, makna hubungan antara manusia dengan Tuhan akan mengejawantah pada hubungan antar sesama manusia baik sesama umat Hindu maupun sesama umat Islam, kemudian dari sikap yang selalu menghargai dan menghormati antar sesama manusia, maka secara otomatis akan membangun hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya. Karena memuja Tuhan bukan berarti melupakan kehidupan duniawi, justru mendatangkan kekuatan suci untuk menata kehidupan di dunia agar kehidupannya menjadi berkualitas.²⁶⁸ Tiga penyebab kebahagiaan itu adalah:

a. Parahyangan

Parahyangan, bermakna hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jembrana baik yang beragama Hindu atau Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Hal ini terlihat seperti pada setiap upacara keagamaan umat Hindu seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, umat Hindu Jembrana terlihat khusuk dalam melakukan peribadatan-nya. Bahkan terkadang sulit membedakan–untuk menyatakan tidak ada perbedaan–antara yang benar-benar ‘*alim* atau mengerti terhadap agama dengan yang hanya sekadar ikut-ikutan saja. Fenomena seperti ini menjadi pemandangan yang sangat lazim terlihat di Jembrana. Menurut I Komang Arsana, fenomena ini disebabkan oleh pemahaman terhadap unsur *parahyangan* yang ditanamkan sejak di keluarga dan menjadi menu wajib pendidikan agama pada setiap keluarga di Jembrana.²⁶⁹ Penanaman pendidikan agama tentu saja akan bermuara pada kepribadian manusia yang berkarakter luhur. Pembangunan dan pengembangan karakter melalui pendidikan agama, menghasilkan pribadi-pribadi yang secara fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual terjalin utuh, dapat berfungsi secara optimal, serta menjadi pribadi-pribadi yang siap-tanggap dalam menghadapi problematika kehidupan dalam setiap dinamikanya di masyarakat.²⁷⁰

Sedangkan bagi umat Muslim Jembrana, unsur *parahyangan* ini sejalan dengan konsep *Hablum min Allah*, bermakna menjaga hubungan kepada Allah dengan selalu melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Alur hubungan antara manusia dengan Allah SWT dalam ajaran Islam, bersifat timbal-balik, yaitu bahwa manusia melakukan hubungan dengan Tuhan dan Tuhan juga akan melakukan hubungan dengan manusia. Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian kepada-Nya melalui ritual-ritual ibadah. (QS.51:5).²⁷¹ Fenomena kehidupan beragama masyarakat Muslim Jembrana sama dengan daerah lain di Indonesia, yaitu dengan intensitas beribadah yang cukup tinggi sekalipun Muslim di daerah ini merupakan kelompok minoritas. Menurut KH. Ahmad Muzakki, yang juga ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Manba’ul Ulum Jembrana menyatakan, bahwa aktivitas beribadah umat Muslim di Jembrana sangat intents, nyaman, dan tertib, bahkan dalam aktivitas keagamaan-nya, seolah-olah mereka bukanlah umat minoritas di Jembrana, mereka (Muslim) dengan nyaman menunjukkan identitas ke-Islaman yang mewarnai wilayah Jembrana.²⁷²

²⁶⁸ Wawancara dengan Ida Bagus Indagosa, tanggal 4 April 2017.

²⁶⁹ Wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 4 April 2017.

²⁷⁰ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8, No. 01 (2014): 28-37.

²⁷¹ QS. [51]:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

²⁷² Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

Untuk ibadah *mahdloh* saja misalnya—aktivitas salat 5 (lima) waktu yang dilaksanakan di masjid-masjid ataupun musala—menurut ulama karismatik Jembrana itu sangat ramai dan ini pun didukung oleh masyarakat di sekitar masjid atau musala, sekalipun pada tatanan demografi-nya tidak semua penduduk yang berada di sekitar lingkungan masjid, musala, ataupun pondok pesantren, beragama Islam. Banyak diantara penduduk-penduduk di sekitar rumah-rumah ibadat tersebut beragama Hindu. Menjelang waktu salat subuh misalnya, seluruh masjid dan musala di wilayah Kabupaten Jembrana membunyikan pengeras suara, entah itu membaca wiridan, *syi'iran*, atau menyalakan CD yang berisi lantunan ayat al-Qur'an (*qariah*). Menjadi sebuah kebiasaan atau tradisi di wilayah Jembrana, bahwa masjid atau musala membunyikan pengeras suara untuk pengajian dan lain sebagainya di waktu subuh, satu jam sebelum masuknya waktu salat. Hal ini jelas, menurut sebagian orang mengganggu waktu istirahat malam, akan tetapi sampai sejauh ini, konflik atau keberatan akan tradisi tersebut tidak pernah terjadi.

Menurut penulis, kesan Islam sebagai agama minoritas di wilayah Jembrana sama sekali tidak terlihat, berbeda dengan daerah lain di pulau Bali. Keunikan dari hasil asimilasi sosial antara umat Hindu dan Muslim di Jembrana ini yang membuat mereka berbeda dengan umat Hindu dan Muslim yang menempati wilayah lain di pulau Bali, apalagi mereka yang berada diluar Bali. Misalnya dalam peringatan Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Galungan yang dilaksanakan di Masjid Majapahit Banyubiru yang berdampingan dengan Pura Majapahit yang terletak di Desa Baluk Kecamatan Negara, ketika pelaksanaan Hari Raya Idul Adha, maka untuk menghormati warga yang beragama Hindu di sekitar Pura Majapahit, Masjid Majapahit serta warga Muslim setempat tidak menyembelih sapi sebagai hewan kurban, karena sapi adalah salah satu hewan yang disucikan oleh umat Hindu mereka menggantinya dengan kambing atau kerbau. Hal yang sama juga berlaku ketika perayaan Hari Raya Galungan, masyarakat warga Pura Majapahit, untuk menghormati warga Muslim di sekitar Pura dan Masjid Majapahit ini, tidak akan menyembelih hewan babi, karena dalam Islam babi adalah salah satu hewan yang diharamkan. Gambaran toleransi beragama seperti ini, bisa jadi jarang tidak ditemukan—untuk tidak mengatakan tidak ada—pada daerah lain di Indonesia.

Demikian juga dengan ibadah *ghairu mahdlo>h* (ibadah dalam pengetahuan umum yang tujuan untuk kemaslahatan, kesuksesan dan keuntungan umat manusia), sama sekali tidak terkesan ada batas, jarak atau waktu tertentu bagi umat Islam dan umat lainnya dalam beribadah. Mereka semua dengan tenang dapat melaksanakan aktivitas keagamaan dengan tanpa ragu menunjukkan identitas kesukuan, keagamaan, dan tradisi yang mengikutinya (karena banyak dari tradisi-tradisi itu tidak berasal dari Jembrana).²⁷³ Wujud dari *parahyangan* atau *hablum minallah* dibuktikan dengan banyaknya jumlah bangunan tempat ibadat masing-masing umat beragama.

Fenomena keberagaman seperti yang diuraikan oleh informan terasa berbeda dengan kondisi sekarang tentang aktivitas keagamaan daerah lain di Indonesia. Banyak diantara orang yang semakin meningkat aktivitas keagamaan-nya, terkesan menjadi eksklusif, sombong, menganggap orang lain yang beragama tidak seperti bagaimana cara dia beragama dianggap salah dan rendah.²⁷⁴ Bahkan banyak diantara mereka menganggap agama orang lain adalah agama rendahan, diikuti dengan cacian, makian, serta hinaan terhadap aktivitas keagamaan orang lain. Inilah uniknya Jembrana, sekalipun umat Islam minoritas, tetapi aktivitas keagamaan-nya tidak dibatasi oleh umat Hindu yang mayoritas. Ketika seseorang mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhan serta memahami fungsi dan makna dalam setiap ritual ibadahnya kepada Tuhan, maka dengan sendiri aktivitas kecintaan-nya itu mewujudkan pada perilaku kasih sayangnya sesama ciptaan Tuhan (manusia dan lainnya). Hubungan harmonis

²⁷³ Wawancara dengan H. Tafsil, Lc., M.Pd.I, Tanggal 3 Mei 2017.

²⁷⁴ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason, and Religion* (London: Roulledge, 1992), 22.

(kasih sayang) kepada sesama manusia, harus didasarkan pada rasa persaudaraan yang ikhlas dan penanaman sikap toleransi tanpa pamrih

b. Pawongan

Filosofi *Tatwan Asi*, menjadi landasan dalam interaksi masyarakat Jembrana dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. *Tat Wam Asi*, yang berarti kau adalah aku dan aku adalah kau, menjadi pijakan dasar dalam unsur *pawongan*, yaitu membangun hubungan harmonis antar sesama manusia dengan tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Bukti sah implementasi unsur *pawongan*, adalah adanya hubungan *menyama-braya* (persaudaraan) yang erat, kemudian *agawe suka ning len* (berusaha membuat orang lain suka). Unsur *pawongan* yang terimplementasi dalam *menyama-braya*, bisa dilihat dari tradisi *ngejot*. *Ngejot* ini diartikan sebagai bentuk hubungan harmonis masyarakat Hindu dan Islam. Dalam hal ini, ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi*, yang dalam terminologi Islam disebut silaturahmi.

Kegiatan ini dipandang penting dan strategis, mengingat umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Sekalipun pada beberapa daerah di Bali unsur *pawongan* belum dapat dikatakan berjalan dengan baik—di disebabkan oleh masih banyaknya adat-istiadat yang kaku dan masih sangat kuat berlaku dikalangan umat Hindu—tetapi untuk kasus Jembrana, adat tidak menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. Di Bali pada umumnya, keberadaan adat-istiadat yang kaku dengan selalu menampilkan rigiditas yang tinggi, terkadang menjadi sumber ketidak-harmonisan hubungan antar *wangsa* dalam intern umat Hindu sendiri. Ada warga yang mengklaim sebagai *wangsa* yang berkasta paling tinggi hanya berdasarkan keturunan yang tidak menggunakan konsep agama sebagai landasan acuannya. Hal ini tentu saja tidak akan dapat menumbuhkan keharmonisan, jika masih ada suatu *wangsa* yang arogan mengklaim diri paling bermartabat.²⁷⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Dharma Putra, berpendapat bahwa untuk kasus Bali, memang adatlah yang terkadang menjadi sumber konflik, bukan agama.

informan,²⁷⁶ menambahkan, bahwa warga Jembrana sangat menjunjung tinggi norma-norma sosial, baik itu yang bersumber dari agama maupun yang bersumber dari adat istiadat. Norma-norma dalam pergaulan sehari-hari itu adalah; menghargai dan menghormati orang lain, baik itu orang yang dikenal maupun orang yang tidak di kenal. Warga Jembrana yang beragam Hindu misalnya, akan menyapa orang yang belum dikenalnya dengan sebutan *gus*, kata-kata *gus* ini berasal dari Bagus, Demikian juga dengan umat Islam, dalam menyapa orang yang belum dikenalnya, mereka biasanya menyapa dengan kata *mad* atau *mat*, berasal dari kata Muhammad yang dinisbahkan kepada arti nama Muhammad itu sendiri yaitu orang yang terpuji. Bagi warga Muslim Jembrana, panggilan *mad* ini dimaksudkan untuk tidak menyinggung atau membuat perasaan orang yang belum dikenalnya menjadi terganggu ataupun *risih* ketika mereka disapa. Dharma Putra, juga menambahkan, bahwa panggilan *gus* atau *mad* ini berlangsung sejak ratusan tahun silam dan mengakar sampai hari ini di Jembrana, sehingga menjadi kearifan lokal tersendiri yang bernilai tinggi.

c. Palemahan

Selain unsur *parahyangan* dan unsur *pawongan*, dalam *Tri Hita Karana*, ada unsur yang tidak kalah pentingnya, yaitu unsur *pelemahan* yang berarti menjalin hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud

²⁷⁵ I Ketut Wiana, *Mengapa Bali disebut Bali*, 150.

²⁷⁶ Wawancara dengan Ida Bagus Dharma Putra, tanggal 7 April 2017.

keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem; seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan hal-hal lain yang bersifat skala-niskala (nyata/tidak nyata). Dalam ajaran agama Hindu, unsur pelemahan diwujudkan dengan ritual *Bhuta Yadnya* (upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan unsur-unsur alam). Contoh yang biasa diterapkan dalam unsur *pelemahan*, yaitu; *tawur agung*, dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan, kelestarian antara jagat raya dengan manusia (keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos).

Bagi masyarakat Jembrana, sudah menjadi sebuah keharusan untuk merawat dan menjaga alam dengan bersih, rapi, indah, dan sehat, seperti; tidak menebang pohon sembarangan (*illegal logging*), pencemaran udara, pencemaran air, menata taman-taman agar terlihat menarik, dan lain-lain. Fenomena seperti ini menjadi sesuatu yang biasa terjadi (lumrah) pada masyarakat Bali pada umumnya. Maka tidaklah juga mengherankan, apabila masyarakat Bali menolak reklamasi di teluk Benoa, karena menurut mereka, reklamasi itu bertentangan dengan unsur *pelemahan* yang dapat merusak hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitarnya (makrokosmos dan mikrokosmos).²⁷⁷

Pada perkembangan selanjutnya, subak diperluas makna dan karakteristik di dalamnya menjadi sebuah perkumpulan para petani yang bertugas mengatur pembagian air yang memiliki karakter sosio-teknis-religius. Pengembangan karakteristik dari subak, dikarenakan bertambahnya cakupan aktivitas di dalamnya meliputi teknis pertanian dan teknis irigasi. Dalam organisasi subak, pemanfaatan air dan pemeliharaan lingkungan menjadi unsur dari *pelemahan* yang sangat dijaga. Regulasi dalam *subak* mampu mengorganisasi dan mengelola sistem irigasi dengan dasar-dasar harmoni dan kebersamaan sesuai dengan prinsip konsep *Tri Hita Karana*. Dengan dasar itu, sistem *subak* mampu mengantisipasi kemungkinan kekurangan air (khususnya pada musim kemarau) dengan mengelola pelaksanaan pola tanam sesuai dengan peluang keberhasilannya atau mengikuti perkembangan pasar.

Subak sebagai lembaga yang berwatak sosio-kultural memiliki kekuatan dan kearifan yang fleksibel dan mampu menyerap berbagai pembaharuan teknologi pertanian serta menyesuaikan kegiatannya terhadap kebudayaan yang berkembang pada masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, setiap kegiatan dalam *subak* selalu mencerminkan keseimbangan hubungan yang harmonis dan serasi sesama manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Upacara-upacara atau selamatan serasa meminta keselamatan dari Tuhan dalam setiap akan mulai ke sawah merupakan unsur dari *parahyangan*. *Subak* juga merupakan sarana silaturahmi antar warga sekaligus menjadi sarana untuk saling berbagi (air) dalam melestarikan serta mencari nafkah,

Jika dilihat dalam dunia Islam, konsepsi *Tri Hita Karana*, juga merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu pembinaan akhlak. Islam menekankan ajaran ihsan atau kebaikan serta berbuat yang terbaik kepada semua pihak dengan tidak membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Bermula terhadap Tuhan, makhluk-makhluk yang berakal, sampai kepada makhluk-makhluk yang tak berakal. Kehadiran Nabi Muhammad SAW, membawa ajaran yang tujuan utamanya adalah mengajak manusia untuk melakukan sesuatu yang terbaik (berakhlak) kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan, sesuai dengan sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain, kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang saleh.”²⁷⁸

²⁷⁷ Putu Sariati. <http://inputbali.com/budaya-bali/sejarah-penerapan-trihitaKarana>. Diakses, tanggal 20 Agustus 2017.

²⁷⁸ Musnad Abi Hurairah Radhiyallahu 'Anhu. Hadis No. 8595, Kitab Ahmad. Pada sebagian riwayat dikatakan: لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ, “Untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

Kenyataan ini menunjukkan, bahwa beliau ditugaskan untuk menyempurnakan berbagai bidang akhlak yang dilandasi dengan budi pekerti dan moral. Berakhlak dalam berinteraksi—sebagaimana diajarkan oleh Nabi—tidak saja kepada sesama Muslim, tetapi kepada semua manusia tanpa memandang agama, ras, suku, dan golongan, bahkan kepada semua ciptaan Tuhan.²⁷⁹ Nabi Muhammad SAW, juga mengingatkan umat Islam melalui sabdanya:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah beriman salah seorang diantara kamu sampai ia menyukai buat saudaranya, apa yang ia sukai buat dirinya.”²⁸⁰

Begitu pentingnya pembelajaran dan penerapan akhlak dalam berinteraksi kepada masyarakat sekitar, sehingga jika manusia ingin dikatakan bahwa ia beriman dan bertakwa kepada Allah, maka wajib hukumnya memelihara persaudaraan dan menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Ini didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW:

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ مَنْ يَأْسُؤُ اللَّهَ قَالَ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِوَأْتِئَهُ

“Demi Allah. Ia tidak beriman. Demi Allah ia tidak beriman. Demi Allah ia tidak beriman. “ada yang bertanya: “siapa, wahai Rasul?” beliau menjawab: “yang tidak aman tetangganya dari kejahatannya dan gangguannya.”²⁸¹

Dari hadis diatas, jelas disebutkan bahwa Muhammad SAW—sebagai seorang nabi pembawa risalah terakhir—sangat menganjurkan penerapan budi pekerti yang baik kepada masyarakat dimana pun dia berada. Iman dan akhlak, jika diterapkan dengan sempurna, maka kemudian melahirkan rasa malu. Malu yang dimaksud di sini adalah malu untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak diridoi oleh Tuhan. Tindakan yang tidak diridoi oleh Tuhan, secara umum dikatakan adalah perbuatan yang tidak menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tidak menjaga hubungan baik kepada manusia, dan tidak menjaga hubungan yang baik kepada alam sekitar, yang oleh orang Jembrana dikatakan *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Secara tegas Nabi Muhammad SAW, mengaitkan hubungan antara iman dan malu serta dengan senantiasa melakukan penghormatan kepada tamu dan lain sebagainya melalui sabda beliau:

الْحَيَاءُ وَالْإِيمَانُ قَرْنَانِ جَمِيعًا، فَإِذَا رُفِعَ أَحَدُهُمَا رُفِعَ الْآخَرُ

“Malu dan iman bergandengan bersama. Kalau salah satu tiada, maka yang lain pun (turut) tiada.”²⁸²

Iman dan malu, keduanya mendorong pemiliknya untuk melakukan kebajikan dan berakhlak yang mulia, serta menghindarkannya dari keburukan dan kejahatan. Di Jembrana,

²⁷⁹ Nabi Muhammad SAW. Datang membawa ajaran Islam yang mengajarkan aneka kebajikan terhadap sekian banyak objek. Beliau menyimpulkan aneka kebajikan yang beliau bawa itu dengan sabdanya *البر حسن الخلق* (kebajikan adalah budi pekerti) (HR. Muslim). Jika demikian, tidaklah salah, kalau dikatakan bahwa Islam adalah budi pekerti yang luhur. Sementara ulama membagi ajaran Islam pada tiga unsur utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita adalah Akhlak*, 97.

²⁸⁰ Hadis No. 12. Kitab Bukhori, Bab Minal Iman, *an-Yuhibba> li Akhi>hi ma Yuhibbu> linafsihi*.

²⁸¹ Hadits No, 6016, Kitab Bukhori, sementara dalam kitab Muslim Hadits No. 66 berbunyi لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ بِوَأْتِئَهُ artinya: “Tidak masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya.”

²⁸² Hadits ini diriwayatkan oleh Hakim dari Ibnu Umar dengan penilaian ‘shahih menurut kriteria Bukhari dan Muslim. Penilaian beliau ini disetujui oleh Dzahabi. Juga dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Jami’ Shaghir*, No. 1603.

sebagaimana diungkapkan oleh KH. Muzakki, dari sekian banyak lembaga pendidikan Islam, selalu mengajarkan kepada umat Muslim agar selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dengan menjadikan rasa malu sebagai landasan utamanya. Malu yang dimaksud adalah, rasa malu untuk berbuat kejelekan, malu tidak dapat membantu orang lain, malu untuk bertindak semena-mena kepada yang lain, malu bersikap tidak adil, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan *negative social behavior* di tengah masyarakat.²⁸³

Islam, adalah agama yang bukan saja merupakan pedoman bagi manusia dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan atau supranatural (*hablum min Alla>h*), tetapi juga merupakan pedoman dalam mengatur hubungan dengan sesama manusia (*hablum min anna>s*) sekaligus juga memberikan pedoman dalam bersikap terhadap lingkungan alam (*hablum min al-'alam*).²⁸⁴ Jika dilihat dalam al-Qur'an— sebagai pedoman beragama bagi Muslim—sudah menjadi kesepakatan nasional bangsa Indonesia, bahwa ada dua sasaran penting yang hendak dicapai melalui pembangunan bidang agama, yaitu peran agama dalam proses pembangunan nasional dan peran agama sebagai pembinaan kerukunan hidup beragama.

Dalam mengimplementasikan beberapa model pendidikan pluralisme agama, baik itu melalui jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal, dan jalur pendidikan informal, masyarakat Jembrana yang beragama Hindu dan Islam menggunakan dua langkah pendekatan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin kerjasama diantara mereka. Dua pendekatan itu adalah; 1) dialog antar umat beragama; 2) tanggapan terhadap isu-isu berbau konflik. Gambaran bentuk dialog antar umat beragama di Jembrana, dan tanggapan masyarakatnya terhadap isu-isu konflik sosial adalah sebagai berikut:

a. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antar agama merupakan pemenuhan komunikasi yang berlaku di masyarakat yang plural-multikultural. Karena dengan dialog, maka akan terwujud: 1) landasan humanisme umum; 2) Memodernisasi kedua agama ke satu titik pusat sasaran; 3) meningkatkan keimanan; 4) terjadinya dialektika yang memiliki ciri-ciri pluralisme.²⁸⁵ Apalagi jika dialog dilihat dalam adagium ushul fiqh (teori legal hukum Islam) yang menyatakan bahwa: “sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, maka hukumnya akan menjadi wajib” (*ma la yatimu al wajibu illa bihi fahuwa wajibun*). Maksudnya adalah komunikasi atau kerja sama tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa dialog, maka oleh karena itu, dialog antar agama untuk mewujudkan komunikasi, interaksi dan kerja sama tentunya menjadi kewajiban. Dalam al-Qur'an juga dinyatakan “Sesungguhnya telah Ku-ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan Ku-jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal” (QS.49:13).²⁸⁶

Dalam konteks Jembrana sebagai daerah yang multi-agama dan budaya, keterlaksanaan dialog antar umat beragama bukanlah sekadar negosiasi antar orang tentang perbedaan agama, karena dogma agama tidak bisa dinegosiasi. Dialog juga bukan kompromi, tetapi dialog adalah hubungan antar umat beragama secara positif dan konstruktif baik itu perorangan atau kelompok yang diatur dalam pemahaman dan penghayatan timbal balik dalam mematuhi

²⁸³ Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

²⁸⁴ Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1979), 15-30 dan 65-90.

²⁸⁵ Hasan Hanafi, *Dialog dan Revolusi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 56.

²⁸⁶ QS.[49]:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.
“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

kebenaran dan menghormati kebebasan. Hal ini bisa dilihat pada fenomena di Jembrana, bahwa perbedaan keyakinan dan budaya di antara dua komunitas besar itu tidak membatasi ataupun melarang kerja sama antara Muslim dan Hindu terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia.

Menurut informan yang membuat relasi sosial di Jembrana berjalan begitu indah, kuat, nyaman, tidak ada dominasi, dikotomi, diskriminasi atau yang lagi hangat sekarang “kriminalisasi” diantara elemen masyarakat, dikarenakan oleh kondisi psikologis masyarakat Jembrana yang memiliki pengkristalan budaya dan tertanam pada setiap individu sejak dari keluarga masing-masing entah itu Hindu, Muslim, Kristen dan sebagainya. Budaya yang dimaksud itu adalah budaya yang bisa menerima (adoptif), dan budaya bisa menyesuaikan (adaptif), seperti tradisi *male*, *ngejot*, *mekeprung*, *subak* dan lain-lain,²⁸⁷ sekalipun pada wilayah Jembrana sebagian besar kebudayaan, tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya bersumber dari sistem ide yang berasal dari agama Hindu,²⁸⁸ sehingga terkadang sangat sulit untuk memahami kehidupan sosial masyarakat Bali, tanpa pemahaman tentang agama Hindu, khususnya Hindu *Shiwa-Siddhanta*. Orang yang hendak mempelajari Bali tanpa terlebih dahulu memahami agama Hindu, akan sulit membedakan antara agama dan budaya Bali. Karena secara filosofis, genealogi agama sebagai sebuah praktik kehidupan di Bali merupakan buah dari ajaran filsafat *mimamsa*.²⁸⁹ Selain itu, agama Hindu di Bali sangat dipengaruhi ajaran *tantrayana*—seperti filsafat *mimamsa*—ajaran ini juga menitik beratkan pada ritual-ritual keagamaan.²⁹⁰

Islam sebagai sebuah agama yang datang pada sekitar abad ke-17 membangun sebuah peradaban yang bersumber dari agama Islam sebagai agama yang dianut oleh para pendatang tersebut. Dari segi bahasa misalnya, jika Muslim di Bali menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi, tapi untuk di Jembrana, komunitas Muslim menggunakan bahasa Melayu (mirip seperti bahasa Pontianak) sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari. Ini dikarenakan karena komunitas Muslim terakhir yang datang ke Jembrana adalah keturunan Melayu Kuala Trengganu (Pontianak) dan bahasa Bugis sulit dipahami oleh warga asli (Hindu). Lain halnya dengan penggunaan bahasa, warga yang berasal dari suku Bugis Makasar masih mempertahankan tradisi dan budaya mereka, seperti rumah *panggung*, sarung dan peci warna kuning, makanan dan lain sebagainya.²⁹¹

Etika dialog bagi warga Muslim, sebagaimana dikatakan oleh informan,²⁹² adalah dengan menggunakan pendekatan *wasathan* (tengah-tengah), tidak ekstrem dan tidak pula sekuler. Sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jembrana, dia selalu mengingatkan kepada umat Islam di Jembrana, bahwa dalam menjalankan aktivitas keagamaan, harus mengacu pada konsep beragama menurut al-Qur'an. Al-Qur'an mengatakan bahwa “jangan terlalu berlebih-lebihan dalam beragama”(QS.5:77).²⁹³ Jangan sampai umat Islam Jembrana terpengaruh oleh kelompok-kelompok radikal yang menganggap apa yang dilakukannya itu adalah yang paling benar, sehingga akan merusak hubungan antar umat beragama dan inter umat beragama.

²⁸⁷ Wawancara dengan Ida Bagus Komang Dharma Santika Putra, tanggal 1 Mei 2017.

²⁸⁸ I.B. Mantra, *Landasan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1996), 12.

²⁸⁹ Lihat Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang; Don't Let Bali Alone Against Terrorism*, 50.

²⁹⁰ Lihat Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang; Don't Let Bali Alone Against Terrorism*, 56.

²⁹¹ Wawancara dengan KH. Ahmad Damanhuri, 7 Agustus 2017.

²⁹² Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

²⁹³ QS.[5]: 77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ.
“Katakanlah: Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.”

Selanjutnya, kedua budaya yang bersumber dari umat Hindu dan Muslim didasarkan pada strategi luhur dalam berinteraksi di tengah masyarakat Bali yang sudah dikenal sejak zaman dahulu, yaitu; *desa, kala, patra*. Desa berarti tempat, kala berarti waktu, dan patra berarti keadaan atau situasi dimana berada.²⁹⁴ Sebagaimana dijelaskan oleh Dharma Putra, budaya adoptif diatas, diasumsikan bahwa masyarakat Jembrana tidak menafikan akan adanya perubahan sosial yang kepastiannya tidak mungkin untuk dihindari. Ketika terjadi perubahan sosial dan perkembangan zaman, maka sudah sewajarnya budaya-budaya tersebut harus bisa menyesuaikan atau adaptif.²⁹⁵ Berangkat dari budaya adoptif dan adaptif tersebut, selanjutnya melahirkan sebuah adagium solidaritas yang tinggi antara umat Hindu dan Muslim di wilayah Jembrana, yang oleh masyarakat Muslim di Jembrana dikenal dengan istilah *awak mesedare* (kita semua bersaudara).

Dalam dialog antar umat beragama, masyarakat Jembrana menggunakan model dialog *pro-eksistensi* dan bukan sekadar *ko-eksistensi*. *Pro-eksistensi*, yaitu suatu model dialog antar umat beragama yang tidak sekadar menuju kepada toleransi, melainkan sebuah dialog yang transformatif, aktif dan terbuka.²⁹⁶ Sebagaimana diceritakan oleh Ida Bagus Arnawa,²⁹⁷ bahwa; “setiap saya akan mengadakan upacara keagamaan, teman-teman saya yang beragama Islam, ikut turut serta membantu mempersiapkan peralatan atau sarana yang saya perlukan dalam upacara tersebut”. Bahkan dia menambahkan, saudara sepupunya juga pindah agama menjadi seorang Muslim karena menikah dengan muslimah. Perbedaan keyakinan dalam lingkungan keluarganya, tidak membatasi dia untuk selalu berkomunikasi dan bekerja sama dalam hal *muamalat*. Baginya yang penting hidup rukun, saling tolong-menolong.

Di samping itu, dialog antar umat beragama di Jembrana biasanya dialog tidak terstruktur dan mencair begitu saja dan umumnya hanya terjadi di seputar muamalat bukan akidah. Masing-masing diantara mereka sudah mengerti, memahami, dan bersikap dewasa terhadap perbedaan keyakinan yang mempunyai nilai positif jika saling melengkapi dan mempunyai nilai negatif ketika saling membenci. Dialog sebenarnya bukanlah kompromi soal akidah—karena memang akidah tidak bisa dikompromikan—tetapi dalam dialog bagaimana akhlak yang dimiliki oleh setiap umat beragama terwejantah dengan baik dan dirasakan keberadaannya oleh umat yang lain.²⁹⁸

Bagi warga Jembrana, kegiatan semacam ini tidak menjadi masalah, bahkan ini merupakan wujud dari implementasi pluralisme beragama antara *nyama-selam dan nyama-Bali* dalam budaya *paras-paros* (keterbukaan terhadap situasi) yang mengajarkan warga Bali untuk selalu adaptif dan adoptif. Sebagai ketua PHDI dan FKUB Jembrana, dia mengucapkan banyak terima kasih kepada umat Islam yang telah mendoakan Jembrana agar wilayah ini diberikan keberkatan dan dimudahkan segala program pembangunannya untuk masa-masa yang akan datang. Lebih jauh, dalam konsepsologi *nyama-braya* sebagaimana dikatakan oleh Dharma Santika, *Nyama* (saudara) tidak akan mempunyai salah kepada *nyama* (saudara) yang lain. Beda halnya dengan *Nak* (orang lain). Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa terminologi-sosilogis antara *nyama-selam* berbeda dengan *nak-selam*. *Nyama-selam* adalah mereka yang mempunyai akar keturunan dari Bali atau mereka yang ikut menciptakan peradaban di Jembrana yang dalam konteks budaya Bali disebut *tanem tuwoh* (menanam dan tumbuh). Sementara *nak-selam*, adalah tamu atau mereka para pendatang dari Pulau Jawa, Madura (Jawara) dan lain sebagainya. Dengan kata lain, terminologi ini untuk membedakan antara tuan

²⁹⁴ I Made Murdiasa, <http://dewapost.com>. Diakses tanggal 24 Agustus 2017.

²⁹⁵ Lihat I Made Suasthawa Dharmayuda, *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu, dan Pasca Hindu*, 2.

²⁹⁶ Sunardi, “Dialog: Cara Baru Beragama, sumbangan Has Kung Bagi Dialog Antar Umat Beragama”, dalam T.h. Sumartana et al., *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Intefidei, 1993), 53-55.

²⁹⁷ Wawancara dengan Ida Bagus Arnawa, tanggal 7 April 2017.

²⁹⁸ Lihat Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, 246.

rumah (*nyama-selam*) dan tamu (*nak selam*). Maka jika dikaitkan dengan kasus Bali bersalawat, pandangan negatif segelintir orang Bali tersebut bisa dikatakan salah, karena seluruh proses kegiatannya dilaksanakan oleh *nyama-selam* (tuan rumah), dan bisa jadi memiliki tanggapan berbeda, jika dilaksanakan oleh *nak-selam* (tamu/pendatang).²⁹⁹

Bentuk dialog antar umat beragama yang mengalir apa adanya di Jembrana, disebabkan oleh pemahaman para tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh adat yang mengetahui secara jelas sejarah hubungan antara umat Hindu dan Muslim dalam membangun Jembrana. Jembrana yang tadinya merupakan daerah buangan (*keselong*) atau tidak diperhitungkan di Bali, menjadi sebuah daerah yang sangat diperhitungkan, bahkan menjadi pusat bisnis khususnya pertanian dan perikanan di Pulau Bali, disebabkan adanya peran serta kedua umat beragama ini yang dalam interaksinya tidak menjadikan perbedaan keyakinan untuk tidak bersama-sama bekerja membangun peradaban dan kebudayaan. Bisa jadi pada daerah di Pulau Bali umat Islamnya kurang memiliki peran serta yang signifikan, tetapi untuk wilayah Jembrana, keberadaan umat Islam begitu sangat strategis dalam membangun wilayah ini. Infroman misalnya adalah sesepuh dari umat Islam yang juga ikut serta dalam merumuskan lambang Kota Negara yang merupakan jantung kota atau Ibu Kota Kabupaten Jembrana, padahal dia adalah Muslim.³⁰⁰ Ini menunjukkan bahwa secara sosial-historis keterlibatan Muslim di Jembrana dalam membangun budaya dan peradaban Jembrana sangat signifikan.

Umat Hindu dan Muslim saling bahu-membahu dalam menciptakan masyarakat madani di Jembrana. Pada saat musim haji tahun 2017 misalnya, aparatour Pemerintah Kabupaten Jembrana yang di dominasi oleh umat Hindu, memberikan bantuan sarana perjalanan ibadah haji dengan membantu memberikan sarana perjalanan bus gratis kepada seluruh warga Jembrana yang akan menunaikan ibadah haji, baik itu mengantar perjalanannya ke embarkasi Surabaya dan menjemputnya dari embarkasi Surabaya untuk kembali ke Jembrana. Wakil Bupati Jembrana, dalam sambutannya, ketika melepas umat Muslim yang akan menunaikan ibadah haji, dia berharap agar warga Jembrana yang pulang dari tanah suci, ikut memberikan sumbangsih positif bagi seluruh warga Jembrana tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan. Dia juga berpesan agar dirinya dan seluruh warga Jembrana didoakan dan diberikan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan.³⁰¹

Melihat fenomena yang terjadi di Jembrana, mengindikasikan, bahwa pendidikan agama yang inklusif-pluralis telah berhasil dilaksanakan dan tertanam baik pada setiap hati sanubari masyarakatnya. Bagi masyarakat Jembrana, pendidikan bukan sekadar menanamkan aspek kognisi saja, melainkan penyadaran umat atas keberadaan Tuhan dan pengayaan pengalaman berbuat saleh yang sedapat mungkin bisa dirasakan manfaatnya bagi semua orang dengan beragam agama dan paham keagamaan melalui pengalaman yang didapat oleh individu-individu pada tiga jalur pendidikan di Jembrana. Pengalaman yang didapat akan membentuk kepribadian dan atau kesalehan masing-masing pemeluk agama untuk saling memahami, menghormati, mengasihi, yang pada akhirnya saling menerima keberadaan masing-masing.³⁰² Persoalan apakah orang lain itu tetap pada agamanya ataupun berubah, lebih baik diserahkan pada takdir Tuhan yang berkuasa memberi surga kepada pelaku maksiat sekalipun.

Dalam menghadapi arus komunikasi yang besar seperti sekarang ini, satu-satunya jalan yang paling bijaksana dan dapat dipertanggungjawabkan adalah dengan cara peningkatan pemahaman keagamaan dan budaya kepada masyarakat melalui proses pendidikan.

²⁹⁹ Wawancara dengan Ida Bagus Komang Dharma Santika, tanggal 8 April 2017.

³⁰⁰ Kota Negara adalah Ibu Kota kabupaten Jembrana.

³⁰¹ Pidato wakil bupati Jembrana, pada tanggal 12 Agustus 2017 saat melepas keberangkatan calon jemaah haji dari Jembrana.

³⁰² Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural, Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global* (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005), 164.

Masyarakat hendaknya mendalami ajaran agama masing-masing dan mengaktualisasikannya ke dalam budaya daerah. Efektivitas dari kegiatan ini mampu menyaring unsur-unsur yang baik dari era globalisasi serta mampu menyisihkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Dalam konteks perkembangan spiritual, setiap agama yang ada di Indonesia (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu), sudah pasti mengajarkan kerukunan dan tidak satu dari agama tersebut mengajarkan sehingga berujung pada konflik keagamaan. Namun dalam praktiknya konflik antar umat beragama terkadang tidak dapat dihindarkan sebagai akibat dari kurang pemahannya umat beragama terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam setiap agama..

Konflik itu dapat terjadi karena emosi umat yang tidak terkendali. Untuk Menghindari terjadinya konflik antar umat beragama, perlu terus ditingkatkan pembinaan kehidupan umat beragama oleh tokoh-tokoh agama.³⁰³ Dalam hal ini salah satu solusi dalam menjawab persoalan ini adalah dengan pendekatan keagamaan yang “dibungkus” melalui kebudayaan atau bisa juga dikatakan bahwa antara mem-profankan nilai-nilai agama yang transendental untuk kepentingan kerukunan umat beragama.

b. Tanggapan Terhadap Isu-isu Berbau Konflik Keagamaan

Polemik atau konflik yang terjadi di masyarakat merupakan suatu objek yang tidak habis untuk dibahas dan dikaji. Dalam hal ini terutama isu-isu yang terkait dengan polemik yang diakibatkan oleh gesekan unsur-unsur keagamaan dan budaya di masyarakat yang selanjutnya menimbulkan terjadinya konflik antar sesama umat beragama. Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya, dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (*pluralism*) di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang seluruhnya harus berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Konsep pluralisme sebagai sebuah paham yang mengajarkan keberagaman dalam berkeyakinan, menghargai, dan menghormati orang yang berbeda agama, menjadi pemahaman yang wajib diterapkan bagi orang-orang yang beragama. Dengan tujuan agar terciptanya keharmonisan, ketenteraman dalam realitas sosial yang penuh dengan keberagaman untuk mewujudkan negara yang merdeka secara totalitas.

Seseorang yang memiliki paham atau keyakinan tertentu harus tetap teguh pada pendiriannya masing-masing, karena agama tidak saja memiliki nilai-nilai ketauhidan, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai sosial yang bila nilai-nilai itu meresap dalam alam pikiran umatnya, ajaran-ajaran agama itu akan membentuk *cultural value* atau *value orientation* yang berdampak pada tingginya penghormatan penganut agama tersebut kepada penganut agama lain.³⁰⁴

Prinsip-prinsip agama yang menekankan pada pentingnya menghormati umat yang berbeda agama, budaya, ras dan golongan, harus dipahami dengan sebaik-baiknya, karena dengan pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran agama dapat menciptakan sikap saling menghargai dan saling menghormati. Seiring dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang, dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan, maka implementasi pendidikan keagamaan harusnya lebih diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan, dikembangkan pada pengetahuan dan wawasan plural-multikultural, komunikatif, terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, tradisi, adat maupun budaya. Beberapa kultur warga Jembrana, yang bisa mendekatkan antara *nyama-Bali dan nyama-selam* antara lain:

³⁰³ Imam Tolkhah, *Mewaspada dan Mencegah Konflik Antar Umat Beragama* (Jakarta: Depag RI, 2001), 95.

³⁰⁴ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKis, 2010), 70

Pertama, perkawinan lintas agama. Perkawinan lintas agama dapat dilihat dari banyaknya warga Hindu yang menikah dengan Muslim dan sebaliknya. Perkawinan lintas agama—apakah memiliki motif tersendiri, politik atau karena cinta—memunculkan ikatan kekerabatan tersendiri. Bahkan sebagaimana diakui oleh Ida Bagus Arnawa, salah satu tokoh adat agama Hindu, bahwa umat Hindu merasa sangat beruntung apabila memiliki menantu dari kalangan Muslim, sekalipun anak mereka akan menjadi muslim. Hal ini dikarenakan akan semakin memperkaya khazanah budaya dan perpaduan karakter antar keduanya (Muslim dan Hindu).³⁰⁵

Kedua, peminjaman identitas atau afiliasi saling-silang (*cross cutting affiliation*). Peminjaman identitas etnis seperti ini menciptakan peluang integrasi dan asimilasi yang sangat tinggi yang berdampak pada terbentuknya sebuah ikatan persaudaraan yang kuat. Karena integrasi dan asimilasi menciptakan keuntungan tersendiri dalam berbagai segi-segi kehidupan. Dengan demikian, interaksi, asimilasi, dan integrasi akan timbul dengan sendirinya, tumbuh menjadi *penyamabraveyan* (persaudaraan) Hindu-Islam dan etnis penganutnya. Wujud dari *cross cutting affiliation* di Jembrana, dapat diketahui melalui tradisi kebersamaan atau gotong royong (*ngejot dan megibung*), kekerabatan genealogis, dukungan politik, fungsi-fungsi politik (power), ekonomi, sosiokultural, seni kolaboratif (rebana dan seni kontemporer lainnya), organisasi subak, *geguritan* Muhammad di Air Kuning, upacara daur hidup manusia di Pekutatatan, upacara potong gigi yang dilakukan sebelum akad nikah, penamaan orang Islam di Jembrana dengan menambahkan unsur nama Bali, seperti Putu, Komang, Wayan, Made, Ketut, Nengah, Nyoman, dan lain-lain (banyak dijumpai di desa Pekutatatan, Pengambangan, dan Kelurahan Jembrana). Bahkan di Bali secara keseluruhan, banyak sekali dijumpai peminjaman identitas etnis, seperti ada Galungan Islam, *Megibung* (banyak di jumpai di Denpasar, Karangasem, Pamogan), *Bebangkit Selam* di *Angantiga*, Ratu Mekah, Ratu Melayu, Ratu Syah Bandar, dan Ratu Keling, serta langgar di lokasi persembahyangan Hindu. Pergulatan panjang dalam kontestasi ke-etnisannya ini, menjadikan integrasi Muslim dan Hindu semakin kuat dan tertanam dari generasi ke generasi. Pendidikan, tradisi, dan sejarah, menjadi faktor penting dalam mempertahankan, menguatkan integrasi itu untuk tetap terlaksana menuju masyarakat madani (*civil society*) di era otonomi daerah dan global.

Ketiga, organisasi subak (organisasi pengairan di Bali). Kemampuan berkoeksistensi Muslim di Jembrana yang berimplikasi pada terciptanya integrasi sosial. Seperti dalam organisasi pertanian dan seluruh yang mengitarinya (*subak*), dapat dijumpai di daerah Yeh Sumbul, Pekutatatan, Medewi, Banyubiru, Kaliakah, Pengambangan, dan Tegalbadeng Barat. Untuk menambah dimensi spiritualitas-nya, masing-masing umat beragama, membangun tempat suci sendiri-sendiri (seperti Pura dan Musala). Bahkan, dalam rangka menghindarkan adanya dominasi dan hegemonisasi etnis Bali (Hindu) terhadap etnis non-Bali (Islam), maka warga *subak* Hindu dan Islam sebagaimana terlihat di Desa Banyubiru, mengangkat pembantu *klihan* (ketua) *subak* yang berasal dari kedua umat beragama (Hindu dan Islam).

Keempat, organisasi tradisi *sekaha*, (paguyuban), olah raga dan sebagainya.³⁰⁶ Saling ketergantungan dalam nilai fundamental kehidupan itu, mengakibatkan mereka membuat kesepakatan bersama agar kehidupan dalam jangka panjang tetap terpelihara dan harmonis. Memang tidak bisa dimungkiri, ada beberapa individu yang menganggap integrasi keoragnisasian ini terlihat aneh. Hal ini disebabkan adanya perbedaan sistem nilai dari ajaran masing-masing. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dipahami bahwa dalam proses integrasi dan asimilasi, tujuan akhir dari aktivitas ini adalah terciptanya sebuah masyarakat multikultural sebagai buah rencana Tuhan (*design of God*).

³⁰⁵ Wawancara dengan Ida Bagus Arnawa, tanggal 7 April 2017.

³⁰⁶ I Made Pageh, "Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat pada Era Otonomi Daerah di Bali", *Jurnal Kajian Bali*, 3, No. 1 (2013): 191-206.

Dapat disimpulkan, bahwa dari keempat kultur di Jembrana menjadi penolakan secara langsung terhadap isu-isu berbaur konflik keagamaan. Bagi warga Jembrana, mereka merasa tidak perlu untuk berkata bahwa “saya tidak terpengaruh”, akan tetapi wujud dari toleransi, ataupun pemahaman pluralisme, serta fenomena keagamaan, bisa dilihat secara langsung melalui; akulturasi budaya, intensitas pengamalan keagamaan yang tinggi, kolaborasi kesenian, serta penerimaan, dan mampu menyesuaikan, kemudian tumbuhnya pemahaman terhadap segala macam bentuk perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing etnis.

Contoh dari wujud pemahaman dan kerja sama antara Muslim dan Hindu di Jembrana, sebagaimana di ungkapkan oleh informan, bahwa warga Hindu Jembrana hanya akan bertamu ke rumah orang Islam di malam hari pada saat setelah salat Isya, mereka (Hindu), tidak akan bertamu kerumah *wargi* (saudara yang tinggal di Jembrana) pada saat salat magrib atau setelahnya, karena warga Hindu Jembrana memahami, kebiasaan orang Muslim pada saat salat Magrib adalah beribadah kepada Allah dan tidak menerima tamu pada waktu-waktu itu. Begitu juga dengan orang Muslim Jembrana, sebagaimana di ungkapkan oleh informan,³⁰⁷ warga Muslim Jembrana, tidak pernah berkata bahwa orang Hindu menyembah berhala atau patung, sekalipun dalam praktik peribadatan-nya memang demikian, ini dikarenakan demi menjaga rasa kerukunan dan persatuan antar umat beragama di Jembrana.

Umat Hindu dan Muslim di Jembrana, menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup secara eksklusif atau ingin menang sendiri. Karena memang jika dilihat dari sifatnya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia memiliki ciri unik yang membedakan dirinya dengan makhluk, yaitu akal. Dengan akal inilah manusia terus menggali potensi yang ada di sekelilingnya, karena dari masa ke masa pasti akan mengalami perkembangan peradaban. Motif sosial politik di Jembrana memang sangat dominan. Hal ini dibuktikan dengan keterbukaan para Raja Jembrana dan Negara, jauh pada saat Islam masuk ke Jembrana dan terus berlangsung sampai sekarang. Warga Jembrana memiliki kearifan lokal untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada pembenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep *rwa bhineda* dan *desa kala patra*, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan kreativitas manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi.³⁰⁸

B. Keberhasilan Pendidikan Pluralisme Agama di Kabupaten Jembrana

Keberwarnaannya hidup juga merupakan gambaran kehidupan masyarakat Jembrana. Jembrana sebagai sebuah kabupaten yang berada pada posisi ujung barat pulau Bali, merupakan sebuah kawasan yang plural dan sangat berbeda dengan daerah lain di pulau Bali. Melihat kondisi sosiologis seperti ini, maka masyarakat yang tinggal di Jembrana, baik Hindu maupun Muslim, lebih menghadirkan agama sebagai sebuah nilai daripada menghadirkan agama sebagai sebuah identitas individu. Potret seperti ini merupakan hasil nyata dari pendidikan pluralisme agama yang ada di Jembrana, yang dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah lain di Indonesia. Keberhasilan pendidikan pluralisme agama di Jembrana bisa dilihat dari: 1) tidak adanya konflik keagamaan; 2) Berdirinya tempat-tempat ibadat secara permanen. Fenomena kehidupan beragama di Jembrana, diulas pada analisa studi di bawah ini:

1. Tidak Ada Konflik Keagamaan

Tidak adanya konflik keagamaan antara Masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana yang sebagian besar merupakan keturunan dari suku Bugis Sulawesi Selatan dapat dilihat dari bagaimana mereka bersama-sama membangun peradaban, yang didasarkan pada:

³⁰⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

³⁰⁸ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Ciputat: Mazhab Ciputat, 2013), 5.

Pertama. Nilai Sosial. Wujud dari nilai sosial ini terlihat dalam aktivitas menumbuhkan ikatan silaturahmi yang kuat. Sejak kedatangannya, masyarakat Muslim Jembrana dan masyarakat Hindu terbiasa untuk saling berkunjung ke rumah masing-masing ketika hari raya keagamaan, seperti Idul Fitri atau Galungan. Hal ini dilakukan berpangkal dari sejarah gotong royong antara umat Hindu dan Muslim dalam membangun Kabupaten Jembrana yang tadinya merupakan daerah yang ditumbuhi hutan belantara dan merupakan tempat pembuangan para pembangkang kerajaan di Bali, menjadi sebuah daerah industri yang sangat maju. Menurut hasil wawancara dengan ulama karismatik Jembrana yang juga merupakan tokoh kunci *penyamaberayaan* (persaudaraan) antara komunitas Muslim dan Hindu di Jembrana, KH. Ahmad Damanhuri,³⁰⁹ menjelaskan, bahwa kebiasaan Muslim Jembrana untuk bersosialisasi dengan masyarakat sangat tinggi. Ini dapat dilihat dari kebiasaan Muslim Jembrana beramal jariah dengan tanpa melihat perbedaan agama, sistem kekerabatan ini yang masih tetap terjalin sampai sekarang.

Kebiasaan-kebiasaan itu semakin menguat ketika bertemu dengan kebiasaan-kebiasaan umat Hindu di Jembrana yang bersifat adaptif dan adoptif dengan setiap fenomena sosial yang ada. Melalui konsep *Tri Hita Karana*, *Tatwan Asi*, *Paras-Paros*, dan *Agawe Suka Ning Len*, mereka membangun sebuah peradaban yang di bungkus dengan filosofi budaya *mekeprung* (bekerja tanpa pamrih dan letih). Orang Islam dahulu suka menyantuni anak yatim baik itu warga yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Hindu dan sampai saat ini masih tetap terlaksana. Banyak orang-orang Muslim pada saat ini mulai sadar akan berfungsinya dampak bersedekah atau beramal bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Cara menyantuninya pun bermacam-macam, diantaranya melalui: memberikan uang, bingkisan, sembako, pakaian dan lain-lain. Sementara umat Hindu dengan kelembutan, kesantunan, dan keterbukaannya, memberikan sarana-prasarana (tidak membatasi) bagi umat Muslim untuk beraktivitas dan menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam.

Kedua. Nilai Ekonomi. Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa sebelum kemerdekaan, profesi kebanyakan masyarakat Muslim yang sebagian besar bertempat tinggal di Loloan Barat dan Loloan Timur, berprofesi sebagai nelayan dan pedagang. Banyak diantara Muslim Jembrana merupakan pelaut-pelaut yang hebat karena memang asal-usul mereka dari suku Bugis-Makasar sebagaimana diketahui merupakan pelaut-pelaut andal di Nusantara. Seiring dengan perkembangan zaman, para pelaut yang dimotori oleh warga Muslim, sekarang banyak melakukan aktivitas perekonomian-nya dalam bidang perikanan dipusatkan di Desa Pengambengan. Mereka melakukan aktivitas perekonomian tersebut tidak hanya kepada warga yang Muslim, tetapi juga kepada warga yang beragama Hindu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan banyak di antara mereka (umat Hindu) memiliki saham dalam kepemilikan perahu untuk menangkap ikan di Pengambengan.

Perbedaan suku, agama, dan ras, juga tidak membatasi mereka dalam melakukan aktivitas perekonomian. Menurut informan,³¹⁰ seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Jembrana, yang juga merupakan seorang pedagang atau pelaku bisnis di pasar umum daerah Negara, mengatakan, apabila tangkapan ikan tidak banyak atau sepi, maka akan berpengaruh pada aktivitas warga Hindu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang di pasar. Mereka (Muslim) tidak ada yang membeli sembako dari umat Hindu atau bahkan aktivitas perdagangan di pasar menjadi sepi, dikarenakan kebanyakan konsumennya berasal dari masyarakat Muslim.

Dia menambahkan, apabila tangkapan ikan ramai, maka aktivitas perekonomian di pasar juga pasti ramai dan sebaliknya. Fenomena semacam ini membuat ikatan *quotidian*

³⁰⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Damanhuri, tanggal 4 April 2017.

³¹⁰ Wawancara dengan H. Muhammad Yunus, tanggal 15 Agustus 2017.

(interaksi tidak terstruktur) antara umat Hindu dan Muslim semakin kuat dan semakin membulatkan tekad untuk bekerja sama dalam bidang perekonomian di Jembrana.

Ketiga. Nilai Budaya, menurut informan,³¹¹ telah terjadi beberapa akulturasi atau percampuran budaya antara umat Hindu dan Muslim. Ini bisa dilihat dari upacara pernikahan misalnya, terdapat tradisi potong gigi yang biasa dilakukan oleh umat Hindu kemudian digunakan juga oleh umat Islam. Dari segi pakaian, sejak kedatangannya, masyarakat Muslim berpakaian menggunakan kain *kemben* dan *udeng* khas Bugis, sedangkan umat Hindu di Jembrana tetap menggunakan *udeng* khas Bali. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kebiasaan cara berpakaian dengan menggunakan *udeng* dalam setiap aktivitas atau pertemuan oleh masyarakat Muslim mulai hilang, akan tetapi tidak demikian bagi umat Hindu. Umat Hindu masih mempertahankan pakaian seperti itu. Karena di samping merupakan pakaian adat, penggunaan *udeng* juga merupakan atribut yang wajib digunakan untuk melakukan persembahyangan ke pura.

Selain pakaian, menurut informan,³¹² seni-budaya yang terakulturasi dengan budaya Hindu Bali dapat dilihat dari seni rebana dan pencak silat. Rebana ini sejenis gendang besar dan para pemain dari seni budaya rebana ini dimainkan oleh orang laki-laki saja. Seni budaya ini biasanya dimainkan pada saat salah seorang istri masyarakat Muslim yang sedang hamil tua atau menyambut kelahiran bayi dan ketika upacara *Nelai* atau potong rambut (upacara pemberian nama pada bayi).

Seni budaya pencak silat Muslim yang merupakan keturunan dari suku Bugis, merupakan gambaran dari pasukan-pasukan Bugis pada masa kerajaan yang sangat terkenal ketangguhannya, tetapi selalu bersikap rendah hati, dan berjiwa terbuka terhadap perbedaan. Damanhuri, berpesan, melalui seni pencak silat, generasi atau pemuda-pemuda Muslim Jembrana sekarang, dapat mengambil pelajaran untuk terus memupuk rasa saling menghargai tanpa memandang perbedaan dengan melihat apa yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya. Jika dilihat dari segi bahasa, Masyarakat Muslim Jembrana pada saat ini tidak menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari, tetapi menggunakan bahasa Melayu, akan tetapi bahasa melayu yang dipakai tidak seratus persen sama dengan bahasa Melayu dari serawak, kosa-kata bahasa melayu Muslim Jembrana sudah berbaur dengan bahasa Bali, sehingga banyak ditemukan kosa-kata yang bisa jadi tidak dimengerti oleh kebanyakan orang Melayu.

Selain itu juga, bagi masyarakat pesisir pantai di Jembrana, mereka mempunyai sebuah tradisi bahari yang juga merupakan perpaduan antara umat Islam dan Hindu. Harus diakui bahwa Bali dengan budaya agraris-nya sudah sangat dikenal melalui organisasi *subak* di seluruh dunia. Namun dibalik itu, Bali juga menyimpan budaya bahari bagi mereka yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Tradisi bahari itu, sebenarnya sebuah tradisi sinkretisme laut yang oleh umat Hindu disebut *segara kertih*, sementara bagi umat Muslim mereka menyebutnya dengan budaya *petik laut*. Tradisi petik laut ini dilakukan setiap setahun sekali secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan Muslim di Banjar Dauh Pangkung Desa Pekutatan, Desa Pengambengan, Desa Cupel, Desa Perancak, dan Desa Air Kuning, yaitu pada setiap bulan Muharam atau *Suro* dalam penanggalan Jawa atau tahun baru dalam Islam. Tradisi ini bertujuan sebagai ucapan rasa syukur, atas rezeki yang di peroleh dari laut yang biasanya diiringi dengan berbagai hiburan-hiburan rakyat untuk menyemarakkan-nya.

Tradisi ini dilakukan dengan melakukan pelarungan atau menghanyutkan beberapa sesajen berupa kepala hewan berkaki empat seperti, sapi atau kerbau yang dihias sedemikian rupa (bahkan ditambah aksesoris-aksesoris lainnya) ke tengah laut sebagai ucapan terima kasih atau syukur atas hasil tangkapan ikan yang diperoleh oleh para nelayan, sekaligus bertujuan

³¹¹ Wawancara dengan Drs. KH. Fathurrahim, M.Pd.I, tanggal 7 April 2017.

³¹² Wawancara dengan KH. Ahmad Damanhuri, tanggal 4 April 2017.

untuk memohon berkah, rezeki, dan keselamatan bagi para nelayan saat melaut. Dalam terminologi Jembrana, tradisi ini merupakan suatu tatanan kosmis yang bersifat *skala-niskala* (nyata-tidak nyata) yang terbingkai dari ideologi *segara* (laut), gunung dan *Tri Hita Karana*.

Di Jembrana, tradisi petik laut ini dilakukan oleh dua umat yang berbeda agama, yaitu umat yang beragama Hindu dan umat yang beragama Islam. Bisa dikatakan bahwa tradisi *petik laut* yang diadakan di Desa Pekutatan, Pengambangan, Perancak dan lain-lain menjadi sarana untuk melakukan komunikasi antar nelayan dengan keyakinan-keyakinan berbeda. Menurut Samsul Anam, *Perbekel* (Kepala Desa) Desa Pengambangan, tradisi petik laut memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, Fungsi Individu. Tradisi merupakan suatu institusi kegiatan budaya yang dianggap memiliki fungsi dan andil bagi masyarakat yang dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tak dipahami. Fungsi individu dalam pengejawantahan tradisi petik laut ini adalah; persembahan sesajen pada dewa laut untuk memohon keselamatan sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas hasil laut yang mereka dapatkan.

Fungsi individu dalam sebuah tradisi, akan memberikan suatu kepuasan diri secara emosional, serta dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang besar, sehingga individu yang melakukan suatu ritual, akan merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan tidak melakukan ritual.³¹³

Kedua, Fungsi Sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hidupnya selalu diliputi oleh kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ali Rahman,³¹⁴ *Kelian* (ketua) Banjar Dusun Kelapa Balian Desa Pengambangan, menurutnya bahwa pelaksanaan tradisi *petik laut* dapat menciptakan dan meningkatkan solidaritas sosial antar sesama warga. Dalam kegiatannya, tercapai keharmonisan antara individu atau kelompok yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial secara terus menerus hingga menumbuhkan integrasi sosial atau solidaritas sosial. Tradisi petik laut ini telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Desa Pengambangan dalam hal memohon keselamatan di laut maupun di darat agar terhindar dari hal-hal yang tidak baik.³¹⁵

Ketiga, Fungsi Psikologis. Keyakinan yang di anut oleh masyarakat pesisir pantai Jembrana, menjadi alah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi *petik* laut. Masyarakat Desa Pekutatan, Pengambangan, Perancak, Air Kuning, mereka tidak berani mengubah atau memotong setiap bagian dari tradisi tersebut. Karena pada dasarnya tradisi yang dilaksanakan itu, dilandasi kepercayaan atau keyakinan masyarakat setempat yang melaksanakan tradisi tersebut. Dapat disimpulkan, tradisi *petik* laut, merupakan salah satu wadah atau sarana bagi masyarakat serta pemerintah dalam melakukan komunikasi dan dialog antar umat beragama, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan tenteram. Selain mewadahi komunikasi antar umat beragama, tradisi ini juga mewadahi komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah. Semakin tingginya tingkat keyakinan atau kepercayaan yang terjalin antar kedua umat beragama di Jembrana, dapat meminimalisasi terjadinya kesenjangan sosial, serta konflik antar umat beragama. Selain itu, kepercayaan dan rasa kebersamaan sangat berpengaruh dalam menjalin kerukunan antar umat beragama. Selanjutnya, untuk mencegah terjadinya konflik antar umat beragama di setiap daerah, perlu diadakan suatu kegiatan yang bermanfaat serta dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kehidupan beragama.

³¹³ Wawancara dengan Samsul Anam, tanggal 18 Agustus 2017.

³¹⁴ Wawancara dengan Ali Rahman, tanggal 18 Agustus 2017.

³¹⁵ Lihat Sjepan G Mestrovic, *Emile Durkheim and the Reformation of Sociology* (The United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 1993), 3.

Kegiatan yang bernuansa kultural di Jembrana, terbukti ampuh menciptakan kerukunan antar umat beragama. Beberapa aktivitas warga tidak saja melibatkan masyarakat sipil, tetapi juga melibatkan seluruh aparat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan atau aktivitas kultural kemasyarakatan dengan tujuan untuk saling mengenal perbedaan dan untuk saling mengisi kekurangan serta saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Dengan demikian, umat beragama bukanlah objek melainkan menjadi subjek dalam upaya pemeliharaan kerukunan, sehingga tidak akan ada konflik yang berujung pada penghilangan nyawa manusia.³¹⁶

Jika ditinjau dalam ajaran agama Islam, jiwa manusia ditempatkan urutan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah memperkenalkan sesuatu yang semestinya dilarang. Dalam syariat Islam misalnya, sebuah makanan yang semula haram akan menjadi halal, ketika dalam keterpaksaan, yaitu; ketika kehidupan manusia atau nyawanya terancam, jika tidak mengkonsumsi makanan yang haram itu. Islam sangat peduli dengan keselamatan jiwa manusia, perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama dari agama ini. (QS.6:151).³¹⁷ Islam juga tidak membedakan dalam kasus melenyapkan satu nyawa dengan melenyapkan banyak nyawa, karena kedua-duanya sama-sama mengancam kedamaian dunia.

2. Berdirinya Tempat-Tempat Ibadah Secara Permanen di Jembrana

Pendirian rumah ibadat didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa.³¹⁸ Pendirian rumah ibadat tersebut dilakukan dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama, tidak mengganggu ketenteraman, dan ketertiban umum, serta mematuhi peraturan perundang-undangan.³¹⁹ Jika dalam hal keperluan bagi pelayanan umat beragama di wilayah kelurahan/desa tidak terpenuhi, maka yang dijadikan pertimbangan adalah komposisi jumlah penduduk dan batas wilayah kecamatan atau kabupaten/kota atau provinsi.³²⁰

Sebagian besar problem seputar pendirian rumah ibadat biasanya disebabkan oleh masalah perizinan.³²¹ Terjadinya konflik pendirian rumah ibadat hampir semuanya dilatarbelakangi oleh adanya penolakan kelompok agama tertentu atas keberadaan suatu rumah ibadat yang dianggap meresahkan masyarakat. Di samping itu, konflik pendirian rumah ibadat juga dilatarbelakangi oleh argumen bahwa bangunan atau rencana pembangunan tidak sesuai dengan peruntukan atau menyalahi konsep tata ruang.³²² Padahal, jika kriteria atau syarat yang terdapat dalam Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri terpenuhi,

³¹⁶ Muhammad M. Basyuni, *Kebijaksanaan dan Strategi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Menteri Agama RI, 2006).

³¹⁷ QS. [6]:151,
قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).”

³¹⁸ Pasal 13 ayat (1) Peraturan Bersama 2 Menteri.

³¹⁹ Pasal 13 ayat (2) Peraturan Bersama 2 Menteri.

³²⁰ Pasal 13 ayat (3) Peraturan Bersama 2 Menteri.

³²¹ Zaenal Abidin Bagir, *Laporan Tahunan Kehidupan*, 36.

³²² Akhol Firdaus, *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2010*, Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, eds., (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2011), 61.

sejatinya permasalahan atau konflik pendirian rumah ibadat pada beberapa daerah di Indonesia tidak perlu terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian di Jembrana, penulis tidak menemukan bahwa masyarakat khususnya Muslim mempunyai hambatan yang berarti dalam kaitan mendirikan rumah ibadat. Selain disebabkan oleh faktor kedewasaan masyarakat Jembrana akan realitas plural yang tak terelakkan, faktor yang tidak kalah pentingnya adalah faktor historis-sosiologis antara kedua umat beragama (Islam dan Hindu). Umat Islam telah memiliki ikatan emosional yang kuat dengan keluarga *puri* (penguasa Jembrana). Seperti diungkapkan oleh Mashad pada Bab sebelumnya,³²³ kedekatan antara umat Muslim dan keluarga *puri* yang meninggalkan Sulawesi Selatan setelah penaklukan Belanda terhadap Kesultanan Gowa, membawa berkah bagi wilayah Jembrana. Sebab berkat perahu-perahu pedagang jelmaan eskadron, menjadikan wilayah Jembrana tidak lagi ter-isolir dari dunia luar. Apalagi Daeng Nahcoda dan penembak-penembak meriam Bugis-Makasar, menjadi tulang punggung kekuatan Jembrana. Dengan demikian, ada faktor politik keamanan yang tampaknya membuat hubungan komunitas Muslim dan *puri* menjadi sangat erat.

Umat Islam memiliki peran penting di bidang keamanan dan ekonomi, serta memiliki loyalitas yang sedemikian besar yang diperlihatkan oleh kaum Muslim terhadap kerajaan ini secara bergenerasi sampai sekarang. Para tokoh yang umumnya mereka pelaku sejarah baik dari kalangan Muslim (*kiai*), dan dari kalangan Hindu (*pandita*), bersama-sama membangun *image* dan ikatan yang positif antara komunitas Islam di Jembrana dengan pihak *puri* (kerajaan). Kisah-kisah seperti ini, banyak diceritakan dan di lestarikan melalui pembelajaran di Pesantren sebagaimana di akui oleh KH. Ahmad Muzakki, dan banyak juga di ceritakan pada proses belajar mengajar di pasraman dan pesantian (pendidikan kemasyarakatan khas Bali).

Maka berdasarkan pada fakta historis-sosiologis ini, hasilnya adalah tidak ditemukannya jurang pemisah antara komunitas Hindu dan Islam di Jembrana dalam memperlihatkan Identitas keagamaannya. Apalagi jika hanya sekadar mendirikan rumah ibadat, sudah pasti tidak akan ada hambatan yang berarti. Sebagaimana di akui juga oleh H. Arsyad, ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Jembrana, mengatakan, bahwa toleransi yang kuat antar umat Hindu dan Islam di Jembrana, berbeda dengan kehidupan toleransi di daerah lain. Jika di daerah lain masyarakat yang minoritas mengalami kesulitan dalam mendirikan rumah ibadat, tidak demikian halnya dengan di Jembrana. Karena selain menggunakan dasar hukum negara, warga Hindu dan Muslim Jembrana juga menggunakan pendekatan historis-sosiologis-kultural dalam menyikapi hal-hal tersebut (pendirian rumah ibadat). Kesadaran akan *penyameberayaan* antara Hindu dan Muslim menjadi pintu masuk dalam menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing.³²⁴

Potret keberadaan rumah ibadat di Jembrana yang berdiri secara permanen merupakan wujud dari pemahaman nilai-nilai pluralisme yang sudah mengakar pada setiap warga Jembrana. Di desa Baluk misalnya, terdapat sebuah Pura *Dang Kahyangan* yang sangat bersejarah dan merupakan simbol toleransi umat beragama di Jembrana yang dikenal dengan nama Pura *Dang Kahyangan* Majapahit, yang terletak disebelah barat kota Negara tepatnya di Desa Baluk, berdampingan dengan masjid yang juga diberi nama Masjid Majapahit. Keunikan dari warga sekitar pura dan masjid yang terdiri dari umat Islam dan Hindu adalah terbangunnya sebuah toleransi yang sangat positif dalam memperkuat hubungan antar umat beragama, yaitu: bagi umat Hindu dalam persembahyangan atau upacara keagamaan tidak menggunakan sarana babi dan cukup diganti dengan itik, sebaliknya, umat Islam di sekitar pura dan masjid itu juga,

³²³ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bari: Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*, 195-197.

³²⁴ Wawancara dengan H. Arsyad, tanggal 20 Agustus 2017.

tidak akan menyembelih sapi pada saat Idul adha di ganti kambing atau kerbau sebagai bentuk penghormatan kepada umat Hindu.³²⁵

Peran pendidikan pluralisme agama dalam fenomena kehidupan di Jembrana dapat dilihat dari bagaimana keterlibatan aktif (*active engagement*) antara kedua belah pihak (Muslim dan Hindu), mereka saling bertoleransi dan membangun sebuah pemahaman yang konstruktif (*constructive understanding*). Sehingga mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Menurut penulis, lembaga pendidikan dan pelaku pendidikan sebagai cerminan dari masyarakat harus mempraktikkan sesuatu yang telah diajarkannya kepada peserta didik. Dengan demikian, seluruh pelaku pendidikan dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dan peserta didik tentang bagaimana caranya bertoleransi dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan penanaman nilai pendidikan yang plural-multikultural, masyarakat dan peserta didik dapat mempelajari adanya kaidah-kaidah sosial dalam hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Hal ini diperlukan guna mendorong adanya persamaan ideal, membangun perasaan, persamaan, dan memastikan adanya *output* yang baik dari masyarakat dan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Pendidikan pluralisme agama dapat memelihara dan selalu berupaya untuk menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Model pendidikan ini mengorientasikan memberikan penyadaran dan pembinaan kepada para peserta didik akan pentingnya makna toleransi, sikap saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama dengan penganut agama lain. Pada akhirnya, kondisi sosial seperti di Jembrana, dapat dijadikan contoh pembinaan dan perwujudan dalam membangun masyarakat yang demokratis di era globalisasi sekarang ini.

3. Pelestarian Budaya

Setelah dihimpun kebudayaan perlu dirawat untuk menjaga eksistensinya. Tahap berikutnya adalah kebudayaan perlu disebar dan disosialisasikan, karena kebudayaan membutuhkan apresiasi sekaligus kritik agar perkembangannya dirasakan oleh manusia. Mempertahankan, memelihara, mengembangkan, serta menyempurnakan kebudayaan, merupakan kewajiban masyarakat, baik sebagai individu, kelompok, maupun dalam arti keseluruhan, karena kepribadian dari suatu bangsa terletak dari kebudayaan yang mengitarinya.³²⁶

Kebudayaan yang kemudian menjadi adat-kebiasaan masyarakat Jembrana, sebagian besar berkaitan erat—untuk tidak mengatakan berpilin menjadi satu—dengan agama dan kehidupan religius masyarakat Hindu (dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu). Masyarakat Hindu Jembrana mengakui adanya perbedaan (*rwa bhineda*) yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra*, menyebabkan kebudayaan di Jembrana bersifat fleksibel sekaligus selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Agama Hindu dan budaya di Jembrana, keduanya telah memiliki akar sejarah yang panjang mencerminkan konfigurasi ekspresif yang didominasi oleh nilai dan filosofi religius agama Hindu.

Dalam konfigurasi tersebut, tertuang aspek esensi keagamaan, carak dan sistem kehidupan, lembaga kemasyarakatan, maupun kesenian yang ada di dalam masyarakat Jembrana. Tidak saja umat Hindu dengan kebudayaannya yang sangat kompleks, umat Islam di Jembrana pun sangat menjunjung serta masih mempertahankan kebudayaannya. Seiring adanya kedekatan emosional antara masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana, kedua umat berbeda agama tersebut, tidak terlalu membedakan antara kebudayaan yang berasal dari Hindu

³²⁵ Lihat Dhororudin Mashad, *Muslim Bali: Membangun Kembali Harmoni Yang Hilang*, 154.

³²⁶ Soetrisno. *Welfare State dan Welfare Society dalam Ekonomi Pancasila* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1982), 3.

dan kebudayaan yang berasal dari Muslim, karena bagi mereka kebudayaan tetaplah sebuah kearifan yang harus dilestarikan.³²⁷

Selain memelihara nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi dalam kehidupan, dalam masyarakat Jembrana juga dikenal konsep *Tri Semaya* (persepsi orang Bali terhadap waktu). Menurut orang Bali, masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*), dan masa yang akan datang (*warthamana*), merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan. Maksudnya adalah, seluruh aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan hari ini, ditentukan oleh hasil perbuatannya di masa lalu, dan perbuatan manusia saat ini akan menentukan bagaimana kehidupannya di masa yang akan datang.³²⁸ Kehidupan yang baik sebagai hasil dari kebudayaan, atau kebudayaan yang baik sebagai hasil dari kehidupan, merupakan hasil dari proses adaptasi dari berbagai fenomena kehidupan.³²⁹ Selain sebagai proses adaptasi, kebudayaan juga merupakan suatu sistem ide (*ideational*)³³⁰ yang dijadikan landasan dalam berinteraksi kepada semesta, meliputi interaksi kepada Tuhan, interaksi kepada sesama manusia, dan interaksi kepada alam sekitar. Menurut informan,³³¹ kebudayaan Bali di Jembrana dijadikan sebagai landasan *laku* (sikap) bagi masyarakatnya. Ia dijadikan landasan sikap, karena bagi masyarakat Jembrana, kebudayaan dipandang sebagai ilmu pengetahuan sekaligus sarana pembelajaran yang harus diketahui atau dipercayai untuk dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat.

Budaya bukan saja suatu fenomena material, karena dia tidak berdiri di atas benda-benda, manusia, tingkah laku, atau emosi-emosi. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas.³³² Kebudayaan terdiri atas pedoman-pedoman untuk menentukan apa, untuk menentukan apa yang dapat menjadi, untuk menentukan apa yang dirasakan seseorang, untuk menentukan bagaimana berbuat, dan untuk menentukan bagaimana caranya menghadapi sesuatu.³³³

Masyarakat Hindu di Jembrana, masih mempertahankan ciri khas rumah adat mereka.³³⁴ Bentuk rumah adat Bali yang penuh akan unsur seni ini membuat umat Islam di Jembrana akhir-akhir ini tertarik untuk membuat rumah adat seperti rumah adat warga Hindu tersebut. Tetapi sebaliknya umat Hindu Jembrana, tidak terlalu tertarik untuk mengikuti bangunan kebanyakan rumah orang-orang Islam di Jembrana khususnya di kelurahan Loloan Timur dan Barat, karena kebanyakan rumah komunitas Muslim di kelurahan tersebut rumah panggung khas suku Bugis Makasar.

Kedua, pakaian adat Bali. Pakaian adat di Jembrana merupakan salah satu yang masih tetap di lestarian, bahkan sebagaimana telah di jelaskan pada Bab sebelumnya, bahwa setiap hari Kamis seluruh aparatur pemerintah di wilayah Jembrana, wajib menggunakan pakaian adat dalam menjalankan tugasnya sebagai aparatur pemerintah. Dari mulai guru, dinas pemerintah setempat, bahkan pegawai bank pun wajib menggunakan pakaian adat tersebut. Menurut informan, diwajibkannya menggunakan pakaian adat Bali ini bertujuan agar kebudayaan serta kearifan lokal yang di beberapa wilayah Negara Indonesia yang dalam era globalisasi sudah

³²⁷ Wawancara dengan Ida Bagus Dharma Santika Putra, tanggal 8 April 2017.

³²⁸ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. VI (Yogyakarta: Bagaskara, 2015), 29-32.

³²⁹ Lihat Roger M. Keesing, Judul asli: "Theories of Culture," *Annual Review of Anthropology* (1974).

³³⁰ Roger M. Keesing, "Theories of Culture," *Annual Review of Anthropology*, 8-11.

³³¹ Wawancara dengan Ida Bagus Komang Dharma Santika Putra, tanggal 7 April 2017.

³³² W. H. Goodenough, *Culture, Language, and Society*. Mc Caleb Module in Anthropology. Reading (Mass: Addison-Wesley, 1971), 167.

³³³ W. H. Goodenough, *Cooperation in Changes* (New York: Russell Sage Found, 1963), 522.

³³⁴ Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, "Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali", *Jurnal Permukiman "Natah"*, 1, No. 1 (2013): 8-24.

banyak dilupakan, Jembrana berusaha menjadi pilot contoh di Indonesia untuk tetap melestarikan pakaian adat daerah. Dia juga menambahkan, bahwa dengan menggunakan pakaian adat dengan sendirinya masyarakat umum akan melihat para petugas pelayanan di Pemerintahan Kabupaten, terlihat bangga menggunakan pakaian adatnya dan selalu berusaha menyosialisasikan kebudayaannya melalui kebanggaan menggunakan pakaian adat tersebut. Sekalipun penggunaan pakaian adat ini hanya seminggu sekali, akan tetapi manfaatnya begitu terasa di Jembrana. manfaatnya yang diperoleh adalah semakin menguatnya kesadaran warga Jembrana, khususnya anak muda dalam melestarikan kebudayaan daerahnya.³³⁵ Akan tetapi bagi masyarakat Muslim, pemerintah kabupaten Jembrana tidak mewajibkan penggunaan pakaian adat tersebut, yang dibutuhkan adalah kesadaran bagi masyarakatnya saja.

Ketiga, Bahasa Bali. Bahasa Bali terdiri dari tiga bahasa, yakni bahasa kasar, halus, dan madya. Misalnya kata makan—untuk dijadikan salah satu contoh dari bahasa Bali—kata makan apabila diartikan dalam bahasa Bali berarti *gajeng*, *medaar*, dan *ngiunan*. Ketiga bahasa tersebut dimulai dari bahasa yang kasar, halus, dan madya. Ketiga bahasa Bali tersebut merupakan aspek atau faktor penting yang membedakan antar satu kasta dengan kasta-kasta lainnya. Bahasa Bali halus biasanya digunakan oleh para kaum Brahmana, kemudian bahasa madya digunakan oleh para Ksatria dan Waisya, dan bahasa Bali kasar pada umumnya digunakan oleh kaum-kaum Sudra. Bahasa Bali juga menjadi mata pelajaran (muatan lokal) yang wajib diberikan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah apapun suku, agama, ras, dan golongan di Jembrana, mereka gembira menggunakan serta melestarikan bahasa Bali tersebut. Selain menggunakan bahasa Bali—sebagai bahasa pengantar—umat Muslim di Jembrana tetap melestarikan bahasa Melayu, tetapi bahasa melayu di sini sudah bercampur dengan kosa kata yang diambil dari bahasa Bali.³³⁶

Keempat, Kesenian (tari, lukis, pahatan). Sulit membedakan antara seni dan kehidupan sehari-hari di masyarakat Jembrana dan Bali pada umumnya. Bagi masyarakat Hindu di Jembrana, kesenian dan agama sudah seperti dwitunggal, itulah yang membuat kesenian hingga saat ini masih dapat bertahan dan terwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Eksistensi kesenian di Jembrana dapat terawat serta tidak punah disebabkan oleh adanya kesadaran dari masyarakatnya yang senantiasa untuk melestarikannya. Di sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan kemasyarakatan lainnya, seni dan budaya, menjadi sebuah materi wajib yang harus diajarkan. Kesenian tari misalnya, di beberapa lembaga pendidikan menjadi kesenian yang wajib diajarkan.

Keempat, kesenian Jegog. Kesenian Jegog adalah kesenian khas dari Kabupaten Jembrana yang sampai saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Jenis kesenian ini sangat membudaya di kalangan masyarakat Jembrana, karena penggemarnya yang paling dominan. Di samping karena dipakai sebagai kesenian unggulan di tingkat kabupaten yang dipentaskan hampir di setiap ada acara-acara penting, baik berupa penyambutan tamu di tingkat kabupaten maupun acara di tingkat propinsi, yang gerak-geriknya, tarinya banyak diambil dari pencak silat Jembrana.

Kelima, seni rebana. menurut informan,³³⁷ salah satu kesenian warga Muslim di Jembrana, adalah burdah barzanji. Kesenian ini dimainkan dengan dua buah rebana yang bergaris tengah setengah depa. Syair-syair dan berzanji-nya dilantunkan oleh tujuh sampai sebelas orang dalam suatu perkumpulan. Kesenian ini dipertunjukkan pada saat selamatan (syukuran) tujuh bulan kehamilan seorang wanita yang oleh masyarakat Jembrana disebut *ngelenggang*, *nelai* (syukuran kelahiran bayi), khitanan, pernikahan, serta perayaan Maulud

³³⁵ Wawancara dengan I Made Kembang Hartawan, tanggal 7 April 2017.

³³⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

³³⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 11 April 2017.

Nabi dengan maksud untuk memperkenalkan silsilah serta hikayat nabi-nabi terdahulu. seni *hadrah* masih menggunakan kendang rebana sebagai unsur utamanya.

Pertunjukkan seni *hadrah* bertemakan cerita-cerita yang diambil dari kejayaan Islam pada zaman Khalifah Harun Al-Rasyid. Para pemain dari kesenian *hadrah* dimainkan oleh para pria. Dalam pertunjukannya, kesenian rebana menyanyikan dengan syair-syair untuk mengagungkan nama Allah. Dalam syair itu ada yang disebut dengan "mesya'ir", yang dimaksudkan untuk menambah iman Islam pada bayi yang akan dilahirkan. Ada juga yang disebut dengan "hikayat" yang isinya mengisahkan pahlawan-pahlawan Islam pada masa keemasannya. Syair-syair ini diperdengarkan dengan maksud agar bayi yang dilahirkan memiliki sifat-sifat pahlawan, saleh, arif dan bijaksana—bila bayinya laki-laki—dan memiliki sifat yang rajin, salehah serta beriman apabila bayinya perempuan. Bagi masyarakat Jembrana, *hadrah* menjadi kesenian yang di "hukumi" sunah karena substansi dari seni *hadrah* adalah solawat.

Kelima, Kesenian Silat. Kesenian silat warga Muslim Jembrana asalnya adalah kesenian silat dari suku Bugis Makasar yang oleh orang Jembrana dikenal dengan sebutan silat *sumping* yang dalam pementasannya juga tidak terlepas dari seni *hadrah* itu sendiri.

Kesenian tradisional, di dalamnya terkandung sifat-sifat dan memiliki ciri khas tersendiri, antara lain: *Pertama*, jangkauannya sempit, yaitu hanya terbatas lingkungan kultur yang menunjangnya. Maksudnya adalah kesenian yang hidup dan didukung oleh masyarakat di sekitarnya adalah kesenian yang dapat menyesuaikan diri dengan zamannya; *Kedua*, merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, atau dengan kata lain, adanya proses penyesuaian dari kesenian sehingga bentuk dan fungsinya dapat berubah tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai estetikanya; *Ketiga*, merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang tidak terbagi-bagi dalam spesialisasi tertentu; *Keempat*, bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.³³⁸

Dalam memenuhi kebutuhan manusia, seni dapat berfungsi sebagai; sarana komunikasi dengan kekuatan adi-kodrati; sarana ekspresi dan sublimasi bagi manusia untuk menyatakan tanggapan dan tafsirannya terhadap alam dunia dan kehidupan; dan sarana untuk melepaskan desakan energi maupun nafsu dengan cara yang terkendali (pada golongan masyarakat tertentu juga dapat dikembangkan dan dipelihara secara khusus sebagai atribut bagi masyarakat). Apalagi dalam kondisi masyarakat yang multikultural, seni budaya dapat berfungsi sebagai sarana yang dapat mempererat persaudaraan dan membina kerukunan antar umat beragama.³³⁹ Secara spesifik, budaya dan tradisi yang dimiliki oleh warga Jembrana mempunyai beberapa fungsi³⁴⁰ antara lain:

1. Fungsi Religius

Fungsi religius adalah fungsi yang berhubungan dengan keagamaan. Menurut Bastomi Suwaji,³⁴¹ bahwa seni mempunyai nilai-nilai sakral yang berfungsi untuk menambah dan memperdalam kenikmatan batin seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan yang mewujudkan pada beragamnya ritual-ritual persembahan kepada Tuhan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan,³⁴² ia bahwa budaya Masyarakat Jembrana juga memiliki kekuatan magis serta memiliki fungsi ritual dalam proses penciptaan maupun pelaksanaannya. Seperti

³³⁸ Herjaka. www.tembi.org, Diakses tanggal 1 September 2017.

³³⁹ Edi Sedyawati, *Kumpulan Makalah (1993-1995)*, (Jakarta: Direktur Jenderal Kebudayaan Depdikbud; Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1996), 30.

³⁴⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1874), 74.

³⁴¹ Bastomi Suwaji, *Kesinambungan Tradisi dan Budaya*, 92.

³⁴² Wawancara dengan KH. Ahmad Muzakki, tanggal 2 Mei 2017.

budaya *rebana, male, jegog, subak* yang sebelum memulai kegiatan tersebut didahului dengan melakukan ritual-ritual tertentu dengan harapan agar aktivitas yang dilakukan semakin khusus.

2. Fungsi Spiritual

Spiritual yang dimaksud di sini adalah adanya semangat serta harapan. Mengutip pendapat Sudarsono,³⁴³ bahwasanya bunyi trompet, drum, gong dan sebagainya, merupakan isyarat militer yang bertujuan untuk menambah motivasi dan membangkitkan semangat pasukan dalam bertempur di medan perang. Pada beberapa kebudayaan tertentu, alat musik dianggap memiliki kekuatan magis serta dijadikan status sosial pemiliknya. Silat, jegog, dan rebana, yang dalam setiap pertunjukannya selalu diiringi musik, bertujuan untuk menambah hidmat dan semangat para pemainnya sekaligus menarik hati orang-orang sekitar untuk bergerak melangkahhkan kakinya menuju pertunjukan tersebut. Di samping itu, sebagaimana diakui oleh informan, iringan musik pada saat pertunjukan silat serasa mendorong kekuatan lain (tenaga dalam) untuk dapat mengeluarkan jurus-jurus yang tadinya belum dipelajari.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis sering disebut dengan fungsi keindahan. Keindahan dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, puas, aman, nyaman, dan bahagia. Bahkan apabila perasaan itu sangat kuat akan menyebabkan kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan agar bisa dinikmati berkali-kali.³⁴⁴ Apapun jenis dan golongannya, kesenian merupakan suatu pranata untuk memenuhi salah satu kebutuhan akan keindahan hidup yang diinginkan oleh setiap manusia. Menurut Edi Sedyawati,³⁴⁵ keanekaragaman definisi keindahan, berada pada kisaran antara yang menekankan kepada pemenuhan kebutuhan panca indra semata hingga yang melibatkan parameter rasa (pencerahan oleh hati dan budi) serta konsep-konsep simbolik yang dirumuskan dengan tegas.

Di samping sebagai makhluk berpikir, manusia juga merasa dan mengindera melalui panca indera untuk merasakan sesuatu. Apabila sesuatu itu dirasa menyenangkan atau menggembirakan, maka timbullah perasaan puas. Perasaan puas akan timbul setelah seseorang itu melihat atau merasakan sesuatu yang indah-indah. Rasa kepuasan itu keluar setelah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang itu bangkit, dan begitu seterusnya berputar seiring dengan perkembangan psikologi seseorang.³⁴⁶ Begitu juga dengan gerakan tangan dan kaki dalam kesenian silat, menimbulkan keindahan dalam melengkapi iringan alat musik yang lain. Kaki biasanya berupa hentakan kaki yang dilakukan secara teratur dengan hitungan tertentu dapat menimbulkan bunyi yang sangat menarik sehingga menimbulkan rasa keindahan atau estetis yang tak terbayangkan sebelumnya. Demikian juga seterusnya, masing-masing peralatan yang dipakai pada pertunjukan seni budaya di Jembrana memiliki fungsi tersendiri yang diatur sedemikian rupa sehingga dapat menimbulkan suara yang merdu, enak didengar, sehingga dapat dikatakan memiliki nilai keindahan atau estetis yang dapat melenakan para penikmat atau penonton kesenian tersebut.

4. Fungsi Sosial

Eksistensi kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam segenap aktivitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat baik dalam anggota kelompok seni itu sendiri maupun dengan masyarakat luar. Kuatnya hubungan antar individu dan nilai

³⁴³ Sudarsono, *Pengantar Apresiasi Seni* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 181.

³⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 373.

³⁴⁵ Edi Sedyawati, *Kumpulan Makalah (1993-1995)*, 56.

³⁴⁶ Rowland Bismark Fernando Pasaribu, "Manusia dan Keindahan" *Jurnal Ilmu Budaya Dasar* (2013): 152-184.

solidaritas dalam kelompok maupun luar kelompok, terlihat budaya di Jembrana. Dalam budaya *rebana, silat, male, ngejot, petik laut, jegog, mekepong*, dan lain sebagainya, terdapat hubungan atau ikatan yang relatif kuat di antara anggotanya. Dengan demikian terbentuklah kerukunan, kekompakan, kebersamaan dan rasa saling memiliki terhadap seni budaya tersebut. Di sisi lain juga terjadi proses saling tolong menolong di antara sesama anggota kelompok seni budaya itu sendiri. Pengembangan budaya masyarakat di Jembrana umumnya telah melakukan terobosan-terobosan untuk menjaga dan memelihara budaya yang mereka miliki agar tetap eksis dan bahkan berkembang sehingga menjadi seni budaya yang dikenal oleh masyarakat luar dan bahkan di kenal oleh bangsa lain.

5. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah fungsi yang dapat memberi pelajaran atau pesan yang mendidik kepada pemain atau penonton. Pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu sarana yang dapat menjangkau beberapa hal seperti; keterampilan, kreativitas, emosionalitas dan sensibilitas.³⁴⁷ Dengan demikian pemain atau pelaku seni budaya, penonton, dan penikmat dapat mengambil hikmah dari keikutsertaannya sebagai pemain dan setelah pelaksanaan selesai penonton—yang termasuk di dalamnya generasi muda—tidak akan lupa dengan apa yang dilihatnya. Sejarah perkembangan budaya menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu seni merupakan salah satu media penting untuk pendidikan informal bagi masyarakat. Ekspresi dalam aktivitasnya memiliki dimensi kultural karena di dalamnya terdapat nilai-nilai atau aturan-aturan yang harus dipatuhi.³⁴⁸ Pementasan budaya di Jembrana yang berasal dari kebudayaan Hindu dan kebudayaan Muslim, secara bersama-sama menggambarkan dimensi sosial yang pada tatanan realitasnya berhubungan satu dengan yang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Dari sini dapat pula diambil pelajaran akan pentingnya kebersamaan agar hidup tidak terpecah-belah.

6. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi adalah fungsi yang dapat memberikan manfaat secara ekonomi. Seni-budaya tersebut menjadi sumber pendapatan bagi para aktor-aktor seni di dalamnya. Pada masa ini setiap usaha yang dilakukan manusia pada dasarnya memiliki fungsi ekonomi, baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara berkelompok. Demikian pula halnya dengan budaya di Jembrana yang berupa tradisi *rebana, pencak silat, ngejot, male, jegog, mekepong* dan lain sebagainya, memiliki fungsi ekonomi yang berguna untuk turut serta memajukan daerah Jembrana. Berbagai cara sedang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Jembrana untuk menggali kembali serta menyosialisasikan kembali pelbagai seni-budaya daerahnya. Hal ini menjadi penting untuk dikerjakan, karena selain berguna untuk memelihara serta mengawetkan budaya daerah, dampak yang sangat signifikan dari pengembangan kebudayaan tersebut adalah pada bertambahnya pendapatan daerah yang bersumber dari seni-budaya tersebut. Daya tarik yang tinggi dari seni-budaya Jembrana dan Bali pada umumnya sudah tentu akan mendatangkan wisatawan, baik domestik maupun wisatawan mancanegara yang diikuti dengan meningkatnya pendapatan baik bagi pelaku seni budaya, masyarakat, pendukung, maupun wilayah yang mengayomi seni budaya.³⁴⁹

³⁴⁷ The Liang Gie, *Lintasan Sejarah Ilmu* (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), 98.

³⁴⁸ Sharon Verner Chappell and Melisa Cahnmann-Taylor “No Child Left with Crayons: The Imperative of Arts-Based Education and Research With Language "Minority" and Other Minoritized Communities” *Review of Research in Education: Extraordinary Pedagogies for Working Within School Settings Serving Nondominant Students*, 37 (2013): 243-268.

³⁴⁹ Cole, S. “A political ecology of water equity and tourism: A case study from Bali”, *Annals of Tourism Research*, 39, No. 2 (2017): 1221-1241.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa agama dan budaya yang terintegralisasi melalui pendidikan, meminimalisasi konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Pendapat ini didukung oleh Deschovski, Abdurrahman Wahid, Adam Ferguson, Sebastian Murken, Aleksander Kobylarek, Christian Zwingmann, Roger M Keesing, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah. Untuk mengintegrasikan agama dan budaya di Jembrana, dilakukan melalui pendidikan pluralisme agama yang diimplementasikan pada tiga jalur pendidikan, yaitu: jalur pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.

Pertama, Implementasi pendidikan pluralisme agama pada jalur pendidikan formal dilakukan di SDN 1 Tegalbadeng Barat, SMPN 4 Negara, dan SMAN 1 Negara. Model pendidikan pluralisme agama yang digunakan pada lembaga-lembaga tersebut adalah: 1) Model kontribusi. Dalam implementasinya, model pendidikan ini mengajak peserta didik untuk mendalami keyakinan yang dipeluknya serta dapat berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi budaya dan agama yang berbeda darinya. Peserta didik juga disertakan untuk memilih bacaan-bacaan bersama dan melakukan aktivitas secara bersama-sama. Selain itu juga peserta didik juga diajak untuk mengapresiasi event-event keagamaan maupun kebudayaan dari berbagai agama dan kebudayaan warga sekolah, seperti; maulid Nabi, Pesantren Ramadhan, Saraswati, Galungan dan Kuningan; 2) Model pengayaan. Tujuan dari model pendidikan ini adalah untuk memperkaya kurikulum dengan literatur yang bersumber dari masyarakat dengan beragam kultur, etnis, dan agama yang dalam implementasinya peserta didik diajak untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang warga sekolah terhadap tradisi agama dan budayanya masing-masing. Seperti memilih materi-materi agama atau menentukan ayat-ayat pilihan yang berhubungan dengan keberagaman dan kebhinekaan yang dikorelasikan dengan konteks budaya Jembrana; 3) Model pembuatan keputusan dan aksi sosial. Model pendidikan ini adalah gabungan antara model kontribusi dan model pengayaan yang dalam pelaksanaannya, peserta didik yang berbeda secara kultur, etnis, dan agama, diarahkan serta dituntut untuk tidak hanya memahami isu-isu sosial kemasyarakatan, tetapi juga dapat melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal tersebut. Maksudnya adalah, dalam proses pembelajaran-nya, peserta didik tidak hanya berhenti pada penguasaan materi-materi keagamaan, tetapi terjun langsung di masyarakat untuk menerapkan teori-teori atau materi-materi yang telah mereka peroleh di ruang pendidikan.

Kedua, pendidikan pluralisme agama melalui lembaga pendidikan non-formal. Penerapan model pendidikan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara, pasraman dan pesantian. Model pendidikan pluralisme agama yang digunakan adalah *transformative learning*. Model pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter santri agar berwatak pluralis, inklusif, dan berwawasan global. Sehingga hasil dari penerapan model pendidikan seperti ini akan mengarah pada pengamalan keagamaan yang terbuka, bisa menerima kenyataan bahwa segala perbedaan yang ada baik itu budaya, agama, etnis, dan lain sebagainya adalah memang sengaja didesain oleh Tuhan agar manusia dapat saling mengenal serta dapat menumbuhkan pemahaman yang konstruktif untuk mengisi dan saling melengkapi.

Selain itu juga, implementasi dari model ini menitikberatkan pada proses dan peran keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai sebagai pimpinan pesantren. Keteladanan dapat menjadi contoh yang baik bagi santri, jamaah, serta warga sekitar pesantren dalam menyikapi kebhinekaan di Jembrana. Sementara dalam proses pendidikan yang dilakukan di pasraman, selain mengajarkan materi dan atau pendalaman materi keagamaan, pada lembaga pendidikan ini juga diajarkan nilai-nilai nasionalisme dan demokrasi yang berangkat dari akar budaya Bali. Peserta didik pada lembaga ini tidak saja diikuti tidak saja oleh umat Hindu, tetapi juga diikuti oleh umat Islam dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya masing-masing.

Lain halnya dengan di pesantren dan pasraman, proses pendidikan di pesantian lebih bersifat kepada pelestarian budaya. Pelestarian budaya yang dimaksud adalah seni-seni tari, pencak silat, rebana, *nyastra*, dan berpantun. Isi dari rebana adalah *nyastra* dan berpantun tersebut adalah mengisahkan kedekatan emosional antara umat Hindu dan Islam di Jembrana. Sehingga dengan demikian sejarah interaksi antara kedua umat berbeda agama tetap terpelihara dan diwarisi secara turun menurun yang pada akhirnya dapat memperkuat jalinan persaudaraan antar umat beragama di Jembrana khususnya umat Hindu dan umat Islam.

Ketiga, pendidikan pluralisme agama pada jalur pendidikan informal. Proses pendidikan pluralisme agama pada jalur pendidikan ini menggunakan model pendidikan etnopedagogi atau sebuah proses pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal Jembrana. Beberapa kearifan lokal Jembrana yang bisa dijadikan landasan dan bernilai pendidikan adalah; tradisi *male*, tradisi *ngejot*, tradisi rebana, *mekeprung*, dan subak. Kearifan lokal tersebut merupakan tradisi hasil kombinasi yang unik antara agama dan budaya Hindu dan Islam. Dalam setiap aplikasinya, kebudayaan-kebudayaan ini selalu diilhami oleh nilai-nilai agama yang membuat kebudayaan dan tradisi tersebut menjadi sakral dan tidak bisa tidak untuk harus diikuti sebagaimana yang sudah diajarkan secara turun menurun. Hasil dari kegiatan tersebut ternyata dapat membentuk kepribadian, perubahan sikap, dan karakter yang kuat bagi masyarakat Jembrana. Beberapa karakter itu antara lain; bersikap terbuka, toleran, menghargai perbedaan, tolong-menolong, suka bekerja sama, serta tidak menjadikan perbedaan suku, agama, etnis dan golongan, sebagai sekat yang membatasi mereka dalam melakukan kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial.

Interaksi diantara mereka tidak hanya menggunakan akal-pikiran semata, tetapi juga emosional yang diperkuat oleh spiritual yang dijadikan fondasi sikap atau *laku* masyarakat Jembrana dalam bersosialisasi dan melakukan perubahan sosial, sehingga konflik antar umat beragama di wilayah ini tidak pernah terjadi sekaligus mampu menjawab tuntutan perubahan zaman. Pendidikan pluralisme agama di Jembrana, memprioritaskan pada pendidikan agama yang berbasis tauhid dan kemanusiaan. Sangat jelas diuraikan pada bab-bab sebelumnya, bahwa apabila tingkat keimanan atau ketauhidan manusia itu tinggi, maka dengan sendirinya rasa kemanusiaan-nya pun tinggi. Itu artinya, hasil dari model pendidikan semacam ini akan mengarah pada pembentukan individu atau kelompok yang semakin mereka beragama, maka sudah pasti mereka akan semakin bersikap toleran kepada sesamanya. Karena memang tidak ada satu pun agama yang menghendaki kerusakan, kebinasaan dan kekerasan. Di samping itu, setiap lapisan masyarakat Jembrana, senantiasa menyosialisasikan serta menerapkan ajaran filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) mulai sejak dini di lingkungan keluarga, sampai kepada masyarakat umum.

Tri Hita Karana sendiri terdiri dari *parahyangan* atau hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan; kemudian *pawongan* atau hubungan baik antar sesama manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan; dan *pelemahan* atau hubungan harmonis antara manusia dengan alam sekitar. Filosofi *Tri Hita Karana* oleh umat Muslim Jembrana di samakan istilah dan implementasinya dengan *hablum min allah*, dan *hablum min annas* dan *hablum min al-'alam*. Dari penerapan filosofi tersebut, maka dikenallah sebuah adagium di Jembrana dan Bali pada umumnya yaitu *Homo Tat Wam Asi* yang berarti aku adalah kamu dan kamu adalah aku, ajaran ini sekaligus menjadi kontrol sosial dan *community development* di wilayah Jembrana.

Hasil dari penerapan model pendidikan pluralisme agama di Jembrana ini adalah; tidak adanya konflik keagamaan, berdirinya tempat-tempat ibadah secara permanen, serta terlaksananya pelestarian budaya secara berkesinambungan dengan tetap menyesuaikan dengan perubahan zaman dengan tidak menghilangkan substansi dari budaya-budaya dan kearifan lokal Jembrana itu sendiri.